

**ANALISIS KESENJANGAN PERILAKU DAN NILAI AKADEMIK SISWA  
PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK KELAS VIII DI MTsN 7  
MALANG**

**SKRIPSI**

**OLEH  
SEVINA FARADINA AMALIA  
NIM. 220101110073**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2026**

**ANALISIS KESENJANGAN PERILAKU DAN NILAI AKADEMIK SISWA  
PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK KELAS VIII DI MTSN 7  
MALANG**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada:

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Oleh

Sevina Faradina Amalia

NIM. 220101110073



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2026**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Analisis Kesenjangan Perilaku dan Nilai Akademik Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII di MTsN 7 Malang” oleh Sevina Faradina Amalia dengan NIM. 220101110073 ini telah dipertahakan didepan penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 22 Mei 2026.

### Dewan Penguji


**Penguji Utama,**  
Benny Afwadzi, M.Hum.  
NIP. 199002022015031005

**Ketua Sidang,**  
Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag.  
NIP. 19621021199203100

**Sekretaris Sidang,**  
Prof. Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag  
NIP. 196712201998031002

### Tanda Tangan

  
: .....

  
: .....

  
: .....

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M.A  
NIP. 197308232000031002

## HALAMAN PERSETUJUAN

Nama : Sevina Faradina Amalia  
NIM : 220101110073  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Analisis Kesenjangan Perilaku dan Nilai Akademik Siswa  
Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII di MTsN 7  
Malang

Setelah diperiksa dan diperbaiki sebelumnya, Skripsi dengan judul  
“Analisis Kesenjangan Perilaku dan Nilai Akademik Siswa Pada Mata Pelajaran  
Akidah Akhlak Kelas VIII di MTsN 7 Malang” dinyatakan layak dan disetujui  
untuk diajukan ke Sidang Ujian Skripsi

Mengetahui

Ketua Program Studi,

Pembimbing



Dr. Hj. Laily Nur Arifa, M. Pd

NIP. 199005282018012003



Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag

NIP. 1967122019980310

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag  
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Sevina Faradina Amalia, Malang, 30 April 2026

Lamp : 4 (empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

UIN Maliki Malang

Di Malang

*Assalamualaikum, Wr. Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun Teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Sevina Faradina Amalia

NIM 220101110073

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Analisis Kesenjangan Perilaku dan Nilai Akademik Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII di MTsN 7 Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Pembimbing  
Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag



NIP. 196712201998010

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sevina Faradina Amalia  
NIM : 220101110073  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Analisis Kesenjangan Perilaku dan Nilai Akademik Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII di MTsN 7 Malang

Menyatakan bahwa dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftarrujukan. Apabila dikemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya sendiri bersiap untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan pihak manapun.

Malang, 28 April 2026



Sevina Faradina Amalia

NIM. 220101110073

## **LEMBAR MOTTO**

Allah memang tidak menjanjikan hidupmu akan selalu mudah, tapi dua kali Allah berjanji bahwa “Fa inna ma’al – usri yusra, Inna ma’al usri yusra”

“Setiap Kesulitan pasti ada kemudahan”

**(QS. Al-Insyirah 94:5-6)**

## LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan penuh kerendahan hati, penulis memanjatkan rasa syukur yang tiada henti ke hadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat, kasih sayang, dan pertolongan-Nya. Setiap proses yang dilalui dalam penyusunan skripsi ini menjadi pengingat bahwa kekuatan, kesabaran, dan kesempatan yang penulis miliki semata-mata berasal dari-Nya. *Alhamdulillah* atas izin dan kehendak-Nya karya sederhana ini dapat terselesaikan.

Penulisan skripsi ini bukanlah hasil dari usaha penulis seorang diri. Di balik setiap langkah, terdapat doa, dukungan, bimbingan, dan ketulusan dari berbagai pihak yang senantiasa menguatkan. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan terima kasih yang mendalam, penulis mempersembahkan karya ini kepada:

1. Cinta pertama dan panutan, Kepada ayahanda tercinta, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam atas segala pengorbanan dan perjuangan yang telah diberikan. Walaupun beliau tidak memperoleh kesempatan untuk memperoleh pendidikan hingga tingkat perguruan tinggi, itu tidak mengurangi peran beliau dalam mendidik, membimbing, serta memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis. Penulis berharap ayah sehat selalu dan diberikan umur yang panjang agar selalu dapat menemani penulis dalam semua proses kehidupan penulis.
2. Pintu surgaku, ibuku tercinta yang selalu menjadi penyemangat penulis dan juga menjadi sandaran terkuat, yang tidak henti-hentinya mendokan penulis. Terimakasih atas doa-doa yang selalu diberikan untuk penulis, terimakasih atas semua tirakat yang sudah dilakukan untuk kemudahan urusan kehidupan penulis, berkat doa serta dukungan ibu, penulis bisa berada di

titik ini. Sehat selalu dan panjang umur ya bu, karena ibu harus selalu ada di setiap perjuangan dan pencapaian hidup penulis.

3. Kepada kakak tercinta, Ana Rizqiya Lailatur Rohmah, terima kasih atas segala kasih sayang, doa, dan dukungan yang selalu mengiringi setiap langkah penulis dalam penyusunan skripsi selama ini. Terimakasih sudah menjadi tempat pulang penulis yang paling tenang. Semoga segala kebaikan, kesabaran, dan ketulusan dibalas dengan keberkahan dan kebahagiaan yang berlipat dari Allah SWT.
4. Prof. Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag. Dosen Pembimbing yang bukan hanya membimbing secara akademik tetapi juga pengarah dan motivator yang luar biasa. Terima kasih sebesar-besarnya atas waktu dan perhatian yang bapak berikan selama proses penulisan skripsi ini. Terima kasih telah mempermudah setiap proses, dan memahami setiap kesulitan yang penulis hadapi. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, serta balasan terbaik untuk setiap kebaikan yang bapak berikan.
5. Kepada Novia Arsy Imanda, yang telah menjadi sahabat seperjuangan awal perkuliahan hingga saat ini, penulis mengucapkan banyak terimakasih sudah menjadi sahabat terbaik sedunia, terimakasih telah menjadi garda terdepan saat penulis membutuhkan bantuan, terimakasih selalu mensupport penulis dalam penulisan skripsi ini, terimakasih sudah selalu mendengarkan keluh kesah penulis, semoga persahabatan kita selalu terjaga selamanya.

6. Kepada kangmas Faiq Rhesa Ahsani, terimakasih sudah menemani penulis dari tahun 2022 hingga sekarang, terimakasih sudah banyak memberikan warna di kehidupan penulis dan juga banyak memberikan pelajaran hidup yang sangat berharga, terimakasih sudah menjadi bagian dari perjalanan kehidupan penulis yang sangat indah, terimakasih sudah menjadi seseorang yang selalu mensupport penulis dalam proses penulisan skripsi ini, terimakasih sudah memberikan ketenangan di kala penulis mulai mencemaskan segala nya, terimakasih dan bahagia selalu ya kamu dan semoga selalu dilancarkan dalam segala urusan.
7. Yang terakhir, saya ucapkan terimakasih dan apresiasi sebesar-besarnya kepada diri sendiri, Sevina Faradina Amalia yang mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Sulit bisa bertahan hingga sampai di titik ini dengan sendirian, terimakasih atas perjalanan panjang yang telah dilalui sampai sejauh ini, banyak air mata yang harus dihapus dengan tangan sendiri, banyak lelah dan keluh kesah yang dipendam sendiri, banyak hal yang sudah dijalani, dihadapi dan diselesaikan sendiri. Sampai detik ini, kuat karena diri sendiri yang selalu mengusahakan semua hal agar terlihat baik-baik saja. Bangga untuk setiap langkah kecilku, meskipun mudah menangis tapi tidak berhenti mencoba dan menyerah. Selamat merayakan kecemasan-kecemasan di tangga berikutnya, selamat berpetualang di level kehidupan selanjutnya.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulisan skripsi yang berjudul “*Analisis Kesenjangan Perilaku dan Nilai Akademik Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII di MTsN 7 Malang*” dapat diselesaikan dengan baik. Salawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai suri teladan utama umat manusia dalam menempuh jalan yang diridhai Allah SWT, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Keberhasilan penulis dalam menyelesaikan penelitian ini menjadi sumber kebanggaan dan kepuasan tersendiri setelah melewati berbagai tahapan yang tidak mudah. Penulis menyadari bahwa dalam proses perkuliahan maupun penyusunan skripsi, terdapat banyak pihak yang telah memberikan bimbingan, bantuan, serta dorongan motivasi. Oleh sebab itu, melalui kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Kepada kedua orang tua tercinta, yang selalu memberikan doa, dukungan, serta pengorbanan yang tiada henti. Tanpa cinta dan peran mereka, penulisan skripsi ini tidak mungkin dapat diselesaikan sebagaimana mestinya.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM. Selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Walid, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Ibu Dr. Hj. Laily Nur Arifa, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Sebagai dosen pembimbing, Prof. Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag berperan penting dengan meluangkan waktu, tenaga, dan pemikiran dalam mendampingi penulis. Melalui arahan, petunjuk, serta bimbingan yang diberikan, penulis memperoleh dukungan yang diperlukan untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini
6. Seluruh Bapak/Ibu dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan kontribusi keilmuan yang bermanfaat kepada penulis selama menempuh proses perkuliahan.
7. Kepada Drs. Acmad Ali, M.M sebagai Kepala MTsN 7 Malang yang telah memberikan persetujuan atas pelaksanaan penelitian di sekolah tersebut, sehingga proses penelitian dapat berjalan dengan baik. Apresiasi juga penulis sampaikan kepada seluruh dewan guru dan tenaga kependidikan, terutama Ibu Siti Kifayatun, S.Pd yang telah mendampingi serta memberikan arahan selama kegiatan penelitian dilaksanakan
8. Seluruh pihak yang turut berkontribusi dalam membantu penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung, meskipun tidak dapat disebutkan secara rinci satu per satu.

Tiada yang dapat penulis ungkapkan selain doa dan harapan agar Allah SWT membalas setiap bantuan dan ketulusan dengan pahala yang terbaik. Penulis

menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, baik dari segi substansi pembahasan maupun sistematika penyajiannya, yang disebabkan oleh keterbatasan wawasan dan pengalaman penuli

Dengan demikian, penulis membuka diri terhadap setiap kritik dan saran yang membangun sebagai bahan evaluasi untuk perbaikan karya ini ke depan. Penulis juga berharap skripsi ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat, baik sebagai wujud tanggung jawab akademik maupun sebagai sumbangsih dalam pengembangan keilmuan. Semoga seluruh ikhtiar yang tertuang dalam karya ini bernilai kebaikan serta mendapat keberkahan. Aamiin Yaa Rabbal ‘Aalamiin.

Malang, 28 April 2026

**Sevina Faradina Amalia**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama antara Menteri Agama RI serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا	=	A	ز	=	Z	ق	=	q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	k
ت	=	T	ث	=	Sy	ل	=	l
ث	=	Ts	ص	=	Sh	م	=	m
ج	=	J	ض	=	Dl	ن	=	n
ح	=	H	ط	=	Th	و	=	w
خ	=	Kh	ظ	=	Zh	ه	=	h
د	=	D	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	Dz	غ	=	Gh	ي	=	y
ر	=	R	ف	=	F			

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	=	Â
Vokal (i) panjang	=	Î
Vokal (u) panjang	=	Û

### C. Vokal Diftong

أو	=	Aw
أي	=	Ay
أو	=	Û
إي	=	Î

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR MOTTO.....</b>	<b>v</b>
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xvi</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>xvii</b>
<b>مستخلص البحث.....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	4
E. Orisinalitas Penelitian.....	6
F. Definisi Istilah.....	14
G. Sistematika Penulisan.....	16
<b>BAB II LANDASAN TEORI.....</b>	<b>18</b>
A. Kajian Pustaka .....	18
B. Perspektif Teori dalam Islam.....	41
C. Kerangka Berfikir.....	50
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>51</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	51
B. Lokasi Penelitian.....	52
C. Kehadiran Peneliti.....	53

D. Subjek Penelitian.....	54
E. Data dan Sumber Data Penelitian .....	55
F. Instrumen Penelitian.....	57
G. Teknik Pengumpulan Data .....	58
H. Pengecekan Keabsahan Data .....	60
I. Analisa Data.....	61
J. Prosedur Penelitian.....	64
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>67</b>
A. Paparan Data .....	67
B. Hasil Penelitian .....	71
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>97</b>
A. Gambaran Nilai Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII di MTsN 7 Malang.....	97
B. Bentuk-Bentuk Kesenjangan Perilaku Pada Siswa Kelas VIII di MTsN 7 Malang .....	104
C. Faktor-Faktor Penyebab Kesenjangan Antara Perilaku dan Nilai Akademik Siswa Kelas VIII di MTsN 7 Malang.....	112
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>121</b>
A. Kesimpulan .....	121
B. Saran.....	122
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>125</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>135</b>

#### **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian.....	9
---	---

#### **DAFTAR GAMBAR**

Gambar Kerangka Berfikir 2. 1 .....	50
-------------------------------------	----

## LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Observasi .....	136
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian .....	137
Lampiran 3 Surat Izin Penelitian .....	138
Lampiran 4 Lembar Observasi .....	139
Lampiran 5 Transkrip Wawancara.....	143
Lampiran 6 Transkrip Nilai .....	163
Lampiran 7 Catatan Perilaku Peserta Didik .....	166
Lampiran 8 Foto Kegiatan.....	168
Lampiran 9 Jurnal Bimbingan.....	170
Lampiran 10 Sertifikat Bebas Plagiasi.....	172

## ABSTRAK

Amalia, Sevina Faradina, 2026. Analisis Kesenjangan Perilaku dan Nilai Akademik Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII di MTsN 7 Malang, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing : Prof. Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag.

---

Kata Kunci : Kesenjangan akademik dan perilaku, Akidah Akhlak.

Penelitian ini dilandasi oleh adanya kesenjangan antara capaian akademik dan perilaku siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Meskipun siswa mampu meraih hasil kognitif yang baik, perilaku yang ditunjukkan belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan. Hal ini mengindikasikan bahwa proses internalisasi nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari siswa belum berlangsung secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai akademik siswa, menguraikan bentuk-bentuk kesenjangan perilaku, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi kesenjangan tersebut pada siswa kelas VIII di MTsN 7 Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Adapun subjek penelitian terdiri atas siswa kelas VIII, guru mata pelajaran Akidah Akhlak, serta unsur sekolah yang relevan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai akademik siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak tergolong baik, namun masih ditemukan berbagai bentuk kesenjangan perilaku seperti kurang disiplin, kurang tanggung jawab, perilaku tidak jujur, serta rendahnya sikap sopan santun. Faktor penyebab kesenjangan meliputi faktor internal seperti orientasi belajar yang berfokus pada nilai, kurangnya internalisasi nilai, dan motivasi ekstrinsik, serta faktor eksternal seperti lingkungan, metode pembelajaran yang kurang efektif, kurangnya keteladanan, dan penggunaan gadget secara berlebihan.

## ABSTRACT

Amalia, Sevina Faradina. 2026. An Analysis of the Gap Between Students' Behavior and Academic Achievement in the Akidah Akhlak Subject for Eighth Grade Students at MTsN 7 Malang. Undergraduate Thesis, Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang.

Thesis Supervisor: Prof. Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag.

---

Keyword : Academic behavior gap, Akidah Akhlak

This study examines the discrepancy between students' academic achievement and their behavioral manifestations in the subject of Akidah Akhlak. Despite attaining satisfactory cognitive outcomes, many students fail to consistently embody the moral values conveyed through instruction, indicating a lack of effective value internalization. This research aims to explore students' academic performance, identify the forms of behavioral discrepancies, and analyze the underlying factors contributing to this phenomenon among eighth-grade students at MTsN 7 Malang.

This study adopts a qualitative approach with a descriptive design to gain an in-depth understanding of the observed phenomenon. The research subjects include eighth-grade students, Akidah Akhlak teachers, and relevant school stakeholders. Data were collected through observation, in-depth interviews, and document analysis, and subsequently analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques.

The findings indicate that although students demonstrate relatively high academic achievement in Akidah Akhlak, significant discrepancies persist in their behavior, including issues related to discipline, responsibility, honesty, and social conduct. These discrepancies are influenced by a combination of internal factors such as grade-oriented learning tendencies, insufficient value internalization, and predominantly extrinsic motivation and external factors.

## مستخلص البحث

2026أماليا، سيفينا فرادينا .

تحليل الفجوة بين السلوك والتحصيل الدراسي لدى الطلاب في مادة العقيدة والأخلاق للصف الثامن بالمدرسة المتوسطة الإسلامية الحكومية السابعة بمالانج. رسالة لنيل درجة البكالوريوس في التربية الإسلامية، قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: الدكتور الحاج أحمد فتح ياسين، الماجستير.

---

الفجوة بين التحصيل الأكاديمي والسلوك، العقيدة والأخلاق

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل الفجوة بين التحصيل الأكاديمي والسلوك لدى الطلاب في مادة العقيدة والأخلاق، حيث يحقق الطلاب نتائج معرفية جيدة، إلا أنهم لا يظهرون بشكل متسق السلوك الذي يعكس القيم الأخلاقية المُدرّسة، مما يدل على ضعف في عملية استبطان القيم في حياتهم اليومية. وتسعى هذه الدراسة إلى التعرف على مستوى التحصيل الأكاديمي للطلاب، ووصف أشكال الفجوة السلوكية، وتحليل العوامل المؤدية إلى هذه الظاهرة لدى طلاب الصف الثامن في المدرسة المتوسطة الإسلامية الحكومية السابعة بمالانج. تعتمد هذه الدراسة على المنهج الكيفي ذي الطابع الوصفي بهدف الوصول إلى فهم عميق للظاهرة المدروسة. وتشمل عينة البحث طلاب الصف الثامن، ومعلمي مادة العقيدة والأخلاق، وبعض الأطراف المعنية في المدرسة. وتم جمع البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلات المعمقة، وتحليل الوثائق، ثم تحليلها باستخدام أساليب تقليص البيانات، وعرضها، واستخلاص النتائج. وأظهرت نتائج الدراسة أن التحصيل الأكاديمي للطلاب في مادة العقيدة والأخلاق يُعد جيدًا، إلا أن هناك فجوة واضحة في السلوك، تتمثل في ضعف الانضباط، وقلة المسؤولية، وانخفاض مستوى الصدق، وضعف السلوك الاجتماعي. وترجع هذه الفجوة إلى مجموعة من العوامل الداخلية، مثل التركيز على الدرجات، وضعف استبطان القيم، والدافعية الخارجية، بالإضافة إلى عوامل خارجية تشمل البيئة،

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan Agama Islam memegang peranan yang sangat penting dalam membangun kepribadian peserta didik yang berlandaskan iman, takwa, serta akhlak yang baik. Dalam hal ini, Akidah Akhlak menjadi salah satu mata pelajaran inti yang berkontribusi dalam pembentukan perilaku siswa. Proses pembelajarannya tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembinaan sikap serta pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Melalui Akidah Akhlak, siswa diharapkan mampu memahami sekaligus menerapkan nilai keimanan, moral, dan etika sebagai pedoman hidup di sekolah maupun di tengah masyarakat. Karena itu, mata pelajaran ini berperan sebagai sarana penting dalam menanamkan nilai spiritual yang tercermin dalam perilaku sosial yang sopan, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Akan tetapi, fakta di lapangan mengindikasikan adanya perbedaan antara nilai-nilai yang disampaikan dalam pembelajaran Akidah Akhlak dengan perilaku nyata siswa.<sup>2</sup> Kesenjangan ini dapat dilihat dari berbagai fenomena, seperti kurangnya kedisiplinan, ketidakjujuran, kurangnya rasa hormat terhadap guru, serta perilaku menyimpang lainnya. Kondisi ini menjadi perhatian serius karena dapat

---

<sup>1</sup> Abdul Mu'ti, "Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua [Academic Manuscript of Deep Learning Towards Quality Education for All]," 2025.

<sup>2</sup> Desri Yanti, "Jurnal Aksioma Al-Asas : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol 3, No. 2, 2022" 3, No. 2 (2022): 108–21.

menghambat tercapainya tujuan pendidikan yang holistik, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan berilmu pengetahuan.<sup>3</sup>

Kesenjangan antara nilai dan perilaku dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor lingkungan keluarga, pergaulan teman sebaya, serta pengaruh media massa memiliki peran dalam membentuk perkembangan moral siswa. Di samping itu, kurang optimalnya penggunaan metode pembelajaran turut menjadi salah satu penyebab terjadinya kesenjangan ini.<sup>4</sup> Apabila pembelajaran Akidah Akhlak hanya berfokus pada aspek kognitif semata, peserta didik cenderung mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa penekanan pada ranah pengetahuan saja belum cukup untuk membentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Hasanah menegaskan bahwa pendidikan akhlak yang efektif tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga harus melibatkan ranah afektif dan psikomotorik secara seimbang dan terpadu, sehingga nilai-nilai yang diajarkan dapat benar-benar terinternalisasi dan tercermin dalam sikap serta tindakan nyata siswa.<sup>5</sup>

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji faktor-faktor penyebab kesenjangan nilai dan perilaku. Fitri Yanti menemukan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak memiliki dampak pada perilaku siswa.<sup>6</sup> Raodiah memaparkan dalam penelitiannya juga menemukan adanya hubungan antara pelajaran Akidah

---

<sup>3</sup> Ucup Supriatna and Putri Rahayu, "Hubungan Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Perilaku Siswa," *Journal of Nusantara Education* 1, no. 1 (2021): 19–26, <https://doi.org/10.57176/jn.v1i1.2>.

<sup>4</sup> Kelas Xi and M A N Pernalang, "Eksplorasi Tingkat Pemahaman Aqidah Akhlak Dalam Konteks Pembelajaran Berbasis Teknologi Peserta Didik Kelas Xi Man Pernalang," 2025.

<sup>5</sup> Muhammad Ali Adriansyah and Marwita Rahmi, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Moralitas Remaja Awal," *Psikostudia: Jurnal Psikologi* 1, no. 1 (2012): 1, <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v1i1.2122>.

<sup>6</sup> Dina Aprilia, Herman Herman, and Halistin Halistin, "Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Siswa Di MTs Labibia Kota Kendari," *Dirasah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 8, <https://doi.org/10.31332/jpi.v4i2.7377>.

Akhlak dengan perilaku siswa. Penelitian-penelitian ini memberikan gambaran bahwa kesenjangan nilai dan perilaku merupakan masalah kompleks yang perlu ditangani secara komprehensif.<sup>7</sup>

Mengingat urgensi pendidikan akhlak dalam membentuk generasi muda, penelitian mengenai kesenjangan antara perilaku dan nilai akademik siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 7 Malang menjadi sangat penting untuk dilakukan. Kesenjangan tersebut berpotensi menghambat pembentukan karakter siswa secara utuh serta memberikan dampak negatif terhadap kualitas sumber daya manusia di masa mendatang. Berdasarkan fenomena yang ada, peneliti berinisiatif mengangkat penelitian dengan judul “Analisis Kesenjangan Perilaku dan Nilai Akademik Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII di MTsN 7 Malang.” Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pendidik, pengambil kebijakan, serta pihak terkait dalam upaya meningkatkan kualitas perilaku siswa.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai akademik siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII di MTs Negeri 7 Malang?
2. Bagaimana bentuk-bentuk kesenjangan perilaku pada siswa kelas VIII di MTs Negeri 7 Malang?

---

<sup>7</sup> Rulan Aprestiandy Sonya, “HUBUNGAN PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DENGAN PERILAKU SISWA KELAS IV DI MI RIADHUL ULUM AMPENAN TAHUN PELAJARAN 2019/2020,” *Otonomi* 20 (2020): 396–406.

3. Apa saja faktor-faktor penyebab kesenjangan antara perilaku dan nilai akademik siswa di MTs Negeri 7 Malang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai akademik mata pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas VIII di MTs Negeri 7 Malang.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesenjangan perilaku pada siswa kelas VIII di MTs Negeri 7 Malang.
3. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesenjangan perilaku.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Secara Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian teoretis terkait hubungan antara capaian akademik dan perilaku siswa, khususnya dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak. Melalui analisis terhadap kesenjangan yang ditemukan, penelitian ini berpotensi memperkuat pemahaman mengenai bagaimana proses internalisasi nilai-nilai akhlak memengaruhi perilaku nyata siswa. Selain itu, temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan dalam merumuskan model konseptual pembinaan akhlak yang terintegrasi dengan capaian akademik
  - b. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan teoretis dalam ranah pendidikan Islam, terutama terkait pendidikan akhlak. Di samping itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian berikutnya yang

menelaah hubungan antara dimensi kognitif (capaian akademik) dan dimensi afektif (perilaku akhlak) siswa..

## 2. Manfaat Secara Praktis

- a. Bagi Guru dan Pendidik : Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru Akidah Akhlak memahami lebih mendalam tentang kesenjangan antara nilai akademik dan perilaku siswa. Dengan demikian, guru dapat menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif dan berorientasi pada keseimbangan antara pengetahuan kognitif dan pembentukan akhlak.
- b. Bagi Lembaga : Temuan penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi bagi pihak sekolah dalam merancang program pembinaan akhlak yang lebih komprehensif. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan untuk memperkuat budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai serta menyempurnakan sistem penilaian agar tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga mencakup perilaku dan moral siswa.
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya : Penelitian Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain yang memiliki minat untuk mengkaji hubungan antara hasil belajar dan pembentukan karakter dalam konteks pendidikan Islam. Melalui penelitian ini, kajian selanjutnya dapat dikembangkan secara lebih mendalam, baik dengan menggunakan pendekatan kuantitatif maupun kualitatif, guna memperluas pemahaman mengenai pendidikan akhlak di lingkungan madrasah.

## E. Orisinalitas Penelitian

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Rahmawati Br Purba dan Zaini, Tahun 2023 dalam jurnal *Generasi Tarbiyah : Jurnal Pendidikan Islam* berjudul “*Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Etika Siswa di MTS*”.<sup>8</sup> Penelitian ini bertujuan mengetahui sejauh mana pembelajaran Akidah Akhlak berpengaruh terhadap etika siswa di madrasah. Hasilnya menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak berperan penting dalam membentuk etika siswa. Perbedaannya, penelitian Fitri menekankan pada pengaruh pembelajaran terhadap etika, sedangkan penelitian dalam skripsi ini menganalisis kesenjangan antara perilaku dan nilai akademik siswa, termasuk faktor penyebab kesenjangan tersebut. Orisinalitas penelitian ini terletak pada fokus analisis kesenjangan antara aspek kognitif (nilai akademik) dan afektif (perilaku), bukan sekedar hubungan sebab akibat.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni Nurmaliawati, Tahun 2020, yang berjudul “*Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Maarif NU 4 Pekalongan*”.<sup>9</sup> Meneliti pengaruh motivasi belajar terhadap hasil akademik siswa menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Perbedaannya, penelitian tersebut berorientasi pada hubungan antara motivasi dan hasil belajar, sedangkan penelitian dalam skripsi ini menganalisis kesenjangan antara perilaku dan nilai akademik siswa, termasuk faktor penyebab kesenjangan tersebut. Orisinalitas

---

<sup>8</sup> Zulfa Nur Fadilah, “Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Etika Siswa Di MTS Labbaika Samarinda,” *Repository.Uinsi.Ac.Id* 4, no. April (2023): 24–28, <https://doi.org/10.59342/jgt.v4i1>.

<sup>9</sup> Anggraeni Nuramaliawati, “Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MTs Maarif NU 4 Pekalongan,” *Skripsi*, 2020, 1–92.

dalam penelitian ini terletak pada analisis menyeluruh bentuk-bentuk perilaku kesenjangan dan faktor yang menyebabkan kesenjangan tersebut terjadi.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Raodiah, Tahun 2020, yang berjudul *“Hubungan Pelajaran Akidah Akhlak dengan Perilaku Siswa Kelas IV di MI Riadhul Ulum Ampenan Tahun Pelajaran 2019/2020”*.<sup>10</sup> Meneliti keterkaitan antara pembelajaran Akidah Akhlak dan perilaku siswa sekolah dasar. Perbedaannya, penelitian Raodiah berfokus pada hubungan pelajaran dengan perilaku, sedangkan penelitian dalam skripsi ini menganalisis kesenjangan antara nilai akademik dan perilaku siswa di tingkat menengah (MTs). Orisinalitas penelitian ini juga tampak pada konteks dan jenjang pendidikan yang berbeda (MTs), serta pendekatan deskriptif kualitatif yang menguraikan faktor penyebab kesenjangan.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Anita dkk., tahun 2024 dalam jurnal yang berjudul *“Pembelajaran Akidah Akhlak terhadap Perilaku Siswa di MTs Al-Islamiyah Jakarta Barat: Analisis Kualitatif terhadap Pembentukan Karakter Generasi Z.”* Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pembelajaran Akidah Akhlak berperan dalam pembentukan perilaku dan karakter siswa di madrasah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak memiliki kontribusi dalam membentuk sikap dan perilaku siswa, meskipun masih terdapat faktor lingkungan dan pergaulan yang mempengaruhi perilaku peserta didik.  
  
Perbedaannya, penelitian Anita dkk. berfokus pada peran pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter siswa, sedangkan penelitian dalam skripsi

---

<sup>10</sup> Sonya, “Hubungan Pelajaran Akidah Akhlak Dengan Perilaku Siswa Kelas Iv Di Mi Riadhul Ulum Ampenan Tahun Pelajaran 2019/2020.”

ini menganalisis kesenjangan antara perilaku dan nilai akademik siswa, termasuk faktor penyebab kesenjangan tersebut. Orisinalitas penelitian ini terletak pada fokus analisis mengenai kesenjangan antara aspek kognitif (nilai akademik) dan aspek afektif (perilaku) siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak.<sup>11</sup>

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ikbal Fajriyanur dkk. dalam jurnal yang berjudul *“Metode Kisah untuk Penguatan Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Akidah Akhlak: Studi di MTs Al Muwafiq.”* Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode kisah dalam memperkuat nilai akhlak siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode kisah mampu membantu siswa memahami nilai moral dan mendorong penerapan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

Perbedaannya, penelitian Ikbal Fajriyanur dkk. menitikberatkan pada penggunaan metode pembelajaran dalam penguatan nilai akhlak siswa, sedangkan penelitian dalam skripsi ini lebih berfokus pada analisis bentuk-bentuk kesenjangan perilaku siswa yang memiliki nilai akademik baik namun belum sepenuhnya menerapkan nilai Akidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Orisinalitas penelitian ini terletak pada analisis mendalam mengenai faktor internal dan eksternal yang menyebabkan terjadinya kesenjangan antara pemahaman akademik dan perilaku siswa.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Ciptasari “Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Siswa Di MTs Al-Islamiyah Jakarta Barat : Analisis Kualitatif Terhadap Pembentukan Karakter Generasi Z” 2 (2024): 280–88.

<sup>12</sup> Ikbal Fajriyanur, Udin Supriadi, and Usup Romli, “Metode Kisah Untuk Penguatan Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak : Studi Di MTs Al Muwafiq” 0738, no. 2 (n.d.): 310–22.

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul Penelitian, Jenis, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Fitri Rahmawati Br Purba dan Zaini “ <i>Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Etika Siswa di MTS</i> ” Jurnal, Jurnal Generasi Tarbiyah : Jurnal Pendidikan Islam, 2023	Sama-sama membahas tentang pengaruh pembelajaran Akidah Akhlak terhadap perkembangan perilaku siswa.	Penelitian Fitri Rahmawati Br Purba dan Zaini meneliti pengaruh pembelajaran Akidah Akhlak terhadap etika siswa, sedangkan dalam penelitian ini menganalisis kesenjangan antara perilaku siswa.	Penelitian ini berfokus untuk menganalisis nilai akademik siswa, bentuk kesenjangan perilaku dan faktor penyebab.
2.	Anggraeni Nurmaliawati, “ <i>Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran</i>	Sama-sama membahas hasil belajar	Penelitian oleh Anggraeni Nurmaliawati berfokus pada pengaruh motivasi belajar terhadap	Penelitian ini berfokus pada kesenjangan perilaku dan faktor penyebabnya

No	Nama Peneliti, Judul Penelitian, Jenis, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
	<i>Akidah Akhlak di MTs Maarif NU 4 Pekalongan</i> ". Skripsi, 2022.		hasil belajar dan hasil akademik, sedangkan penelitian dalam skripsi ini menganalisis kesenjangan antara nilai akademik dan perilaku siswa..	
3.	Raodiah, " <i>Hubungan Pelajaran Akidah Akhlak dengan Perilaku Siswa Kelas IV di MI Riadhul Ulum Ampenan</i> ". Skripsi, 2020	Sama -sama membahas hubungan antara pembelajaran Akidah Akhlak dan perilaku siswa.	Penelitian Raodiah fokus pada hubungan pelajaran dan perilaku siswa tingkat MI, sedangkan penelitian ini fokus pada analisis kesenjangan perilaku dan nilai	Penelitian ini berfokus pada mengidentifikasi kesenjangan antara nilai akademik dan perilaku siswa dan faktor yang menyebabkannya.

No	Nama Peneliti, Judul Penelitian, Jenis, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
			akademik siswa tingkat MTs.	
4.	Anita dkk., <i>“Pembelajaran Akidah Akhlak terhadap Perilaku Siswa di MTs Al-Islamiyah Jakarta Barat: Analisis Kualitatif terhadap Pembentukan Karakter Generasi Z”</i> Jurnal, 2024	Sama-sama membahas perilaku siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak serta menggunakan pendekatan kualitatif.	Penelitian Anita dkk. berfokus pada pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran Akidah Akhlak, sedangkan penelitian ini berfokus pada kesenjangan antara nilai akademik dan perilaku siswa.	Penelitian ini menekankan analisis kesenjangan antara aspek kognitif (nilai akademik) dan aspek afektif (perilaku) siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak.
5.	Iqbal Fajriyanur dkk., <i>“Metode Kisah untuk Penguatan Nilai Akhlak dalam Pembelajaran”</i>	Sama-sama membahas perilaku dan nilai akhlak siswa dalam	Penelitian Iqbal Fajriyanur dkk. menitikberatkan pada penggunaan metode kisah dalam	Penelitian ini berfokus pada analisis faktor internal dan eksternal yang

No	Nama Peneliti, Judul Penelitian, Jenis, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
	<i>Akidah Akhlak: Studi di MTs Al Muwafiq</i> ” Jurnal, 2024	pembelajaran Akidah Akhlak dengan pendekatan kualitatif	penguatan akhlak siswa, sedangkan penelitian ini meneliti bentuk kesenjangan perilaku siswa dan faktor penyebabnya.	menyebabkan kesenjangan antara pemahaman akademik dan perilaku siswa.

Berdasarkan pemetaan terhadap lima penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian sebelumnya umumnya membahas mengenai pembelajaran Akidah Akhlak, pembentukan karakter, motivasi belajar, penguatan nilai akhlak, serta hubungan pembelajaran Akidah Akhlak dengan perilaku siswa. Selain itu, sebagian penelitian juga menyoroti faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku peserta didik dalam lingkungan sekolah. Meskipun memiliki keterkaitan dengan kajian Akidah Akhlak dan perilaku siswa, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik meneliti kesenjangan antara nilai akademik dan perilaku siswa dalam mata pelajaran Akidah Akhlak.

Dengan demikian, orisinalitas penelitian ini terletak pada fokus penelitiannya, yaitu menganalisis atau meninjau secara langsung kesenjangan

antara nilai akademik dan perilaku siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak dengan perilaku mereka sehari-hari. Serta mengidentifikasi faktor-faktor penyebab munculnya kesenjangan tersebut. Pendekatan ini memberikan kontribusi baru, karena tidak hanya sekedar menilai pengaruh, atau hubungan variabel, melainkan untuk mengabalisis kesenjangan antara nilai akademik dan perilaku siswa di lingkungan madrasah.

## F. Definisi Istilah

### 1. Kesenjangan

Kesenjangan merujuk pada perbedaan yang signifikan antara dua atau lebih kondisi, keadaan, atau nilai yang seharusnya sejalan. Dalam konteks pendidikan, kesenjangan sering kali mengacu pada perbedaan antara nilai yang diharapkan dan realitas yang terjadi, seperti kesenjangan antara nilai akademik siswa dan perilaku mereka. Kesenjangan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan sosial, metode pengajaran, dan dukungan dari keluarga.<sup>13</sup>

Dalam penelitian ini, kesenjangan dimaknai sebagai adanya perbedaan atau ketidaksesuaian antara capaian akademik siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak dengan perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksinambungan antara pemahaman kognitif siswa terhadap nilai-nilai Akidah Akhlak dan penerapannya dalam tindakan nyata.<sup>14</sup>

### 2. Perilaku Siswa

Perilaku siswa adalah segala tindakan, reaksi, atau aktivitas yang dilakukan oleh siswa sebagai respons terhadap stimulus atau situasi tertentu, baik yang bersifat internal (psikologis) maupun eksternal (lingkungan). Dalam penelitian ini, perilaku siswa yang dimaksud adalah manifestasi dari nilai-nilai Akidah Akhlak dalam tindakan sehari-hari, seperti sopan santun, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.<sup>15</sup> Perilaku belajar merupakan perubahan

---

<sup>13</sup> Prastika Cahya Widyawati, "Kesenjangan Sosial Terhadap Pendidikan Sebagai Pengaruh Era Globalisasi" 2, no. 2 (2025): 57–66.

<sup>14</sup> Thahroni Taher, "Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jakarta: Raja Grafindo Persada*, 2013, 130.

<sup>15</sup> Eri Randika, "Landasan Teori ادبج," *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, 2022, 18.

dalam tingkah laku, yang bisa mengarah pada perilaku baik ataupun buruk dalam proses belajar.<sup>16</sup>

### 3. Nilai Akademik

Nilai akademik dapat diartikan sebagai hasil proses penilaian atau evaluasi terhadap pencapaian belajar siswa pada suatu mata pelajaran yang biasanya ditampilkan dalam bentuk angka atau simbol tertentu.<sup>17</sup> Hasil tersebut menggambarkan sejauh mana peserta didik menguasai materi yang telah dipelajari. Dalam penelitian ini, istilah nilai akademik merujuk secara khusus pada nilai yang diperoleh siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak.<sup>18</sup>

### 4. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan salah satu komponen dalam Pendidikan Agama Islam yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan, pemahaman, serta penghayatan kepada peserta didik mengenai aspek akidah (keyakinan) dan akhlak (moral/etika) dalam Islam. Pembelajaran ini diarahkan untuk membentuk kepribadian muslim yang beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia. Dalam konteks tersebut, akidah berperan sebagai landasan utama atau fondasi dalam beragama, sedangkan akhlak merepresentasikan sikap, etika, dan

---

<sup>16</sup> Rosalia Ruth Uran, Emanuel Bai Samuel Kase, and Silvester Adinuhgra, "Perilaku Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Tentang Perilaku Belajar Peserta Didik Kelas Iv Sd Negeri 1 Oebobo Kupang Tahun Ajaran 2020/2021)," *Selidik (Jurnal Seputar Penelitian Pendidikan Keagamaan)* 2, no. 2 (2021): 50–65, <https://doi.org/10.61717/sl.v2i2.54>.

<sup>17</sup> Sean P Collins et al., "Landasan Teori, Pengertian Prestasi Akademik," 2021, 7–23.

<sup>18</sup> Collins et al.

perilaku manusia yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud pengamalan dari keyakinan yang kokoh.<sup>19</sup>

### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan merupakan susunan yang dirancang untuk memberikan deskripsi mengenai kerangka atau outline skripsi, yang meliputi pembagian bab serta berbagai pokok pembahasan yang dijelaskan di dalamnya secara terstruktur

Guna mempermudah pemahaman terhadap isi penelitian ini, peneliti menyajikan pembahasan secara sistematis dan terperinci sebagaimana diuraikan berikut :

### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Bab ini berisi sejumlah unsur utama yang disusun secara terstruktur, mulai dari latar belakang yang menjelaskan permasalahan secara umum, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional istilah, orisinalitas penelitian, hingga sistematika penulisa. Seluruh komponen tersebut disusun untuk memberikan pemahaman yang komprehensif terkait permasalahan yang menjadi fokus kajian.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini memaparkan secara terperinci metode yang digunakan dalam penelitian, mulai dari pendekatan dan tipe penelitian, lokasi penelitian, keterlibatan serta peran peneliti di lapangan, subjek penelitian, sumber data yang digunakan, hingga teknik pengumpulan data yang diaplikasikan

---

<sup>19</sup> Halilurrohman, "Pembelajaran Aqidah Akhlak Dan Problematikanya," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 1689–99.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini diuraikan secara sistematis metode penelitian yang digunakan, yang mencakup pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti di lapangan, subjek penelitian, sumber data, serta teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini..

### **BAB IV PEMAPARAN HASIL PENELITIAN**

Dalam bab ini diuraikan hasil temuan penelitian yang berkaitan dengan adanya kesenjangan antara perilaku siswa dan capaian akademik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 7 Malang. Data yang digunakan dalam penelitian ini dihimpun melalui beberapa teknik, yaitu wawancara, pengamatan (observasi), dan telaah dokumen sebagai bagian dari proses pengumpulan informasi.

### **BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Dalam bab ini diuraikan hasil temuan penelitian yang berkaitan dengan adanya kesenjangan antara perilaku siswa dan capaian akademik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 7 Malang. Data yang digunakan dalam penelitian ini dihimpun melalui beberapa teknik, yaitu wawancara, pengamatan (observasi), dan telaah dokumen sebagai bagian dari proses pengumpulan informasi..

### **.BAB VI KESIMPULAN**

Bab ini memuat uraian kesimpulan yang dirangkum dari hasil penelitian secara komprehensif, yang meliputi pokok-pokok temuan utama selama penelitian berlangsung, serta rekomendasi atau saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian lanjutan maupun tindakan berikutnya.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Kesenjangan Perilaku

###### a. Pengertian Kesenjangan Perilaku dan Nilai

Menurut Sasa et al. kesenjangan antara nilai dan perilaku siswa merujuk pada adanya ketidaksesuaian antara nilai-nilai yang diyakini, dipahami, atau diakui oleh siswa dengan tindakan atau perilaku yang mereka tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini terjadi ketika nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian yang diajarkan di sekolah belum sepenuhnya terinternalisasi dalam diri siswa, sehingga apa yang diketahui berbeda dengan apa yang diamalkan.<sup>20</sup>

Selain itu, menurut Hazmi et al. yang menyatakan bahwa lemahnya internalisasi aqidah berdampak pada perilaku akhlak siswa.<sup>21</sup> Sementara itu Hamid menekankan pentingnya keteladanan dan pembiasaan dalam proses internalisasi nilai tersebut.<sup>22</sup> Internalisasi nilai adalah proses di mana nilai-nilai eksternal (seperti nilai-nilai agama) dihayati, dipahami, dan diyakini kebenarannya, sehingga menjadi bagian dari sistem nilai pribadi dan memotivasi tindakan seseorang.

Dari beberapa pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kesenjangan antara nilai dan perilaku siswa terjadi dikarenakan belum optimalnya

---

<sup>20</sup> Sasa Fiolanisa et al., “Hubungan Pendidikan Karakter Dengan Pola Perilaku Siswa Di Lingkungan Sekitar,” *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)* 2, no. 2 (2023): 380–90.

<sup>21</sup> Deni Hazmi et al., “Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Meningkatkan Keyakinan Dan Toleransi Antar Beragama,” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 5, no. 1 (2025): 6044–57.

<sup>22</sup> Dahrun Sajadi, “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam,” *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 16–34, <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.510>.

internalisasi nilai moral dan keagamaan, sehingga nilai yang telah dipahami secara kognitif belum tercermin secara konsisten dalam perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, kesenjangan antara nilai dan perilaku juga dapat dipahami melalui teori disonansi kognitif yang dikemukakan oleh Leon Festinger. Teori ini menjelaskan bahwa ketidaksesuaian antara pengetahuan, keyakinan, dan tindakan dapat memunculkan ketegangan internal dalam diri individu. Dalam konteks pendidikan, kondisi ini terlihat ketika siswa telah memahami nilai-nilai moral dan akhlak yang diajarkan, namun masih menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan nilai tersebut, seperti kurang disiplin, tidak bertanggung jawab, atau kurang menghormati guru. (Festinger dalam Pujiati et al., 2024).<sup>23</sup>

Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, kesenjangan antara nilai dan perilaku menjadi persoalan yang cukup kompleks. Mata pelajaran Akidah Akhlak tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman konseptual tentang nilai keimanan dan moral, tetapi juga menanamkan nilai-nilai tersebut agar tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa. Namun, ketika proses pembelajaran lebih menekankan pada pencapaian aspek kognitif dan penguasaan materi, sementara aspek afektif dan pembiasaan perilaku kurang mendapat perhatian, maka kesenjangan antara nilai akademik dan perilaku siswa menjadi sulit dihindari.

Dalam Islam, aqidah yang kuat seharusnya tercermin dalam akhlak yang baik, karena keduanya memiliki hubungan yang erat dan saling menguatkan aqidah sebagai landasan spiritual dan akhlak sebagai manifestasinya dalam tindakan. Hazmi et al. mengungkapkan bahwa ketidaksesuaian ini menunjukkan lemahnya

---

<sup>23</sup> Anik Pujiati and Pendidikan Matematika, "Disonansi Kognitif Perilaku Mahasiswa Terhadap Bahaya Mikroplastik" 11, no. 1 (2024): 126–31.

internalisasi nilai-nilai keimanan dalam diri seseorang, dan oleh karena itu, pendidikan Aqidah Akhlak harus diarahkan untuk menjembatani kesenjangan ini melalui metode pembelajaran yang menekankan keteladanan, dialog, dan diskusi, agar peserta didik tidak hanya memahami konsepnya secara teoritis, melainkan juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>24</sup>

#### b. Bentuk-bentuk Kesenjangan Perilaku

Kesenjangan perilaku pada siswa merupakan bentuk penyimpangan dari norma dan aturan sekolah yang tampak dalam berbagai tindakan negatif. Salah satu bentuk kesenjangan yang sering ditemukan di sekolah adalah rendahnya perilaku disiplin siswa, meskipun mereka telah memahami aturan dan nilai kedisiplinan secara akademik. Kondisi ini menunjukkan adanya *knowing-doing gap* dapat diartikan ketika siswa mengetahui pentingnya disiplin, tetapi belum mampu mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari. Berdasarkan teori Taksonomi Bloom, pemahaman terhadap aturan sekolah berada pada ranah kognitif, sedangkan perilaku disiplin merupakan perwujudan ranah afektif (sikap dan nilai) dan psikomotorik (tindakan nyata). Oleh karena itu, kesenjangan perilaku muncul ketika proses pembelajaran hanya menekankan aspek kognitif tanpa disertai pembiasaan dan penguatan sikap disiplin secara berkelanjutan.<sup>25</sup>

Selain disiplin, kesenjangan perilaku juga tampak pada perilaku siswa yang kurang bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban akademik, seperti tidak mengerjakan tugas tepat waktu atau menyontek. Dalam perspektif teori motivasi

---

<sup>24</sup> Hazmi et al., "Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Meningkatkan Keyakinan Dan Toleransi Antar Beragama."

<sup>25</sup> Muhammad Afif Marta et al., "Konsep Taksonomi Bloom Dalam Desain Pembelajaran" 3 (2025).

belajar, perilaku tanggung jawab sangat dipengaruhi oleh motivasi intrinsik dan kesadaran diri siswa. Ketika pembelajaran lebih berfokus kepada capaian nilai akademik daripada proses internalisasi nilai, siswa cenderung memandang tugas sebagai kewajiban formal, bukan sebagai tanggung jawab personal.<sup>26</sup>

Bentuk kesenjangan perilaku berikutnya terlihat pada kepatuhan siswa tata tertib sekolah yang bersifat sementara dan situasional. Siswa cenderung menunjukkan kepatuhan hanya ketika berada dalam pengawasan guru, namun mengabaikannya ketika pengawasan tersebut tidak ada. Fenomena ini menunjukkan belum terbentuknya pengelolaan perilaku yang konsisten. Menurut teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, perilaku individu terbentuk melalui proses observasi dan peniruan terhadap model di lingkungan sekitarnya. Dalam konteks ini, siswa meniru perilaku yang ditunjukkan oleh guru atau teman sebaya, namun kepatuhan yang ditampilkan belum disertai dengan kesadaran moral yang mendalam.<sup>27</sup>

Kesenjangan perilaku yang masih sering terjadi di lingkungan sekolah adalah perilaku *bullying*. Menurut Arsi et al, *bullying* pada siswa banyak muncul dalam bentuk verbal maupun nonverbal, dengan perilaku verbal seperti ejekan dan hinaan sebagai bentuk yang paling sering ditemukan.<sup>28</sup> Ramadhani et al. mengungkapkan bahwa *bullying* memberikan dampak negatif terhadap kondisi emosional siswa, seperti kecemasan, depresi, rendahnya rasa percaya diri, serta

---

<sup>26</sup> Nurul Hidayati, I A I Hamzanwadi, And Pancor Lombok, "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Membentuk Perilaku Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Lombok Timur" 11 (2024): 1310–25.

<sup>27</sup> Rachmat Tullah, "Jurnal At-Tarbiyyah : Jurnal Pendidikan Islam Penerapan Teori Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar" 9439 (2020): 48–55.

<sup>28</sup> Arsi Nurhaliza et al., "Analisis Pengaruh Perilaku Bullying Terhadap Prestasi Akademik Siswa Di Sekolah Dasar" 4 (2025).

penurunan motivasi belajar yang pada akhirnya menurunkan prestasi akademik peserta didik.<sup>29</sup>

Selain bullying, perilaku membolos juga merupakan bentuk kesenjangan perilaku yang umum ditemukan, khususnya pada jenjang sekolah menengah. Menurut Dwijayanti et al, perilaku membolos merupakan bentuk kesenjangan perilaku yang sering ditemukan di sekolah menengah, yaitu ketika siswa meninggalkan kelas atau sekolah tanpa izin saat proses pembelajaran berlangsung.<sup>30</sup> Membolos tidak hanya berdampak pada diri siswa berupa ketertinggalan materi, tetapi juga dapat menyebabkan penurunan minat belajar, kegagalan mengikuti ujian, hingga risiko tidak naik kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Prayitno & Amti dalam Dwijayanti et al. yang menjelaskan bahwa membolos berdampak pada menurunnya hasil belajar siswa karena kurangnya kehadiran dan minimnya keterlibatan dalam proses pembelajaran.<sup>31</sup> Selain itu, faktor penyebab membolos antara lain berasal dari diri siswa, keluarga, maupun sekolah, sehingga penanganannya memerlukan pendekatan menyeluruh.

Dari beberapa pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kesenjangan perilaku membolos pada siswa sekolah menengah merupakan permasalahan serius yang berdampak pada penurunan capaian akademik dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal, sehingga memerlukan penanganan khusus.

---

<sup>29</sup> Chairunisa Mardiah Ramadhani, Rina Apriana, and Masayu Laila Nadalina, "Dampak Bullying Di Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Akademik Siswa," 2025, 191–200.

<sup>30</sup> Putri Dwijayanti, Ikke Yuliani, and Dhian Puspitarini, "Bahaya Perilaku Membolos Dan Kurangnya Sopan Santun Terhadap Prestasi Belajar Siswa," n.d., 752–61.

<sup>31</sup> Dwijayanti, Yuliani, and Puspitarini.

Kesenjangan perilaku lainnya juga tampak dari rendahnya tingkat kesopanan siswa, baik dalam penggunaan bahasa maupun dalam tindakan sehari-hari. Sopan santun merupakan wujud sikap hormat dan beradab yang ditampilkan melalui perilaku yang selaras dengan adat dan norma yang berlaku. Siswa dengan tingkat kesopanan yang rendah cenderung menunjukkan perilaku seperti kurang menghargai guru, menggunakan bahasa yang tidak santun, atau tidak mematuhi arahan dalam proses pembelajaran. Menurut Hartono, sebagaimana dikutip dalam Dwijayanti et al., rendahnya sopan santun dapat dipengaruhi oleh faktor internal seperti emosi dan sikap, serta faktor eksternal seperti lingkungan sosial dan budaya. Hal ini mengindikasikan bahwa minimnya pembiasaan nilai-nilai moral, baik di rumah maupun di sekolah, turut berkontribusi terhadap munculnya kesenjangan perilaku tersebut.<sup>32</sup>

Secara keseluruhan, kesenjangan perilaku pada peserta didik mencerminkan penyimpangan dari norma dan aturan sekolah, terlihat dari rendahnya disiplin, kurangnya tanggung jawab terhadap tugas, kepatuhan yang situasional, serta perilaku bullying dan membolos. Meskipun siswa memahami pentingnya nilai-nilai ini secara kognitif, mereka seringkali gagal menerapkannya dalam tindakan nyata, yang menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman dan praktik. Dengan demikian, seluruh bentuk kesenjangan perilaku ini menunjukkan urgensi peran guru, sekolah, dan keluarga dalam membina karakter serta membangun lingkungan yang mendukung perkembangan optimal peserta didik

---

<sup>32</sup> Dwijayanti, Yuliani, and Puspitarini.

## 2. Nilai Akademik Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak

### a. Pengertian Nilai Akademik

Nilai akademik merupakan hasil yang dicapai oleh siswa atau mahasiswa yang mencerminkan kemampuan dalam memahami, memproses, serta menguasai materi yang diajarkan dalam sistem pendidikan formal. Nilai ini biasanya disajikan dalam bentuk angka atau huruf yang diperoleh melalui serangkaian evaluasi, meliputi ulangan harian, tugas, ujian tengah semester, dan ujian akhir. Dalam dunia pendidikan, nilai akademik digunakan sebagai tolok ukur utama untuk menilai tingkat keberhasilan belajar peserta didik, khususnya pada aspek kognitif.<sup>33</sup>

Sejalan dengan pengertian tersebut, Maslikhah menyatakan bahwa nilai akademik adalah bentuk konkret dari prestasi akademik yang diukur melalui instrumen penilaian formal yang digunakan guru atau dosen. Penilaian ini dirancang untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi pelajaran serta kemampuan mereka dalam menerapkan pengetahuan tersebut dalam berbagai situasi.<sup>34</sup> Sementara itu, Winkel dalam Najong menjelaskan bahwa nilai akademik mencakup aspek-aspek penting dalam proses belajar seperti pemahaman konsep, kemampuan analisis, penerapan teori, serta evaluasi terhadap informasi.<sup>35</sup>

Pandangan tersebut diperkuat oleh Iskandar, yang menyatakan bahwa prestasi akademik merupakan refleksi dari penguasaan konsep dan aplikasi

---

<sup>33</sup> Gia Gusti Randa et al., "Hubungan Prokratinasi Akademik Dengan Prestasi Belajar Siswa," *Journal of Education, Cultural and Politics* 5, no. 1 (2025): 62–69, <https://doi.org/10.24036/jecco.v5i1.611>.

<sup>34</sup> Prestasi Akademik, "Jurnal Visipena" 11, no. 2 (2020): 442–48.

<sup>35</sup> Nacong N, Hajar, and Andri, "Pengaruh Nilai Perilaku Dan Nilai Akademik Terhadap Keberhasilan Alumni Saat Di Dunia Kerja Menggunakan Regresi Linear Berganda," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4 (2024): 9739–47.

pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, Rani menegaskan bahwa nilai akademik tidak semata-mata dipahami sebagai angka, melainkan juga sebagai hasil dari pengalaman belajar yang bermakna.<sup>36</sup>

Dari beragam pandangan yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai akademik merupakan gambaran tingkat pencapaian belajar siswa yang mencerminkan penguasaan pengetahuan, pemahaman konsep, kemampuan analisis, serta penerapan materi pembelajaran yang diperoleh melalui proses pendidikan formal.

#### b. Fungsi Nilai Akademik

Nilai akademik memiliki peran penting dalam dunia pendidikan yang digunakan untuk menilai sejauh mana keberhasilan dalam proses belajar peserta didik. Nilai akademik menunjukkan tingkat pemahaman dan penguasaan siswa atau mahasiswa terhadap materi pembelajaran yang telah dipelajari. Nilai ini umumnya diperoleh melalui berbagai bentuk penilaian seperti dari hasil ujian, tugas, atau penilaian lainnya yang diberikan oleh guru atau dosen. Melalui nilai tersebut, dapat terlihat apakah peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Dalam pengertian secara luas, nilai akademik tidak hanya berperan sebagai laporan hasil belajar peserta didik, tetapi juga menjadi dasar dalam pengambilan berbagai keputusan di bidang pendidikan. Nilai akademik digunakan sebagai acuan dalam penentuan kenaikan kelas, kelulusan, serta seleksi ke jenjang pendidikan berikutnya. Selain itu, nilai akademik juga menjadi indikator untuk menilai tingkat

---

<sup>36</sup> Kamilia Nur Umamah et al., "Prestasi Akademik Ditinjau Dari Keterlibatan Remaja Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler," 2020, 108–14.

keberhasilan lembaga pendidikan dalam melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan tujuan yang direncanakan.

Selaras dengan pernyataan tersebut, Umamah et al. menyatakan bahwa nilai akademik mencerminkan perubahan dalam kemampuan dan perilaku yang diperoleh melalui proses pembelajaran. Nilai akademik berfungsi sebagai gambaran penting dari hasil belajar yang telah dicapai, baik dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Melalui nilai akademik guru dapat menilai sejauh mana efektivitas kegiatan pembelajaran serta menentukan strategi yang tepat untuk peningkatan mutu belajar.<sup>37</sup>

Pandangan tersebut didukung oleh penelitian Angelia dkk. yang menjelaskan bahwa nilai akademik tidak semata-mata digunakan sebagai sarana evaluasi, melainkan juga sebagai alat untuk mengenali kesulitan belajar siswa. Oleh karena itu, guru dapat merancang tindak lanjut berupa bimbingan atau program pengayaan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, nilai akademik juga berperan sebagai sumber motivasi, karena pencapaian nilai yang baik dapat menumbuhkan semangat belajar, rasa percaya diri, serta dorongan untuk meraih prestasi yang lebih tinggi.<sup>38</sup>

Lebih lanjut, Nacong et al mengungkapkan bahwa nilai akademik juga menjadi gambaran potensi seseorang dalam menyelesaikan pendidikan dan mempersiapkan diri untuk menghadapi dunia kerja di masa mendatang. Oleh karena

---

<sup>37</sup> Umamah et al.

<sup>38</sup> Akademik Mahasiswa And D I Sumatera, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Factors Affecting Performance Academic" VI (2023): 114–24.

itu, nilai akademik tidak hanya penting untuk keperluan sekolah atau kampus, tetapi juga berperan dalam pengembangan karier dan kehidupan profesional.<sup>39</sup>

Dari beragam pandangan yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai akademik memiliki fungsi yang sangat penting dalam proses pendidikan. Nilai akademik tidak hanya berperan sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga berfungsi sebagai sarana evaluasi, motivasi, dan pembentukan perilaku peserta didik.

#### c. Faktor – Faktor Penyebab Kesenjangan Nilai dan Perilaku

Kesenjangan antara nilai akademik dan perilaku siswa tidak muncul secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa, yang berkaitan dengan kondisi psikologis serta pola belajar, sedangkan faktor eksternal bersumber dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

##### a) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari kondisi dalam diri seseorang yang memengaruhi proses internalisasi nilai dan pembentukan perilaku. Faktor ini berperan penting dalam menentukan sejauh mana pemahaman akademik yang dimiliki siswa dapat diwujudkan dalam perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.

##### 1) Orientasi Belajar yang Hanya Berfokus Pada Nilai

---

<sup>39</sup> Nacong N, Hajar, and Andri, “Pengaruh Nilai Perilaku Dan Nilai Akademik Terhadap Keberhasilan Alumni Saat Di Dunia Kerja Menggunakan Regresi Linear Berganda.”

Dalam proses pembelajaran, orientasi belajar siswa memegang peranan penting dalam membentuk sikap dan perilaku. Akan tetapi realitas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berfokus pada pencapaian nilai akademik dibandingkan pada proses belajar itu sendiri, sehingga pembelajaran dipahami sebatas hasil akhir. Lesti Musdila et al. mengemukakan bahwa fokus berlebihan pada nilai akademik membuat siswa lebih rentan melakukan perilaku tidak etis, seperti menyontek, serta mengabaikan pemahaman materi secara mendalam karena dorongan memperoleh nilai lebih dominan dibandingkan minat belajar.<sup>40</sup>

Selaras dengan pandangan tersebut, Hayail et al. menjelaskan bahwa fokus yang berlebihan terhadap nilai akademik berpotensi menghambat pengembangan keterampilan berpikir kritis serta kreativitas siswa. Siswa cenderung menghindari diskusi dan pertanyaan yang menantang karena memilih cara belajar yang dianggap cepat menghasilkan nilai, sehingga berdampak pada lemahnya kemampuan analisis dan penerapan pengetahuan dalam kehidupan nyata.<sup>41</sup>

Di sisi lain, penelitian lain menunjukkan bahwa orientasi belajar yang positif, yaitu yang menggabungkan keinginan untuk mencapai tujuan akademik dengan rasa ingin tahu, dapat memberikan hasil yang lebih seimbang. Ana Ianah et al. berpendapat bahwa siswa yang didorong untuk berprestasi dengan pemahaman yang tepat tentang tujuan belajar cenderung mencapai keberhasilan akademik tanpa mengorbankan kesejahteraan mental dan perkembangan kepribadian mereka.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Lesti Musdila Yansi, Lesi Hertati, and Aris Munandar, "Pengaruh Moralitas Individual, Regulasi Akademik, Integritas Akademik Terhadap Etika Kecurangan Siswa (Survey Pada SMA Srijaya Negara Palembang)," n.d., 175–94.

<sup>41</sup> Deschooling Society, Thinking Skills, and Educational Reform, "Available Online at: <https://journal.aspirasi.or.id/index.php/ASPIRASI>," 2025.

<sup>42</sup> Ana Ianah et al., "Kesejahteraan Siswa: Faktor Pendukung Dan Penghambatnya" 3, no. 1 (2021): 43–49, <https://doi.org/10.21512/becossjournal.v3i1.7028>.

Namun demikian, permasalahan muncul ketika siswa terbiasa berada dalam sistem pendidikan yang terlalu menekankan pencapaian nilai tinggi sebagai ukuran utama keberhasilan. Dalam kondisi tersebut, siswa sering mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan pola pembelajaran yang lebih holistik, reflektif, dan kreatif. Nurhailiyah menyimpulkan bahwa sistem pendidikan yang terlalu berorientasi pada nilai akademik berpotensi mengabaikan pengembangan karakter dan keterampilan sosial siswa. Akibatnya, meskipun siswa mampu mencapai prestasi akademik yang baik, pembentukan sikap, nilai, dan perilaku sosial belum berkembang secara optimal.<sup>43</sup>

Dari beragam pandangan yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa orientasi belajar yang berfokus semata pada pencapaian nilai akademik berkontribusi terhadap munculnya kesenjangan antara pemahaman nilai dan perilaku nyata siswa. Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, ketidakseimbangan antara orientasi belajar siswa dan proses pembelajaran yang dominan kognitif dapat menghambat pembentukan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Dengan demikian, keseimbangan antara capaian akademik dan pengembangan karakter menjadi hal yang penting, sehingga pendidikan tidak hanya melahirkan siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berintegritas dan matang secara moral.

## 2) Kurangnya Internalisasi Nilai.

Proses internalisasi nilai memiliki peran penting dalam membentuk perilaku siswa. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), internalisasi

---

<sup>43</sup> D A N Solusi, "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum : Tantangan" 1, no. 1 (2025): 32–39.

dimaknai sebagai proses penghayatan terhadap ajaran, doktrin, atau nilai hingga menjadi bagian dari kesadaran dan keyakinan individu yang tercermin dalam tindakan nyata. Menurut Muhammad Munif, internalisasi nilai adalah proses penanaman nilai secara mendalam dan menyeluruh sehingga nilai tersebut terintegrasi dalam kepribadian individu dan mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan ajaran yang diterima.<sup>44</sup>

Adriansyah dan Rahmi mengemukakan bahwa ketika siswa hanya mampu memahami nilai secara teoritis tanpa menerapkannya dalam tindakan nyata, akan muncul pemisahan antara pengetahuan dan perilaku yang menghambat perkembangan moral.<sup>45</sup> Pandangan ini sejalan dengan Nabilah et al. yang menegaskan bahwa pendidikan nilai yang efektif memerlukan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa mengaitkan ajaran moral dengan pengalaman hidup sehari-hari, sehingga tumbuh rasa tanggung jawab dan komitmen terhadap perilaku etis.<sup>46</sup> Selain itu, Hazmi et al. menekankan pentingnya interaksi sosial yang positif dan keteladanan sebagai sarana memperkuat nilai-nilai yang diajarkan.<sup>47</sup>

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembentukan moral dan perilaku siswa tidak dapat dicapai secara optimal apabila pendidikan nilai hanya menekankan pada pemahaman konseptual semata tanpa diiringi dengan penerapan dalam kehidupan nyata. Pendidikan nilai yang efektif menuntut adanya keterkaitan antara pengajaran moral dan pengalaman hidup siswa,

---

<sup>44</sup> Muhammad Munif, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa" 01, no. 01 (n.d.): 1–12.

<sup>45</sup> Adriansyah and Rahmi, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Moralitas Remaja Awal."

<sup>46</sup> Mahdiyyah Nabilah and Nining Suniarti, "Jurnal Edusiana : Jurnal Ilmu Pendidikan Integrasi Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Proses Pembelajaran Sebagai Upaya Pembentukan Akhlak" 3, no. 2 (2025): 389–99.

<sup>47</sup> Hazmi et al., "Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Meningkatkan Keyakinan Dan Toleransi Antar Beragama."

sehingga nilai-nilai yang diajarkan dapat diinternalisasi secara mendalam. Selain itu, dukungan lingkungan melalui interaksi sosial yang positif dan pemberian teladan perilaku yang baik memiliki peran penting dalam memperkuat nilai moral, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap perkembangan karakter dan perilaku etis siswa secara berkelanjutan.

Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, proses internalisasi nilai sering kali belum berjalan secara optimal karena pembelajaran masih berfokus pada penyampaian materi yang bersifat teoritis dan hafalan. Akibatnya, siswa kurang memperoleh kesempatan untuk mengintegrasikan nilai-nilai akhlak ke dalam praktik kehidupan sehari-hari. Minimnya keterlibatan emosional siswa dalam pembelajaran juga menyebabkan nilai-nilai yang diajarkan tidak menyentuh ranah afektif yang berkontribusi penting dalam membentuk sikap dan perilaku.<sup>48</sup>

Kondisi ini menyebabkan terjadinya kesenjangan antara nilai dan perilaku, di mana siswa mampu menjelaskan konsep-konsep moral, tetapi tidak konsisten dalam menerapkannya dalam tindakan nyata. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa permasalahan ini diperparah oleh penggunaan metode pembelajaran yang monoton, kurangnya keteladanan, serta rendahnya upaya guru dalam menyajikan pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan. Akan demikian, dibutuhkan strategi pembelajaran yang lebih variatif, melibatkan partisipasi aktif, dan relevan dengan pengalaman keseharian siswa, seperti metode pembelajaran berbasis keteladanan, pembiasaan, serta penguatan konteks sosial. Dengan cara ini, diharapkan tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Hazmi et al.

<sup>49</sup> Sajadi, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam."

### 3) Motivasi Belajar yang Bersifat Ekstrinsik

Motivasi belajar siswa yang didominasi oleh faktor ekstrinsik, seperti dorongan untuk memperoleh nilai tinggi, pujian dari guru, atau keinginan untuk menghindari hukuman, dapat menjadi salah satu penyebab munculnya kesenjangan antara perilaku dan nilai akademik. Dalam kondisi ini, proses belajar tidak lagi dimaknai sebagai upaya memahami materi secara mendalam, melainkan sebagai sarana untuk mencapai hasil tertentu. Siswa cenderung mengembangkan pola belajar yang bersifat instrumental, yaitu belajar hanya sejauh yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan eksternal. Akibatnya, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran menjadi terbatas, dan internalisasi nilai-nilai akademik maupun pembentukan sikap belajar yang positif tidak berkembang secara optimal.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rif'ati Dina Handayani yang menunjukkan bahwa motivasi ekstrinsik lebih berperan dalam mendorong pencapaian hasil belajar, tetapi kurang mendukung pengembangan kompetensi dan pemaknaan belajar secara mendalam apabila tidak diimbangi dengan motivasi intrinsik. Motivasi belajar dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik bersumber dari dalam diri siswa dan berkaitan dengan kepuasan pribadi dalam proses belajar, sedangkan motivasi ekstrinsik dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti pemberian penghargaan dan penerapan hukuman.<sup>50</sup>

Penelitian oleh Erna Fitri et al. menunjukkan bahwa siswa dengan motivasi intrinsik cenderung lebih aktif dalam pembelajaran, lebih kreatif, serta mampu

---

<sup>50</sup> Rif'ati Dina Handayani, " Analisis Motivasi Intrinsik Dan Ekstrinsik Mahasiswa Calon Guru Fisika."

mempertahankan pengetahuan dalam jangka panjang.<sup>51</sup> Hal ini diperkuat oleh Indana et al. yang menyatakan bahwa keterlibatan emosional siswa terhadap materi pembelajaran meningkatkan partisipasi dan makna belajar.<sup>52</sup> Meskipun demikian, motivasi ekstrinsik tetap memiliki peran sebagai pendorong tambahan, sebagaimana dikemukakan oleh Fitriya bahwa penghargaan akademik dapat memacu usaha belajar siswa dalam kondisi tertentu.<sup>53</sup>

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa Motivasi belajar siswa menjadi faktor strategis yang berperan dalam menentukan kedalaman partisipasi dan mutu proses pembelajaran. Motivasi yang berkembang dalam diri siswa menjadi landasan utama bagi terbentuknya pengalaman belajar yang bermakna dan berkelanjutan, sementara dorongan dari luar berfungsi sebagai penguat yang dapat menstimulasi usaha belajar dalam kondisi tertentu. Dengan demikian, efektivitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh keberadaan salah satu jenis motivasi, tetapi oleh bagaimana keduanya dikelola secara proporsional agar saling melengkapi tanpa mengurangi makna belajar bagi siswa.

Namun, ketika motivasi ekstrinsik menjadi dominan, terdapat risiko siswa terlalu terfokus pada hasil akhir, seperti nilai tinggi, tanpa diiringi pemahaman dan penerapan nilai-nilai akhlak. Dalam kondisi ini, siswa mungkin mencapai prestasi akademik yang baik, tetapi gagal menerapkan prinsip-prinsip moral dalam perilaku sehari-hari.

---

<sup>51</sup> Erma Fitriya et al., "Peran Motivasi Intrinsik Dan Ekstrinsik Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam" 14, no. 1 (2025): 1055–64.

<sup>52</sup> Terakreditasi Sinta et al., "1\* & 2" 8 (2024): 579–96.

<sup>53</sup> Fitriya et al., "Peran Motivasi Intrinsik Dan Ekstrinsik Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam."

Dengan demikian, untuk meminimalkan kesenjangan antara nilai akademik dan perilaku siswa, pendidik perlu menciptakan keseimbangan antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam pembelajaran. Pendekatan yang menekankan penguatan motivasi intrinsik, disertai pengelolaan penghargaan yang tepat, dapat mendorong siswa tidak hanya memahami nilai secara kognitif, tetapi juga mengaplikasikannya dalam perilaku nyata. Penilaian yang tidak hanya berorientasi pada angka, tetapi juga pada proses penerapan nilai dalam situasi kehidupan sehari-hari, diharapkan mampu membantu mengimplementasikannya dalam perilaku nyata.

#### b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar diri siswa dan turut memberikan pengaruh terhadap terbentuknya kesenjangan antara nilai akademik dan perilaku. Lingkungan pendidikan, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat, memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai Akidah Akhlak pada diri peserta didik. Ketika lingkungan tidak mendukung penanaman nilai secara konsisten, siswa cenderung mengalami kesulitan dalam menerapkan nilai yang telah dipelajari ke dalam perilaku nyata.

##### 1) Lingkungan

Lingkungan memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan perilaku peserta didik, mencakup lingkungan keluarga, pergaulan teman sebaya, serta lingkungan sosial yang lebih luas. Keluarga sebagai lingkungan pertama memegang peranan penting dalam internalisasi nilai-nilai moral dan keagamaan. Ketika keluarga tidak menunjukkan keteladanan yang sesuai dengan ajaran Islam

atau tidak mendukung nilai-nilai akidah dan akhlak yang diajarkan di sekolah, siswa cenderung mengalami hambatan dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi serupa juga terjadi ketika siswa bergaul dengan teman sebaya yang memiliki perilaku negatif.<sup>54</sup>

Hidayati menyatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan tempat awal penanaman nilai moral, sehingga keteladanan orang tua sangat menentukan pembentukan perilaku anak.<sup>55</sup> Sejalan dengan itu, Rahmawati mengungkapkan bahwa teman sebaya sering menjadi faktor dominan dalam memengaruhi sikap dan perilaku siswa. Siswa yang berada dalam lingkungan pergaulan positif cenderung mengikuti perilaku baik, sedangkan lingkungan pergaulan negatif berpotensi mendorong munculnya perilaku yang bertentangan dengan nilai yang diajarkan di sekolah.<sup>56</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa lingkungan sosial yang sehat dan kondusif sangat diperlukan untuk mendukung keberhasilan internalisasi nilai-nilai akhlak pada diri siswa, sehingga nilai yang dipelajari dapat diwujudkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

## 2) Metode Pembelajaran Tidak Efektif

Metode pembelajaran yang tidak efektif merupakan salah satu faktor eksternal yang turut menyebabkan kesenjangan antara nilai akademik dan perilaku siswa. Metode pembelajaran yang hanya menekankan aspek kognitif, seperti hafalan dan penyampaian materi secara teoritis, sering kali tidak memberikan ruang

---

<sup>54</sup> Nabila Cahya Rahmawati, *Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Kelompok Teman Sebaya Terhadap Kenakalan Remaja Siswa Kelas x Akuntansi SMK PGRI 1 Jakarta*, 2020.

<sup>55</sup> Hidayati et al., "Membangun Generasi Berkepribadian Melalui Kolaborasi Orang Tua Dan Sekolah Dalam Program Tahfidz SD / MI Membangun Karakter Peserta Didik .," 2025.

<sup>56</sup> Puspita Rahmawati, "Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Mts An-Najah Kalimukti" 1, no. 2 (2020): 1-4.

bagi siswa untuk menghayati dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak yang diajarkan.<sup>57</sup>

Menurut Intann dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang monoton, seperti ceramah yang kaku, dapat menurunkan motivasi belajar siswa dan mengurangi keterlibatan aktif dalam pembelajaran.<sup>58</sup> Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Rini et al. yang menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran yang interaktif dan partisipatif dapat meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai moral, sekaligus memperkuat kemampuan mereka dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>59</sup>

Selain itu, Wulandari menekankan bahwa metode pembelajaran kontekstual, seperti studi kasus dan role play, membantu siswa dalam menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi nyata sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, penelitian Fitriani et al. juga menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pengalaman mampu menstimulasi kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa, yang berperan penting dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak.<sup>60</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan nilai, sangat penting untuk memperbaiki dan mengembangkan metode pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, sehingga siswa tidak hanya

---

<sup>57</sup> Meningkatkan Kualitas Pembelajaran et al., “” Pendekatan Holistik Dalam Penilaian Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Untuk” 8, no. 11 (2024): 122–28.

<sup>58</sup> Intan Aulia Hilma, “Pengaruh Metode Numbered Heads Together ( NHT ) Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Al- Qur ’ an Hadits Siswa Kelas V M Adrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 14 Sumurgayam Paciran Lamongan Pendahuluan,” n.d., 33–55.

<sup>59</sup> Rini Susanti et al., “Pengaruh Pembelajaran Interaktif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Akhlak Siswa Di SDN 010 Sungai Panji-Panji” 1, no. 3 (2024): 359–64.

<sup>60</sup> Savira Salsa Bila, Andhin Dyas Fitriani, and Akhmad Buhori, “Pedadidaktika : Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar Pengaruh Model Experiential Learning Pada Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar ,” 11, no. 3 (2024): 503–12.

meraih nilai akademik yang baik, tetapi juga dapat menginternalisasi nilai-nilai akhlak dalam perilaku sehari-hari mereka.

Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, metode yang hanya menitikberatkan pada hafalan serta pemahaman teoritis dianggap kurang optimal dalam proses penanaman nilai secara mendalam. Oleh sebab itu, diperlukan penerapan metode pembelajaran yang bersifat kontekstual dan aplikatif, seperti keteladanan (uswah hasanah), diskusi, serta dialog. Metode yang bersifat interaktif dan partisipatif terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman sekaligus membentuk sikap dan karakter siswa yang selaras dengan nilai-nilai keislaman.<sup>61</sup>

### 3) Kurangnya Keteladanan

Kurangnya keteladanan di lingkungan pendidikan juga menjadi faktor eksternal yang berkontribusi terhadap kesenjangan antara nilai akademik dan perilaku siswa. Peran keteladanan dari guru, orang tua, dan tokoh masyarakat sangat penting dalam proses penanaman nilai-nilai akhlak, sebab siswa umumnya akan meniru perilaku individu yang mereka jadikan panutan.

Hidayati menyatakan bahwa keteladanan dari guru dan orang tua merupakan faktor yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa, mengingat siswa memiliki kecenderungan untuk meniru perilaku orang dewasa di sekitar mereka.<sup>62</sup> Hal ini senada diungkapkan oleh Mukh Nursikin menambahkan bahwa menambahkan bahwa ketidakkonsistenan antara ucapan dan tindakan

---

<sup>61</sup> Hazmi et al., "Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Meningkatkan Keyakinan Dan Toleransi Antar Beragama."

<sup>62</sup> Mulyati et al., "Pengaruh Keteladanan Guru dan Orang Tua terhadap Sikap Kejujuran Siswa SMK Klaten, Jawa Tengah" 14, no. 2 (2020): 183–95, <https://doi.org/10.30957/Cendekia.v14i2.641>.Selain.

pendidik dapat menimbulkan kebingungan dan menurunkan kepercayaan siswa terhadap nilai-nilai yang diajarkan.<sup>63</sup>

Firna menyatakan bahwa keteladanan guru memiliki peran yang signifikan dalam membentuk perilaku siswa. Guru yang menunjukkan kepedulian dan perhatian mampu memberikan dukungan emosional yang mendorong siswa untuk merasa dihargai, menumbuhkan rasa percaya diri, serta meningkatkan motivasi dalam belajar dan berkembang.<sup>64</sup>

Menurut Faiqotul et. al keteladanan dari guru dan orang tua memainkan peran krusial dalam pembentukan karakter siswa, karena mereka cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitar mereka.<sup>65</sup> Hal ini senada diungkapkan oleh Rahmawati yang menekankan bahwa siswa sering kali mengandalkan keteladanan sebagai model perilaku yang baik. Ketika siswa tidak mendapatkan contoh yang sesuai, mereka berisiko mengembangkan perilaku yang tidak mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah.<sup>66</sup> Selain itu, Ayuningtyas menambahkan bahwa ketidakstabilan dalam perilaku pendidik, seperti tidak konsisten antara ucapan dan tindakan, dapat menyebabkan siswa merasa bingung dan tidak percaya pada nilai-nilai yang diajarkan.<sup>67</sup>

---

<sup>63</sup> Mukh Nursikin, "Peran Guru PAI Dalam Internalisasi Akhlak Siswa Kepada Guru Di SMP Ma' Arif Grabag Magelang Tahun 2023" 4 (2024): 5141–51.

<sup>64</sup> Firna Kurfariana Wati, Gufron Arif Maulana, and Muhamad Sislan, "Fikri : Jurnal Kajian Agama , Sosial Dan Budaya KETELADANAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA," 2022.

<sup>65</sup> Faiqotul Hasanah, Nurul Hidayah, and Imron Fauzi, "Analisis Studi Literatur Tentang Peran Guru Madrasah Ibtidaiyah Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa : Pendekatan Pendidikan Islam" 3, no. 4 (2025): 121–26.

<sup>66</sup> Keteladanan Di, S D Negeri, and L U T Banjarbaru, "PEMBINAAN PENDIDIKAN AKHLAKUL KARIMAH MELALUI METODE" 3, no. 2 (2020): 111–26.

<sup>67</sup> Anisa Suseno Putri "Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membangun Peserta Didik yang Beakhlakul Karimah di Era Society 5.0". September (2022): 83–92.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keteladanan yang diberikan oleh guru, orang tua, maupun tokoh masyarakat merupakan faktor penting dalam proses pembentukan perilaku peserta didik. Keteladanan ini tidak hanya terbatas pada pemberian nasihat, tetapi juga diwujudkan melalui perilaku nyata yang konsisten dengan nilai-nilai Islami. Dalam hal ini, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, melainkan juga sebagai pendidik sekaligus teladan yang menanamkan nilai-nilai positif melalui sikap religius, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara Virdayanti memaparkan bahwa peran guru sangat krusial dalam membentuk perilaku siswa. Guru tidak hanya bertugas sebagai penyampai materi pembelajaran akademik, tetapi juga sebagai pembentuk kepribadian yang menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang baik kepada peserta didik.<sup>68</sup>

Guru diibaratkan sebagai figur utama yang dapat menginternalisasikan nilai melalui tiga tahap, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Siswa tidak cukup hanya memahami nilai secara kognitif, tetapi perlu menumbuhkan kecintaan terhadap nilai tersebut, hingga akhirnya mewujudkannya dalam tindakan nyata.<sup>69</sup>

Selain guru, peran orang tua dan masyarakat juga memiliki kontribusi besar dalam membentuk kepribadian anak. Ketika orang tua tidak mampu menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai ajaran agama, kondisi

---

<sup>68</sup> Dalam Materi And Norma Mata, "Peran Guru Membentuk Karakter Islami," n.d., 125–40.

<sup>69</sup> Faelasup and Baiq Uswatun Hasanah, "Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa," *Educompassion: Jurnal Integrasi Pendidikan Islam Dan Global* 2, no. 2 (2025): 181–94, <https://doi.org/10.63142/educompassion.v2i2.205>.

tersebut berpotensi menghambat proses internalisasi nilai moral pada diri anak, maka anak akan kesulitan menginternalisasi nilai-nilai akhlak yang baik.<sup>70</sup>

#### 4) Penggunaan Gadget Secara Berlebihan

Penggunaan gadget dan media sosial secara berlebihan menjadi faktor eksternal lain yang berpengaruh terhadap kesenjangan antara nilai akademik dan perilaku siswa. Intensitas penggunaan gadget yang tinggi dapat menurunkan motivasi belajar, mengurangi interaksi sosial, serta mengabaikan kewajiban keagamaan dan tanggung jawab akademik.<sup>71</sup>

Ari Fajar mengungkapkan bahwa paparan konten digital yang berlebihan dapat mengurangi waktu belajar dan interaksi sosial yang konstruktif.<sup>72</sup> Temuan tersebut juga selaras dengan penelitian Adiyana Adam et al. yang mengungkapkan bahwa siswa dengan intensitas penggunaan gadget yang tinggi cenderung menunjukkan disiplin yang rendah dan minat belajar yang menurun.<sup>73</sup> penggunaan gadget yang tidak terkelola dengan baik dapat mengurangi kemampuan siswa dalam berinteraksi sosial dan beradaptasi dengan norma perilaku yang positif..<sup>74</sup>

---

<sup>70</sup> Karakter Siswa and Sekolah Dasar, "PENDAS: Jurnal Pendidikan Dasar" 1, no. 2 (2023): 92–100.

<sup>71</sup> Nurmin Aminu et al., "Analisis Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Karakter Religius Siswa Di Sekolah Dasar," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2024): 1211–23, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i2.6428>.

<sup>72</sup> Ari Fajar Isbakhi, Yuli Widiyono, and Universitas Muhammadiyah Purworejo, "Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Pembentukan Karakter Islami Gen Z Universitas Muhammadiyah Purworejo , Indonesia," 2025.

<sup>73</sup> Adiyana Adam et al., "Pengaruh Gadget Terhadap Ahklak Dan Moral Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 47 Kota Ternate Adiyana Adam" 8, no. 1 (2022): 29–47.

<sup>74</sup> Nabilah Luthfiyyah and Sam'un Mukramin, "Dampak Media Sosial Tiktok Terhadap Remaja X Di SMA Muhammadiyah Kota Makassar," *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 2, no. 3 (2023): 28–37, <https://doi.org/10.55606/jpbb.v2i3.1934>.

Selain itu, Dian Puspita menambahkan bahwa konten digital yang tidak sesuai dapat menanamkan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran sekolah, sehingga berpotensi mendorong perilaku menyimpang.<sup>75</sup>

Dengan demikian, peneliti menarik kesimpulan bahwa perlu adanya regulasi dalam penggunaan gadget dan pengawasan dari orang tua serta guru, agar siswa dapat menggunakan teknologi dengan bijak dan tetap fokus pada pengembangan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Perspektif Teori dalam Islam**

### **1. Definisi Akhlak**

Secara etimologis, istilah *akhlak* berasal dari bahasa Arab *khuluq* yang bermakna budi pekerti, perilaku, atau tabiat. Sementara itu, secara terminologis, akhlak dapat dipahami sebagai seperangkat nilai yang mengatur perilaku manusia dalam hubungannya dengan Allah SWT, sesama manusia, serta lingkungan alam sekitarnya. Akhlak merupakan manifestasi dari iman dan menjadi salah satu tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad SAW. Hal ini menegaskan bahwa akhlak tidak hanya berhubungan dengan perilaku pribadi, tetapi juga mencakup tanggung jawab moral dalam konteks sosial.<sup>76</sup>

Dalam konteks pendidikan, akhlak memegang peranan penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan akhlak bertujuan untuk membimbing siswa agar mampu mengenal, memahami, menghayati, serta meyakini

---

<sup>75</sup> Aminu et al., “Analisis Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Karakter Religius Siswa Di Sekolah Dasar.”

<sup>76</sup> Inez Auliana Nariswari, Tajuddin Nur, and Yayat Herdiana, “Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di MTs Al-Fathimiyah Karawang,” *Islamika* 4, no. 4 (2022): 754–63, <https://doi.org/10.36088/islamika.v4i4.2125>.

nilai-nilai keagamaan, sehingga nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadis.<sup>77</sup>

Secara lebih luas, akhlak mencakup dimensi etika sosial yang menuntut setiap individu untuk bersikap adil, bertanggung jawab, dan menghormati hak orang lain dalam setiap interaksi sosial. Oleh karena itu, pendidikan akhlak memiliki relevansi dalam upaya membentuk peserta didik agar tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang mulia serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.<sup>78</sup>

## 2. Dalil Al-Qura'an Tentang Akhlak

Al-Qur'an menunjukkan perhatian yang signifikan terhadap pembentukan akhlak mulia, yang dianggap sebagai fondasi penting dalam kehidupan umat Islam. Banyak ayat dalam Al-Qur'an secara eksplisit memerintahkan umat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan menghindari perilaku tercela. Dalam hal ini, Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai sumber moral yang mengarahkan individu untuk hidup harmonis dengan sesama dan lingkungan. Berikut ini adalah beberapa contoh ayat yang menekankan pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari

### a. Surat Al-Qalam Ayat 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

<sup>77</sup> Muhammad Ikrar Maulana et al., "Pendidikan Akhlak Di Pendidikan Dasar MI / SD" 2 (2025).

<sup>78</sup> Muhammad Aditya Firdaus and Rinda Fauzian, "Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2020): 136–51, <https://doi.org/10.22236/jpi.v11i2.5888>.

Artinya: "Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar memiliki akhlak yang agung."

Surah Al-Qalam ayat 4 menyatakan: "*Sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung*", yang menurut Aisyah ra., akhlak Rasulullah adalah perwujudan langsung dari Al-Qur'an. Ayat ini menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan teladan utama dalam hal akhlak mulia. Berdasarkan kajian *asbabun nuzul* atas ayat tersebut, jelas bahwa akhlak Nabi mencerminkan kesempurnaan perilaku manusia dalam menghadapi celaan, hinaan, dan bahkan perlakuan buruk, dengan tetap bersikap sabar, pemaaf, dan santun.<sup>79</sup>

Dalam konteks pendidikan karakter, khususnya di lingkungan sekolah, meneladani akhlak Nabi menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter siswa. Guru, khususnya guru Akidah Akhlak, berperan besar dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui nasihat, pembiasaan, dan keteladanan. Tujuannya agar siswa memiliki sikap yang baik, seperti jujur, sopan, taat, dan menghormati sesama.<sup>80</sup>

#### b. Al-Isra Ayat 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Artinya : "Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak."

<sup>79</sup> Ichwanul Arfan et al., "Asbabun Nuzul Surat Al-Qalam Ayat 4 Dan Hubungannya Dengan Akhlak Yang Mulia," *Jurnal Pendidikan Tambusa* 9, no. 1 (2025): 5201–6, Asbabun Nuzul, Surah Al-Qolam, Good Morals.

<sup>80</sup> Sofia Siti Nurjanah et al., "Konsep Keteladanan Nabi Dalam Pembentukan Akidah Akhlak Anak Tingkat Dasar," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024): 6020–31.

Surah Al-Isra' ayat 23 mengandung makna bahwa Allah SWT memerintahkan manusia untuk mentauhidkan-Nya sekaligus berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tua. Dalam ayat ini, larangan bahkan untuk mengucapkan kata "ah" menunjukkan betapa Islam menekankan penghormatan dan kelembutan sikap terhadap orang tua, terutama ketika mereka telah lanjut usia.<sup>81</sup>

Menurut Saepulloh dan Sulaiman nilai-nilai edukatif dalam ayat ini sangat relevan untuk pendidikan karakter religius siswa. Nilai-nilai seperti sopan santun, kesabaran, rasa syukur, dan hormat kepada orang tua adalah bagian dari akhlak mulia (*birrul walidain*) yang wajib ditanamkan sejak dini. Perilaku hormat kepada orang tua juga membentuk dasar hubungan sosial yang sehat dan bernilai dalam kehidupan siswa sehari-hari, baik di rumah maupun di sekolah.<sup>82</sup>

Sehingga dapat disimpulkan, Surah Al-Isra' ayat 23 tidak hanya memberikan landasan spiritual dalam hubungan anak dengan orang tua, tetapi juga menjadi prinsip penting dalam pendidikan akhlak di lembaga pendidikan.

Menanamkan nilai berbuat baik kepada orang tua sejak dini merupakan bagian dari strategi pembentukan perilaku siswa yang utuh dan berlandaskan ajaran Islam.<sup>83</sup>

---

<sup>81</sup> Putri Halimaini K, Asnil Aidah Ritonga, and Mohammad Al Farabi, "Konsep Pendidikan Akhlak: Perspektif Al-Qur'an," *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies* 4, no. 2 (2024): 43–48, <https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v4i2.6328>.

<sup>82</sup> Husnan Sulaiman and Aceng Saepulloh, "Nilai-Nilai Edukatif Qur'an Surah Al-Israa' Ayat 23-24 Tentang Akhlak Kepada Orangtua Dan Implikasinya Terhadap Karakter Religius Siswa," *Masagi* 2, no. 2 (2024): 1–10, <https://doi.org/10.37968/masagi.v2i2.295>.

<sup>83</sup> Abd. Hamid, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra Ayat 23-24," *At-Ta'lim (Jurnal Pendidikan Agama Islam)* 6, no. 2 (2024): 92–110.

### 3. Dalil Kesenjangan Perilaku dan Nilai

#### a. As-Saff Ayat 2 dan 3

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ۚ

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ۝۳

Artinya : “ Wahai orang-orang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”

QS. As-Saff ayat 2–3 menegaskan kecaman Allah terhadap perilaku seseorang yang mengatakan kebaikan tetapi tidak melakukannya. Ayat ini menyoroti ketidakkonsistenan antara ucapan dan tindakan sebagai bentuk ketidakutuhan akhlak serta lemahnya kualitas diri.. Allah menyatakan bahwa perilaku seperti ini sangat dibenci, karena menunjukkan kurangnya komitmen moral dan ketidakjujuran dalam berperilaku.

Makna “mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan” mencakup kondisi ketika seseorang menyuruh orang lain berbuat baik, berjanji namun tidak menepatinya, atau mengetahui nilai-nilai agama tetapi tidak mengamalkannya. Ayat ini menekankan bahwa ucapan atau pengetahuan agama tidak memiliki nilai sempurna jika tidak diwujudkan dalam tindakan nyata. Dengan demikian, konsistensi moral menjadi prinsip penting dalam akhlak Islam.

Dalam konteks penelitian ini, ayat ini relevan untuk menjelaskan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku siswa. Sering kali siswa memahami konsep akhlak secara kognitif, tetapi belum menampakkannya dalam praktik

sehari-hari. QS. As-Saff ayat 2–3 memberikan dasar teoretis yang kuat bahwa ketidaksesuaian antara ucapan, pengetahuan, dan tindakan merupakan kondisi yang perlu diperbaiki, karena tidak sesuai dengan tujuan pendidikan akidah akhlak.

b. Al-Baqarah Ayat 44

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ

Artinya : “Mengapa kalian menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kalian melupakan diri kalian sendiri?...”

QS. Al-Baqarah ayat 44 memberikan peringatan tentang pentingnya tanggung jawab moral bagi seseorang yang memiliki pengetahuan, terutama pengetahuan agama. Ayat ini menegur perilaku kaum Bani Israil yang menyuruh orang lain berbuat baik, tetapi tidak mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan mereka sendiri. Sikap seperti ini dipandang sebagai bentuk ketidakkonsistenan dan kurangnya kejujuran intelektual.

Ayat ini menegaskan bahwa ilmu harus disertai dengan amal, karena pengetahuan tanpa praktik dapat menjerumuskan seseorang pada kelalaian. Istilah “afala ta’qilun” dalam ayat tersebut mengajak manusia untuk menggunakan akal dan melakukan introspeksi, sehingga ada keselarasan antara apa yang diketahui dengan apa yang dilakukan. Dengan demikian, Al-Qur’an menekankan pentingnya konsistensi, kesadaran moral, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang dipelajari.

Dalam konteks penelitian ini, ayat ini menjadi dasar teologis yang relevan untuk memahami kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku. Ketika siswa memiliki nilai akademik yang baik dalam mata pelajaran akidah akhlak tetapi

belum menampilkan perilaku yang sesuai, kondisi tersebut menunjukkan inkonsistensi sebagaimana dikritik dalam ayat ini. Karena itu, QS. Al-Baqarah ayat 44 dapat dijadikan rujukan untuk menjelaskan fenomena kesenjangan perilaku siswa dalam pembelajaran akidah akhlak.

#### 4. Tujuan Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak dalam Islam bertujuan untuk menumbuhkan pribadi yang beriman, bermoral, dan berperilaku terpuji. Proses pendidikan ini tidak terbatas pada penyampaian konsep tentang kebaikan dan keburukan, melainkan juga mengarahkan peserta didik untuk membiasakan diri berbuat baik dalam setiap aspek kehidupan. Prinsip ini sejalan dengan pandangan Islam yang menjadikan akhlak sebagai pilar utama dalam pembentukan keimanan. Nabi Muhammad SAW bersabda, “*Orang yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya*” (HR. Tirmidzi).<sup>84</sup>

Menurut pandangan Imam Al-Ghazali, akhlak sifat yang telah mengakar dalam jiwa individu sehingga melahirkan tindakan baik secara spontan tanpa proses pertimbangan yang panjang. Berdasarkan pandangan tersebut, pendidikan akhlak diarahkan agar peserta didik tidak sekadar memahami nilai kebaikan, tetapi juga mampu menginternalisasikannya melalui pembiasaan perilaku baik secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>85</sup>

Selain itu, pendidikan akhlak juga bertujuan membentuk pribadi yang mendekati kesempurnaan atau *insan kamil*. Konsep insan kamil menurut al-Ghazali

---

<sup>84</sup> Harpan Reski Mulia, “Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak,” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2020): 118–29, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i1.3092>.

<sup>85</sup> A A Hawa et al., “Akhlak Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam,” ... *Dan Studi Islam* 1, no. November (2023): 49–65, <http://journals.umkaba.ac.id/index.php/ajpsi/article/view/352>.

dicapai dengan menyeimbangkan seluruh potensi manusia, baik jasmani, rohani, akal maupun hati, melalui internalisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Kesempurnaan ini tercermin dalam kemampuan seseorang menjaga hubungan harmonis, baik dengan Allah, dengan dirinya sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan dan seluruh makhluk ciptaan Allah.<sup>86</sup> Dengan demikian, pendidikan akhlak berfungsi membangun tatanan kehidupan yang selaras, seimbang, dan harmonis dalam berbagai dimensi.

Terakhir, Menurut Imam Al-Ghazali, tujuan esensial pendidikan akhlak adalah membina keseimbangan antara berbagai potensi yang ada dalam jiwa manusia. Ia menjelaskan bahwa manusia memiliki empat kekuatan dasar, yakni kekuatan berpikir (ilmu), kekuatan keinginan (syahwat), kekuatan emosi (amarah), dan kekuatan penimbang keadilan. Keempat kekuatan ini harus dikendalikan agar melahirkan akhlak yang baik. Ia menulis, *“Kesempurnaan akhlak sebagai suatu keseluruhan tidak hanya bergantung kepada suatu aspek pribadi, akan tetapi terdapat empat kekuatan di dalam diri manusia yang menjadi unsur bagi terbentuknya akhlak baik dan buruk”*.

Selain itu, pendidikan akhlak juga bertujuan membangun hubungan yang harmonis, baik antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, maupun dengan lingkungan. Peserta didik diharapkan dapat tumbuh menjadi pribadi yang jujur, bertanggung jawab, sopan santun, dan peduli terhadap orang lain. Tujuan ini mencakup pembinaan aspek kognitif (pengetahuan tentang nilai akhlak), afektif

---

<sup>86</sup> Mgr Sinomba Rambe, Waharjani Waharjani, and Djamaluddin Perawironegoro, “Pentingnya Pendidikan Akhlak Dalam Kehidupan Masyarakat Islam,” *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 5, no. 1 (2023): 37–48, <https://doi.org/10.31000/jkip.v5i1.8533>.

(sikap batin terhadap nilai tersebut), dan psikomotorik (perilaku nyata yang mencerminkan nilai tersebut).<sup>87</sup>

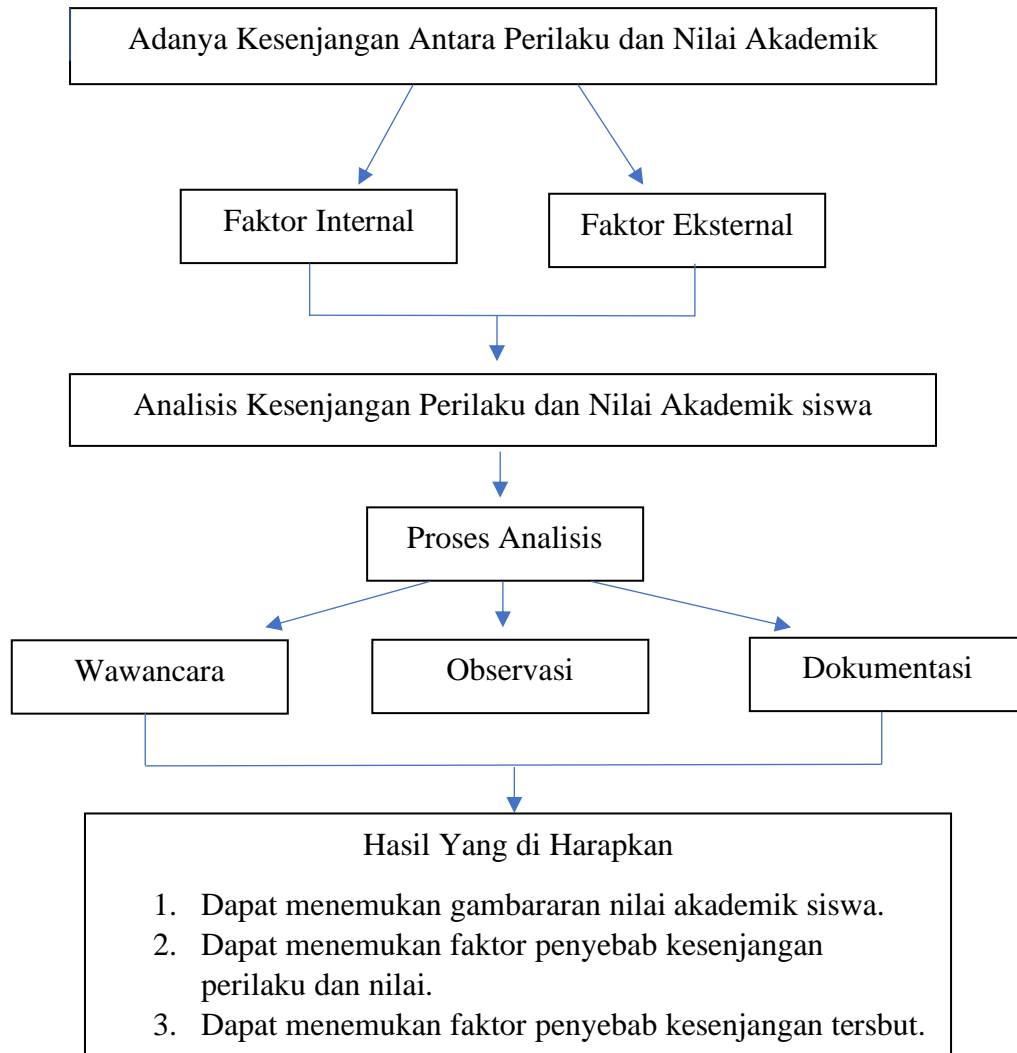
Dengan demikian, pendidikan akhlak diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas dalam aspek intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik serta mampu menunjukkan perilaku yang mulia. Kondisi ini menjadi sangat penting di tengah berbagai tantangan moral dan sosial yang terjadi dalam masyarakat saat ini. Maka dari itu, pendidikan akhlak perlu ditanamkan sejak dini dan dilaksanakan secara terus-menerus agar dapat menjadi bagian yang melekat dalam diri siswa.<sup>88</sup>

---

<sup>87</sup> Ali Akbar, Jusman, and Muammar Muktar, "Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Tinjauan Ranah Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik Di Sma Mta Surakarta," *Ilmu Pendidikan Dan Keguruan* 4, no. 2 (2023): 1–212.

<sup>88</sup> Miftahu Sya'adah, Remiswal, and Khadijah, "Evaluasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Tiga Ranah: Ranah Kognitif, Afektif, Dan Afektif," *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 6 (2025): 151–64.

### C. Kerangka Berfikir



**Gambar Kerangka Berfikir 2. 1**

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena dinilai mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena kesenjangan antara nilai akademik dan perilaku siswa dalam mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII di MTsN 7 Malang.

Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali perspektif siswa, guru, dan pihak terkait mengenai bentuk-bentuk kesenjangan perilaku serta faktor-faktor yang mempengaruhi kesenjangan tersebut. Dengan adanya analisis yang mendalam tersebut, penelitian ini dinilai tepat menggunakan jenis penelitian studi kasus untuk memahami fenomena secara lebih rinci dan kontekstual.

Sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono, penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada penggalian makna dan pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena melalui data deskriptif berupa kata-kata, baik lisan maupun tertulis, serta perilaku yang dapat diamati dari partisipan penelitian.<sup>89</sup> Senada dengan itu, Creswell mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai proses penyelidikan suatu fenomena sosial dan masalah manusia.<sup>90</sup> Penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif berupa narasi yang mendalam mengenai pengalaman,

---

<sup>89</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2017). Hal 159

<sup>90</sup> Murdiyanto, E. (2020). *Yogyakarta Press Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*.

pandangan, dan pemaknaan subjek penelitian terhadap kesenjangan nilai dan perilaku dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak.

Jenis penelitian studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada pengkajian suatu fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata. Melalui penelitian studi kasus, peneliti dapat memahami secara rinci dinamika kesenjangan antara nilai akademik dan perilaku siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII di MTsN 7 Malang tanpa melakukan manipulasi terhadap kondisi yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, studi kasus digunakan untuk mendeskripsikan sekaligus memahami bentuk-bentuk kesenjangan perilaku dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesenjangan tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami fenomena kesenjangan antara nilai akademik dan perilaku siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini berada di MTs Negeri 7 Malang. Subjek yang terlibat meliputi, bagian Kesiswaan, Guru Akidah Akhlak dan siswi kelas VIII. Lembaga pendidikan tersebut terletak di Jl. Raya Pandanajeng No. 25, Desa Pandanajeng, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur.

Peneliti memutuskan untuk melaksanakan penelitian ini berdasarkan pengalaman pribadi yang diperoleh selama kegiatan Asistensi Mengajar di sekolah tersebut. Selama periode Asistensi Mengajar, peneliti melakukan pengamatan yang mendalam terhadap perilaku siswa serta pencapaian akademik mereka, khususnya dalam mata pelajaran Akidah Akhlak. Hasil pengamatan menunjukkan adanya

kesenjangan yang signifikan antara nilai akademik yang tinggi dalam pelajaran Akidah Akhlak dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Meskipun siswa memperoleh nilai yang baik dalam ujian mata pelajaran tersebut, peneliti mencatat bahwa dalam interaksi sehari-hari, banyak dari mereka yang belum sepenuhnya menginternalisasi dan mengamalkan ajaran akhlak yang telah dipelajari. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan kesenjangan antara teori yang diajarkan dan praktik nyata di lapangan.

Fenomena ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna untuk mengetahui bentuk-bentuk kesenjangan perilaku dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesenjangan tersebut..

### **C. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sangat penting untuk memastikan pengumpulan data yang akurat dan mendalam. Menurut Creswell, kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang konteks sosial dan budaya di mana penelitian dilakukan, sehingga data yang diperoleh lebih kaya dan berarti.<sup>91</sup> Dengan keterlibatan langsung di lapangan, peneliti dapat memahami dinamika yang terjadi di kelas dan lingkungan sekolah.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*key-instrument*) yang secara langsung melakukan seluruh rangkaian kegiatan penelitian mulai dari perencanaan, pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan

---

<sup>91</sup> John W. Creswell, *Quality Inquiry And Research Design*, vol. 17, 2013.

dokumentasi. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian dimaksudkan untuk memahami secara mendalam konteks sosial dan dinamika perilaku siswa dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak.

Dalam pelaksanaannya, peneliti melakukan kehadiran langsung di MTsN 7 Malang untuk melakukan wawancara dengan guru Akidah Akhlak, waka kesiswaan, dan siswa kelas VIII mengenai nilai akademik serta perilaku yang terjadi di lingkungan sekolah. Peneliti juga menghimpun berbagai data dokumentasi, seperti nilai akademik siswa, dan profil sekolah. Selain itu, teknik pengumpulan data juga dilakukan melalui observasi lapangan

Kehadiran peneliti dilakukan secara terbuka dengan seizin dan sepengetahuan pihak sekolah, namun tetap menjaga objektivitas penelitian. Peneliti memastikan bahwa kehadirannya tidak mengganggu aktivitas pembelajaran atau mempengaruhi perilaku alami siswa yang sedang diamati. Dengan demikian, kehadiran peneliti di lapangan memberikan kontribusi penting dalam memperoleh data yang akurat serta pemahaman yang komprehensif mengenai kesenjangan perilaku yang menjadi fokus penelitian.

#### **D. Subjek Penelitian**

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Fokus penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTs Negeri 7 Malang secara umum, namun dalam pelaksanaannya peneliti menetapkan kelas VIII C sebagai sumber data utama penelitian.

Pemilihan siswa kelas VIII sebagai subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa pada jenjang tersebut berada pada fase perkembangan

remaja awal, yaitu masa transisi yang ditandai dengan perubahan emosional, sosial, dan perilaku. Pada fase ini, siswa cenderung mengalami ketidakstabilan emosi, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, serta mulai menunjukkan berbagai bentuk perilaku yang dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan maupun lingkungan sosial di sekitarnya. Kondisi tersebut menjadikan siswa kelas VIII relevan untuk diteliti karena pada fase ini sering muncul kesenjangan antara pemahaman nilai-nilai moral dan penerapannya dalam perilaku sehari-hari, khususnya dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Informan dalam penelitian ini meliputi siswa kelas VIII C yang berjumlah 3 siswa sebagai informan utama. Selain itu, informan pendukung terdiri dari guru mata pelajaran Akidah Akhlak yang mengetahui capaian akademik siswa, serta waka kesiswaan yang berperan dalam pengawasan dan pembinaan perilaku siswa di lingkungan sekolah.

Pemilihan informan dilakukan melalui koordinasi dengan pihak sekolah, khususnya guru dan waka kesiswaan, sehingga informan yang dipilih benar-benar sesuai dengan kebutuhan penelitian dan mampu memberikan data yang relevan serta mendalam.

#### **E. Data dan Sumber Data Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data berupa teks deskriptif, dokumen, dan catatan hasil pengamatan yang diperoleh melalui kegiatan observasi dan wawancara. Pengambilan data difokuskan pada informasi yang berkaitan fokus penelitian, yaitu analisis kesenjangan antara nilai akademik dan perilaku siswakelas

viii pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 7 Malang. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu:

#### 1. Data Primer

Data primer merujuk pada informasi yang dikumpulkan secara langsung dari sumber pertama, baik melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi lapangan. Pengumpulan data ini dilakukan tanpa perantara, dengan tujuan memperoleh gambaran empiris yang faktual serta sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti.<sup>92</sup>

Pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan secara langsung di lokasi penelitian agar data yang diperoleh bersifat faktual, kontekstual, dan mencerminkan realitas empiris yang terjadi di lingkungan penelitian. Pendekatan ini dimaksudkan untuk meningkatkan validitas temuan serta memperkuat dasar analisis penelitian, serta memperoleh persetujuan resmi untuk pelaksanaan penggalan informasi. Informan yang berperan sebagai sumber data yaitu:

- a) Waka Kesiswaan Mts Negeri 7 Malang
- b) Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak
- c) Siswa Kelas VII di Mts Negeri 7 Malang

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti, melainkan bersumber dari pihak lain yang telah melakukan pengumpulan atau pengolahan sebelumnya. Data ini umumnya berupa dokumen, arsip, laporan, maupun hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus kajian, sehingga

---

<sup>92</sup> M.Pd.I. Dr. Agus Zaenul Fitri, Mp.Pd., Dr. Nik Haryanti, *Metodologi Penelitian PENDIDIKAN*, 2020. Hal 182

berfungsi sebagai pelengkap dan penguat temuan data primer.<sup>93</sup> Untuk penelitian ini, data sekunder diambil dari beberapa sumber, antara lain rekap nilai akademik siswa, yang digunakan untuk menganalisis prestasi akademik dalam mata pelajaran Akidah Akhlak. Rekap nilai ini memberikan gambaran umum tentang pencapaian siswa dan membantu mengidentifikasi pola kesenjangan antara nilai dan perilaku.

Terakhir, catatan kasus atau laporan pelanggaran berfungsi untuk melihat masalah perilaku yang terjadi di kalangan siswa, serta langkah-langkah yang diambil oleh pihak sekolah dalam menangani masalah tersebut. Semua data tersebut diharapkan mampu memberikan deskripsi yang komprehensif terkait implementasi pendidikan Akidah Akhlak dan dampaknya terhadap peningkatan karakter religius siswa di MTsN 7 Malang.

#### **F. Instrumen Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan instrumen penelitian yang dirancang untuk menggali secara komprehensif kesenjangan antara perilaku dan nilai siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Instrumen yang digunakan meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi, yang berfungsi sebagai alat triangulasi guna meningkatkan keabsahan data dan memperkaya analisis penelitian.

Pedoman observasi berfungsi sebagai panduan bagi peneliti untuk mencatat perilaku dalam interaksi sosial, serta penerapan nilai-nilai akhlak dalam perilaku sehari-hari.<sup>94</sup>

Selain itu, pedoman wawancara juga digunakan untuk menggali informasi lebih dalam dari informan kunci, Dokumen wawancara ini berisi daftar pertanyaan

---

<sup>93</sup> Dr. Agus Zaenul Fitri, Mp.Pd., Dr. Nik Haryanti. Hal 184

<sup>94</sup> Creswell, *Quality Inquiry And Research Design*.

terstruktur atau topik-topik yang dibahas dalam wawancara dengan informan kunci mengenai kesenjangan yang ada.

Dokumentasi juga menjadi instrumen penting dalam penelitian ini. Data sekunder dikumpulkan dari dokumen-dokumen yang relevan, seperti rekap nilai akademik siswa dan catatan pelanggaran. Informasi ini membantu peneliti dalam menganalisis pola kesenjangan antara nilai akademik dan perilaku siswa.

### **G. Teknik Pengumpulan Data**

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui langkah-langkah terstruktur yang mengikuti prosedur ilmiah guna menjamin keabsahan dan reliabilitas hasil penelitian. Pemilihan teknik pengumpulan data disesuaikan dengan fokus penelitian, sehingga data yang diperoleh mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang dikaji.<sup>95</sup> Untuk memastikan keakuratan data mengenai kesenjangan antara nilai akademik dan perilaku siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak, peneliti menerapkan teknik-teknik berikut.

#### 1) Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis perilaku, aktivitas, maupun interaksi individu atau kelompok dalam konteks tertentu. Dalam penelitian kualitatif, observasi berfungsi untuk memahami kondisi latar secara mendalam, dengan pendekatan yang dapat bersifat objektif, interpretatif interaktif, maupun interpretatif grounded, tergantung pada tujuan dan fokus penelitian yang ingin dicapai.<sup>96</sup>

---

<sup>95</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Alfabeta Bandung: 2024), hal. 104

<sup>96</sup> Hasyim Hasanah, "TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)," *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 21, <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif pasif, yaitu hadir di kelas maupun di lingkungan sekolah tanpa ikut terlibat langsung dalam aktivitas siswa. Dengan keterlibatan ini, peneliti dapat memahami konteks sosial secara lebih mendalam dan menangkap makna di balik perilaku siswa serta dinamika interaksi antara guru dan peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak.<sup>97</sup>

## 2) Wawancara

Menurut Bungin dalam Prastowo, Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden/orang yang di wawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara.<sup>98</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik wawancara semi-terstruktur yang termasuk dalam kategori *in-depth interview*. Teknik ini dipilih karena memberikan fleksibilitas dalam proses pelaksanaannya, sehingga memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara lebih mendalam dan komprehensif. Tujuan penggunaan teknik ini adalah memperoleh pemahaman yang lebih luas dan terbuka mengenai permasalahan penelitian, dengan memberikan ruang bagi narasumber untuk mengungkapkan pandangan, pendapat, serta gagasannya secara bebas. Selama proses wawancara berlangsung, peneliti bertanggung jawab untuk mendengarkan setiap penjelasan informan dengan seksama serta mencatat secara sistematis seluruh informasi yang relevan.<sup>99</sup>

---

<sup>97</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif (Alfabeta Bandung: 2024), hal. 106

<sup>98</sup> Imami Nur Rachmawati, "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara," *Jurnal Keperawatan Indonesia* 11, no. 1 (2007): 35–40, <https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184>.

<sup>99</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif (Alfabeta Bandung: 2024), hal. 116

Informan kunci dari penelitian ini adalah Waka Kesiswaan, Guru Mapel Akidah Akhlak, dan siswa kelas VIII C berjumlah 3 siswa. Wawancara bertujuan untuk menggali pandangan mereka mengenai kesenjangan nilai dan perilaku siswa, metode pembelajaran yang digunakan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku siswa.

### 3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif yang berfokus pada pemanfaatan berbagai bahan tertulis atau terekam yang berisi fakta dan informasi relevan dengan objek penelitian. Studi dokumen berperan sebagai pelengkap bagi metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif, karena dapat memperkuat serta memperkaya temuan lapangan.<sup>100</sup>

Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen terkait, seperti rekap nilai Akidah Akhlak siswa kelas VII, dokumen kurikulum dan silabus Akidah Akhlak, serta catatan kasus atau laporan pelanggaran siswa.

## H. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yang dijelaskan sebagai berikut:

### 1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari beberapa sumber yang berkaitan dengan penelitian, yaitu guru mata pelajaran Akidah Akhlak, siswa kelas VIII, serta pihak sekolah di MTsN 7 Malang. Melalui triangulasi sumber, peneliti membandingkan informasi mengenai bentuk-bentuk

---

<sup>100</sup> Natalina Nilamsari, "Wawancara," *Wacana* 8, no. 2 (2020): 177–1828, <http://fisip.untirta.ac.id/teguh/?p=16/>.

kesenjangan perilaku siswa serta faktor-faktor yang mempengaruhi kesenjangan tersebut. Dengan membandingkan data dari berbagai sumber, peneliti dapat memperoleh data yang lebih akurat dan dapat dipercaya.

## 2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, data mengenai perilaku siswa yang diperoleh melalui wawancara dengan guru dikonfirmasi kembali melalui hasil observasi secara langsung di lingkungan sekolah serta didukung oleh dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian. Apabila ditemukan adanya perbedaan data dari ketiga teknik tersebut, peneliti melakukan klarifikasi kembali kepada informan agar diperoleh data yang sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Dengan penggunaan triangulasi teknik, data penelitian diharapkan memiliki tingkat keabsahan dan kredibilitas yang kuat.<sup>101</sup>

## I. Analisa Data

Dalam Dalam teknik analisis data, peneliti menggunakan model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (2007:16), analisis data kualitatif merupakan proses yang terdiri atas tiga tahapan utama yang berjalan secara simultan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

### a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahapan dalam analisis yang dilakukan dengan cara menyederhanakan data melalui proses pemilahan, peringkasan, dan

---

<sup>101</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2024). Hal 191

pemfokusan pada aspek-aspek yang dianggap pokok serta sesuai dengan tujuan penelitian. Pada proses ini, peneliti mengupayakan penemuan tema-tema inti dan pola tertentu dari data yang telah dikumpulkan, sehingga informasi yang bersifat penting dapat terorganisasi secara sistematis dan mudah dianalisis pada tahap selanjutnya.

Oleh karena itu, data yang telah melalui proses reduksi akan menghasilkan gambaran yang lebih terarah, sekaligus mempermudah peneliti dalam melanjutkan pengumpulan data serta menemukannya kembali ketika dibutuhkan..<sup>102</sup>

Dalam konteks penelitian ini, peneliti melakukan reduksi terhadap nilai akademik mata pelajaran Akidah Akhlak, hasil observasi mengenai perilaku siswa, serta berbagai informasi dari guru dan siswa mengenai faktor penyebab munculnya kesenjangan perilaku. Data yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian disisihkan, sementara data yang relevan dengan rumusan masalah diringkas dan diklasifikasikan untuk memudahkan proses analisis..

#### b. Penyajian Data

Setelah tahap reduksi data dilaksanakan, langkah selanjutnya adalah penyajian data (display data). Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam berbagai bentuk, seperti uraian naratif, bagan, diagram alur, maupun hubungan antar kategori. Penyajian data ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memahami keseluruhan temuan serta mengidentifikasi keterkaitan antar komponen yang diteliti. Menurut Miles dan Huberman, bentuk penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks naratif, karena

---

<sup>102</sup> Andi Prastowo. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011.) Hal 242

mampu menggambarkan secara mendalam konteks serta makna dari data yang diperoleh.<sup>103</sup>

Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan menampilkan tabel nilai akademik siswa kelas VIII pada mata pelajaran Akidah Akhlak, uraian naratif mengenai bentuk-bentuk kesenjangan perilaku yang ditemukan selama observasi, serta rangkuman faktor-faktor yang didapatkan dari hasil wawancara. Penyajian data membantu peneliti melihat pola hubungan antarvariabel, misalnya hubungan antara nilai akademik, perilaku siswa, dan penyebab perilaku tersebut.

### c. Menarik Kesimpulan

Untuk langkah yang keempat, Miles dan Huberman menyebutkan bahwa tahap akhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan sekaligus verifikasi. Pada tahap ini, kesimpulan yang muncul pada awalnya masih bersifat sementara dan berpotensi berubah jika tidak ditemukan bukti yang memadai pada pengumpulan data berikutnya. Sebaliknya, apabila kesimpulan awal tersebut didukung oleh data yang valid serta konsisten saat peneliti melakukan pengumpulan data lanjutan di lapangan, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap memiliki kredibilitas dan dapat dipertanggungjawabkan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan hasil temuan baru yang belum pernah diungkapkan sebelumnya. Temuan tersebut dapat berbentuk deskripsi atau gambaran yang memberikan kejelasan terhadap suatu objek, fenomena, atau situasi yang sebelumnya masih belum dipahami secara mendalam. Melalui proses penelitian, objek yang semula tampak samar atau kurang jelas

---

<sup>103</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2016). Hal 95

menjadi lebih terurai dan dapat dimaknai secara komprehensif sesuai dengan konteks yang diteliti.<sup>104</sup>

Pada penelitian ini, proses penarikan kesimpulan diarahkan untuk memberikan jawaban terhadap tiga rumusan masalah utama yang telah ditetapkan, yaitu kondisi nilai akademik Akidah Akhlak siswa kelas VIII, bentuk-bentuk kesenjangan perilaku yang terjadi di lingkungan sekolah, serta faktor-faktor yang menyebabkan kesenjangan tersebut. Kesimpulan yang diperoleh bersifat final setelah melalui proses verifikasi dengan membandingkan antara data satu dengan data lainnya, sehingga temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan dan mencerminkan kondisi nyata di lapangan.

## **J. Prosedur Penelitian**

Untuk mencapai keberhasilan dalam penelitian di Mts Negeri 7 Malang diperlukan perencanaan yang sistematis dan terstruktur. Peneliti diharuskan untuk menyusun langkah-langkah penelitian secara rinci, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga analisis data. Dengan perencanaan yang matang, diharapkan penelitian dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien serta menghasilkan temuan yang relevan dengan permasalahan yang diteliti.

### **1. Tahap Pra Lapangan**

Tahap pra-lapangan merupakan langkah awal yang sangat penting sebelum peneliti melakukan kegiatan pengumpulan data di lapangan. Pada tahap ini, peneliti mempersiapkan seluruh aspek yang diperlukan agar proses penelitian dapat berjalan secara efektif, efisien, serta selaras dengan rancangan penelitian yang telah disusun.

---

<sup>104</sup> Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2024). Hal 251

Tujuan utama tahap pra-lapangan adalah memastikan kesiapan peneliti, instrumen, serta strategi pelaksanaan agar penelitian dapat dilaksanakan dengan baik dan menghasilkan data yang valid.. Proses pada tahap ini dimulai dengan mengajukan surat permohonan serta menyampaikan salinan surat kepada lokasi yang akan dijadikan objek penelitian.

## 2. Tahap Kegiatan Lapangan

Kegiatan lapangan menjadi salah satu komponen utama dalam proses penelitian, terutama pada penelitian kualitatif. Pada fase ini, peneliti mendatangi lokasi penelitian secara langsung guna mengumpulkan data yang dibutuhkan. Tahap kegiatan lapangan dimulai dengan perencanaan yang terstruktur, termasuk penyiapan instrumen penelitian seperti pedoman wawancara, daftar observasi, maupun kuesioner. Selanjutnya, peneliti melakukan kunjungan langsung ke lokasi penelitian. Dalam proses tersebut, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik, antara lain wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Di samping itu, peneliti mencatat seluruh temuan secara detail serta berusaha menjalin hubungan yang baik dengan partisipan untuk menciptakan kondisi yang kondusif selama penelitian berlangsung.

## 3. Tahap Analisa Data

Pada tahap ini dilakukan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di MTs Negeri 7 Malang. serta dari berbagai sumber pendukung penelitian. Pada tahap ini, peneliti mengolah data hasil pengumpulan tersebut kemudian melakukan pemeriksaan keabsahan data guna memastikan ketepatan dan keakuratan informasi yang diperoleh.

## 4. Tahap Penulisan Laporan

Setelah melalui tahapan pengumpulan serta analisis data, peneliti memasuki tahap penyusunan laporan penelitian. Pada tahap ini, peneliti mulai menyusun laporan penelitian. Seluruh hasil temuan diringkas dan disusun secara sistematis, kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing untuk mendapatkan masukan dalam bentuk kritik, saran, dan perbaikan demi penyempurnaan penulisan skripsi. Langkah penutup yang dilakukan peneliti adalah mengurus kelengkapan persyaratan administrasi sehingga penelitian dapat diajukan ke tahap selanjutnya, yaitu pengujian.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Paparan Data

Penyajian data dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara terstruktur hasil-hasil temuan selama proses penelitian berlangsung. Data yang disajikan diperoleh dari hasil penggalian informasi melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi di MTs Negeri 7 Malang. Data yang disajikan merupakan hasil penggalian informasi melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di MTs Negeri 7 Malang. Adapun paparan data tersebut meliputi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi nilai akademik siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak, bentuk-bentuk kesenjangan perilaku yang muncul pada siswa kelas VIII, serta faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya kesenjangan antara nilai akademik dan perilaku siswa. Penyajian data ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran empiris mengenai kondisi pembelajaran Akidah Akhlak dan implementasi nilai-nilai akhlak siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Sejarah Singkat

#### 1. Identitas Sekolah



Nama : MTs Negeri 7 Malang

NPSN : 20581340

Alamat	: Jl. Raya Pandanajeng No 25
Desa/Kelurahan	: Pandanajeng
Kecamatan	: Kec. Tumpeng
Kabupaten	: Kab. Malang
Provinsi	: Jawa Timur
Status Sekolah	: Negeri
Naungan	: Kementrian Agama
Tanggal Berdiri	: 17 Maret 1997
No. SK Pendirian	: Nomor 107 Tahun 1997
Tanggal Operasional	: 17 Maret 1997
Jenjang Pendidikan	: MTs
Status Sekolah	: Negeri
Akreditasi	: 9 Juli 2019
No SK Akreditasi	: 599/BAN-SM/SK/2019

## **2. Sejarah Singkat MTsN 7 Malang**

Berawal dari tekad kuat para tokoh Nahdlatul Ulama untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam, pada tahun 1984 didirikan Madrasah Tsanawiyah Mambaul Ulum yang pada awalnya berada di bawah naungan Pondok Pesantren Mambaul Ulum dengan pengasuh almarhum Bapak K. Zainal Arifin. Kehadiran madrasah ini mendapatkan sambutan yang sangat positif dari masyarakat, terbukti dengan jumlah pendaftar siswa baru yang mencapai sekitar 120 orang pada masa awal pendiriannya

. Pada tahun berikutnya, yakni 1985, MTs Mambaul Ulum mengalami perubahan status menjadi MTs Negeri Malang II Filial II, yang secara tidak

langsung membantu meringankan beban pengelola, khususnya dalam aspek pendanaan. Namun, proses transformasi dari status filial menuju negeri penuh tidak berjalan dengan mudah sebagaimana yang diharapkan. Hal ini disebabkan oleh belum tercapainya kesepakatan antara tokoh masyarakat dengan pihak pemerintah, dalam hal ini Departemen Agama Kabupaten Malang, terutama terkait masalah lahan yang akan digunakan untuk pembangunan gedung madrasah. Berbagai upaya kemudian dilakukan untuk memperlancar proses penergian tersebut, hingga akhirnya tercapai kesepakatan dalam bentuk nota kesepahaman (MoU) mengenai penukaran tanah petok D milik MTsN Malang II Filial II dengan tanah Balai Desa Pandanajeng melalui mekanisme hibah.

Selanjutnya, pada tahun 1997, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 107 Tahun 1997 (SK terlampir), MTs Malang II Filial II resmi ditetapkan sebagai madrasah negeri dengan nama MTs Negeri Tumpang. Madrasah ini berlokasi di Desa Pandanajeng, sekitar 6 kilometer di sebelah barat pusat Kecamatan Tumpang.

### **3. Visi, Misi dan Tujuan MTsN 7 Malang**

Setiap lembaga pendidikan didirikan dengan arah dan tujuan yang jelas sebagai dasar penyelenggaraan pendidikan. Arah tersebut menjadi pedoman dalam merencanakan dan melaksanakan berbagai kegiatan sekolah agar berjalan secara terarah dan berkelanjutan. Oleh karena itu sekolah merumuskan visi sebagai gambaran cita-cita yang ingin dicapai, misi sebagai langkah-langkah untuk mewujudkan visi tersebut, serta tujuan sebagai hasil yang diharapkan dari seluruh proses pendidikan. Visi, misi dan tujuan ini menjadi acuan bagi seluruh warga

sekolah dalam menjalankan kegiatan pendidikan. Berikut dipaparkan visi, misi dan tujuan MTsN 7 Malang.

a. Visi

- 1) Terpenuhinya standar nasional Pendidikan secara optimal.
- 2) Unggul dalam prestasi bidang akademik.
- 3) Unggul dalam prestasi non akademik.
- 4) Berbudaya Islami yang kokoh bersumber dari nilai-nilai iman dan takwa dan nilai-nilai Pancasila.
- 5) Mampu bersaing di tingkat lokal, regional, nasional, dan global.

b. Misi

- 1) Mengembangkan standar madrasah berdasarkan standar nasional pendidikan secara optimal.
- 2) Menyelenggarakan pembelajaran yang kontekstual, aktif, kreatif, berbasis ICT, sehingga dapat mengembangkan kompetensi peserta didik dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 3) Memfasilitasi dan menumbuhkembangkan kemampuan, bakat, dan minat peserta didik dapat berkembang secara optimal.
- 4) Mengembangkan dan menguatkan ciri khas islam dalam struktur dan kultur penyelenggaraan Pendidikan.
- 5) Menumbuhkembangkan sikap dan perilaku islami sesuai dengan budaya bangsa bagi seluruh warga madrasah sehingga terbentuk akhlakul karimah.
- 6) Menumbuhkembangkan sikap dan perilaku islami sesuai dengan budaya bangsa bagi seluruh warga madrasah sehingga terbentuk akhlakul karimah.

- 7) Menumbuhkembangkan sikap dan kepekaan terhadap lingkungan madrasah baik fisik maupun non fisik sehingga tercipta lingkungan madrasah yang harmonis, kondusif untuk penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, bersih,sehat,indah, dan nyaman.
- 8) Menumbuhkembangkan budaya mutu dalam setiap penyelenggaraan kegiatan madrasah

c. Tujuan

- 1) Terwujudnya standar madrasah sesuai dengan standar nasional pendidikan yang optimal.
- 2) Tercapainya prestasi dalam bidang akademik dan Tercapainya prestasi dalam bidang non-akademik.
- 3) Terwujudnya ciri khas islam baik secara struktur maupun kultur sesuai dengan budaya bangsa.
- 4) Terciptanya lingkungan madrasah baik fisik maupun non fisik yang harmonis, kondusif untuk penyelenggaraan Pendidikan dan pembelajaran bersih, sehat, indah dan nyaman.
- 5) warga madrasah dan tumbuhkembangnya budaya kerja yang bermutu.

**B. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini dipaparkan guna mendeskripsikan temuan yang diperoleh selama proses penelitian, yang disesuaikan dengan fokus dan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Melalui prosedur pengumpulan data yang sistematis, meliputi teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini menyajikan gambaran komprehensif terkait capaian akademik siswa serta

kondisi perilaku mereka dalam pembelajaran Akidah Akhlak kelas VIII di MTsN 7 Malang.

Paparan hasil penelitian disusun secara deskriptif dan bertahap agar mampu memberikan pemahaman yang utuh mengenai fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, pembahasan hasil penelitian diawali dengan gambaran umum nilai akademik siswa, kemudian dilanjutkan dengan uraian mengenai bentuk-bentuk kesenjangan perilaku yang ditemukan, serta faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya kesenjangan antara nilai akademik dan perilaku siswa.

#### 1. Gambaran Nilai Akademik Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII di MTsN 7 Malang

Nilai akademik merupakan salah satu indikator utama dalam mengevaluasi keberhasilan proses pembelajaran, terutama dalam menilai sejauh mana tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan. Oleh karena itu, penyajian data mengenai capaian akademik siswa kelas VIII pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 7 Malang dilakukan sebagai landasan awal untuk menganalisis keterkaitannya dengan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan teknik pengumpulan data berupa wawancara semi terstruktur, observasi partisipatif pasif, serta analisis dokumen, diperoleh temuan bahwa nilai akademik siswa kelas VIII pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 7 Malang berada pada kategori cukup hingga baik. Sebagian besar siswa diketahui telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh pihak madrasah. Temuan ini

mengindikasikan bahwa secara umum tingkat pemahaman siswa terhadap materi Akidah Akhlak tergolong cukup memadai.

Guru mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII, Ibu Siti Kifayatun H., S.Pd.I., menyampaikan bahwa capaian nilai tersebut menunjukkan secara umum siswa mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik serta memahami materi yang diajarkan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Kifayatun selaku pengampu mata pelajaran Akidah Akhlak sebagai berikut:

*“Jadi gini mbak, sebagian besar siswa itu sudah mencapai nilai diatas KKM dan itu nenunjukkan bahwa mereka sudah cukup memahami materi yang saya ajarkan, tapi juga masih ada siswa yang mendapat nilai dibawah KKM, dan itu dipengaruhi karena adanya perbedaan kemampuan minat belajar dan minat belajar siswa di kelas, jadi secara keseluruhan, hasil belajar Akidah Akhlak siswa kelas 8 itu menunjukkan kondisi yang cukup baik, ya meskipun tetep harus ditingkatin lagi” (Ibu Siti Kifayatun, Guru Akidah Akhlak “. [SK.RMI.1]<sup>105</sup>*

Nilai akademik siswa diperoleh dari beberapa macam penilaian, seperti ulangan harian, tugas individu dan kelompok, penilaian tengah semester dan penilaian akhir semester. Berdasarkan hasil dokumentasi berupa daftar nilai Akidah Akhlak kelas VIII, terlihat bahwa rata-rata nilai siswa berada pada kategori baik. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa mampu menguasai materi pembelajaran secara teoritis dan memenuhi standar akademik yang ditetapkan oleh madrasah.

Meskipun nilai akademik siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak secara umum tergolong tinggi, hasil penelitian menunjukkan bahwa capaian nilai tersebut belum sepenuhnya mencerminkan tingkat pemahaman yang mendalam maupun pengamalan nilai-nilai Akidah Akhlak dalam kehidupan

---

<sup>105</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Siti Kifayatun H., S.Pdi, Guru Akidah Akhlak Kelas VIII di MTsN 7 Malang, Pada hari senin 5 Januari 2026

sehari-hari siswa. Nilai akademik yang diperoleh siswa pada dasarnya lebih banyak menunjukkan kemampuan dalam menguasai materi pembelajaran pada ranah kognitif, seperti kemampuan mengingat, memahami, dan menjelaskan konsep-konsep yang diajarkan di dalam kelas.

Ibu Siti Kifayatun S.Pdi mengungkapkan bahwa sikap dan perilaku siswa tidak dapat diukur hanya melalui dengan nilai angka, karena pengamalan nilai Akidah Akhlak berkaitan dengan kebiasaan, sikap, baik di lingkungan sekolah, maupun di luar sekolah. Dengan demikian, tingginya nilai akademik tidak selalu seimbang dengan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi ini menunjukkan adanya keterbatasan penilaian akademik dalam menggambarkan keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak secara menyeluruh, khususnya pada aspek afektif dan psikomotorik yang berkaitan langsung dengan pembentukan perilaku dan akhlak siswa. Oleh karena itu, diperlukan bentuk penilaian tambahan, seperti observasi sikap dan perilaku, agar guru memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Akidah Akhlak oleh siswa. Pandangan ini didukung oleh pernyataan Ibu Siti Kifayatun H., S.Pdi selaku guru mata pelajaran Akidah.

*“Sebenarnya belum sepenuhnya mencerminkan, jadi ya siswa yang nilainya tinggi belum tentu menjamin bahwa siswa mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, jadi nilai tersebut hanya menunjukkan pengetahuan secara kognitif saja, seperti kemampuan mengingat dan memahami materi saja. Sementara itu, aspek pengamalan nilai-nilai Akidah Akhlak dalam sikap dan perilaku sehari-hari belum dapat diukur secara menyeluruh hanya melalui nilai akademik. Oleh karena itu saya tidak berpatokan kepada nilai akademiknya saja, diperlukan penilaian tambahan, seperti observasi sikap dan perilaku siswa untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh tentang pemahaman dan pengamalan materi Akidah Akhlak.” [SK.RMI.2]<sup>106</sup>*

---

<sup>106</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Siti Kifayatun H., S.Pdi, Guru Akidah Akhlak Kelas VIII di MTsN 7 Malang, Pada hari senin 5 Januari 2026

Bagi sebagian siswa, nilai hanya sebagai tolok ukur keberhasilan belajar yang harus dicapai. Kondisi ini menyebabkan sebagian siswa lebih berfokus pada pencapaian nilai yang tinggi, tanpa disertai dengan kesadaran untuk mengamalkan nilai-nilai Akidah Akhlak yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, nilai akademik yang tinggi tidak selalu diikuti dengan perilaku yang mencerminkan akhlak yang baik. Pandangan ini di dukung oleh pernyataan Ibu Siti Kifayatun H., S.Pdi , bahwa :

*“Anak-anak itu kadang itu fokusnya ke nilai raport. Yang penting nilainya aman, tapi sikapnya belum tentu ikut baik. Itu yang sering kami temukan.”*  
[SK.RM3.5]<sup>107</sup>

Hasil observasi yang dilaksanakan di dalam kelas pada hari Kamis, 7 Januari, menunjukkan bahwa mayoritas siswa mampu mengikuti proses pembelajaran Akidah Akhlak dengan cukup baik. Hal tersebut tercermin dari partisipasi aktif siswa dalam menyimak penjelasan guru, keseriusan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, serta kemampuan mereka dalam merespons dan menjawab pertanyaan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Kondisi ini mengindikasikan bahwa secara akademik, siswa telah memiliki tingkat pemahaman yang cukup memadai terhadap materi Akidah Akhlak yang dipelajari di kelas.

Namun demikian, berdasarkan hasil pengamatan terhadap perilaku siswa di luar kegiatan pembelajaran, masih ditemukan sejumlah perilaku yang belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai Akidah Akhlak yang telah diajarkan. Hasil observasi menunjukkan adanya beberapa siswa yang

---

<sup>107</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Siti Kifayatun H., S.Pdi, Guru Akidah Akhlak Kelas VIII di MTsN 7 Malang, Pada hari senin 5 Januari 2026

menampilkan sikap kurang sesuai dengan nilai akhlak, seperti rendahnya tingkat kedisiplinan, kurangnya kesopanan dalam berinteraksi, serta perilaku lain yang tidak selaras dengan materi yang telah dipelajari. Kondisi ini mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara capaian akademik siswa dengan kemampuan mereka dalam mengimplementasikan nilai-nilai Akidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Pandangan ini diperkuat dengan pernyataan siswa yang diperoleh dari hasil wawancara. Salah satu siswa, Sharena Amelya menyampaikan bahwa nilai Akidah Akhlak yang diperoleh siswa sebagian sudah mencerminkan perilaku yang baik, namun masih memerlukan perbaikan dan peningkatan secara berkelanjutan. Sharena menyampaikan bahwa:

*“Sebagian sudah sesuai sih bu, tapi juga masih perlu buat terus diperbaiki dan terus ditingkatin, tapi juga masih banyak yang perilaku nya buruk, padahal nilai akidah dia tinggi” [SK.RM1.10]<sup>108</sup>*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat adanya kesenjangan antara nilai akademik Akidah Akhlak dengan perilaku nyata siswa. Hal ini menguatkan temuan penelitian bahwa capaian nilai yang tinggi belum tentu mencerminkan pengamalan nilai-nilai Akidah Akhlak secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Attiqah Ivana selaku siswa juga menyampaikan hal yang serupa :

*“Iyaa, masih banyak teman saya yang nilai nya bagus, tetapi perilakunya masih buruk, misalkan bicara kotor dan kasar” [AT.RM1.10]<sup>109</sup>*

---

<sup>108</sup> Hasil wawancara dengan Sharena Amelya, Siswa Kelas VIII di MTsN 7 Malang, Pada hari jumat, 9 januari 2026

<sup>109</sup> Hasil wawancara dengan Attiqah Ivana Fathoni, Siswa Kelas VIII di MTsN 7 Malang, Pada hari jumat, 9 Januri 2026

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, diketahui bahwa sebagian siswa menyadari adanya ketidaksesuaian antara capaian akademik dan perilaku yang mereka tunjukkan. Kesadaran tersebut menunjukkan bahwa siswa memahami pentingnya mengamalkan nilai-nilai Akidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari, namun implementasinya belum dilakukan secara konsisten. Hal ini mengindikasikan bahwa tingginya nilai akademik belum sepenuhnya mampu mendorong terbentuknya kesadaran dan kebiasaan siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang telah dipelajari.

Dengan demikian, gambaran capaian akademik siswa kelas VIII pada mata pelajaran Akidah Akhlak menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa pada ranah kognitif. Meskipun demikian, keberhasilan tersebut belum sepenuhnya diiringi dengan perubahan sikap dan perilaku secara menyeluruh. Capaian nilai yang tinggi belum dapat dijadikan indikator utama bahwa siswa mampu mengimplementasikan nilai-nilai Akidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara prestasi akademik dengan perilaku siswa, yang mencerminkan adanya kesenjangan antara aspek pengetahuan dan praktik nyata.

## 2. Bentuk – Bentuk Kesenjangan Perilaku Pada Siswa Kelas VIII di MTsN 7 Malang

Pembelajaran Akidah Akhlak pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada peningkatan aspek kognitif, tetapi juga bertujuan untuk membentuk sikap serta perilaku peserta didik yang selaras dengan nilai-nilai akhlak. Oleh karena itu, keberhasilan proses pembelajaran tidak dapat diukur semata-mata dari

pencapaian nilai akademik, melainkan juga dari sejauh mana nilai-nilai tersebut diinternalisasi dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari siswa. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa capaian akademik siswa belum sepenuhnya sejalan dengan perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara nilai yang dipahami dengan praktik nyata dalam perilaku siswa

Kesenjangan perilaku dalam penelitian ini dipahami sebagai adanya perbedaan kemampuan siswa dalam memahami materi Akidah Akhlak secara akademik dengan kemampuan siswa dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Siswa dinilai telah memahami materi pembelajaran berdasarkan penilaian akademik, namun perilaku yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari belum mencerminkan nilai-nilai akhlak yang sudah dipelajari.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan berbagai bentuk perilaku siswa kelas VIII di MTsN 7 Malang yang menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara perilaku dan capaian akademik pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Kesenjangan ini tampak dari kondisi di lapangan, di mana sebagian siswa mampu memperoleh nilai akademik yang tinggi, namun perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai akhlak yang telah dipelajari. Ibu Siti Kifayatun H., S.Pdi mengungkapkan bahwa sering dijumpai siswa yang mampu menjawab soal dengan baik, namun masih menunjukkan perilaku kurang terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

*“Yaa kesenjangan pasti ada, jadi yang nilai nya tinggi itu belum tentu selalu sejalan dengan pengamalan Akidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari*

*nya dia, ada anak yang nilai nya tinggi, tetapi perilaku kurang mencerninkan akhlak terpuji.” [SK.RM2.3]<sup>110</sup>*

Ibu Siti Kifayatun H., S.Pdi menambahkan bahwa terdapat siswa yang memperoleh nilai tinggi pada materi kejujuran dan adab pergaulan, namun dalam kehidupan sehari-hari nya masih menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan materi yang telah dipelajari. Perilaku tersebut antara lain, tidak berkata jujur, mengejek teman, serta melanggar tata tertib sekolah. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi Akidah Akhlak masih pada tahap pengetahuan saja dan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

*“Contohnyaa siswa mendapatkan nilai yang tinggi pada mata pelajaran Akidah Akhlak, misalkan pada materi kejujuran dan adab pergaulan, tetapi dalam kesehariannya, dia masih masih sering tidak jujur, mengejek temannya dan melanggar tata tertib sekolah” [SK.RM2.4]<sup>111</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kesenjangan antara nilai akademik dan perilaku siswa tidak hanya muncul pada kasus-kasus tertentu, tetapi juga terlihat dalam berbagai bentuk perilaku siswa di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, kesenjangan tersebut tercermin melalui beberapa pola perilaku yang muncul secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari siswa, yaitu sebagai berikut:

a. Tidak Berkata Jujur.

Salah satu bentuk kesenjangan perilaku yang ditemukan adalah perilaku tidak jujur. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, perilaku ini tampak dalam bentuk menyontek saat ulangan atau ujian, tidak berkata jujur kepada

---

<sup>110</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Siti Kifayatun H., S.Pdi, Guru Akidah Akhlak Kelas VIII di MTsN 7 Malang, Pada hari senin 5 Januari 2026

<sup>111</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Siti Kifayatun H., S.Pdi, Guru Akidah Akhlak Kelas VIII di MTsN 7 Malang, Pada hari senin 5 Januari 2026

guru, serta memberikan alasan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Meskipun siswa telah mempelajari materi tentang kejujuran dalam pelajaran Akidah Akhlak, perilaku tersebut masih sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari

Pandangan ini didukung oleh pernyataan salah satu siswa, Davania Azzila, yang menyampaikan bahwa praktik menyontek masih sering dilakukan oleh siswa meskipun mereka telah memahami bahwa perilaku tersebut merupakan akhlak tercela.

*“Masih banyak yang nyontek, padahal di pelajaran akidah akhlak udah diajarin kalo nyontek itu akhlak yang tidak terpuji karena tidak jujur, ada juga yang masih tidak sopan ke guru, padahal sudah diajari kalo kita harus selalu menghormati guru, dan yang paling banyak, bicara kasar sih bu”*  
[DR.RM2.3]<sup>112</sup>

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan Attiqah Ivana yang mengungkapkan bahwa sebagian siswa masih sering berkata tidak jujur, seperti meminta izin ke kamar mandi tetapi sebenarnya pergi ke kantin.

*“Biasanya temen-temen suka engga disiplin, misalnya bohong, izin nya ke kamar mandi padahal ke kantin, ya kalo itu saya juga sih bu ”*  
[AT.RM2.5]<sup>113</sup>

Selain itu, berdasarkan hasil observasi di lapangan, ditemukan bahwa beberapa siswa masih menunjukkan perilaku tidak jujur ketika berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap nilai kejujuran belum sepenuhnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>112</sup> Hasil wawancara dengan Davania Azzila Rahma, Siswa Kelas VIII di MTsN 7 Malang, Pada hari kamis, 8 januari 2026

<sup>113</sup> Hasil wawancara dengan Attiqah Ivana Fathoni, Siswa Kelas VIII di MTsN 7 Malang, Pada hari jumat, 9 Januri 2026

## b. Perilaku Kurang Disiplin

Bentuk kesenjangan perilaku berikutnya adalah kurangnya kedisiplinan siswa dalam menjalankan kewajiban sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, perilaku kurang disiplin terlihat dari keterlambatan mengumpulkan tugas, tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, datang terlambat ke sekolah, serta melanggar tata tertib yang telah ditetapkan.

Attiqah Ivana menyampaikan bahwa perilaku kurang disiplin masih sering dilakukan oleh siswa dan bahkan sudah dianggap sebagai hal yang biasa.

*“Biasanya temen-temen suka engga disiplin, telat kumpulin tugas, atau bahkan tugasnya enggak dikerjain.” [AT.RM2.5]<sup>114</sup>*

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ibu Siti Kifayatun H., S.Pd.I yang menjelaskan bahwa kurangnya kedisiplinan siswa tampak dari kebiasaan datang terlambat dan tidak melaksanakan kewajiban sekolah.

*“Kurangnya kedisiplinan misalkan datangnya terlambat, terus tidak mengerjakan tugas.” [SK.RM2.4]<sup>115</sup>*

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa masih terdapat siswa yang kurang tertib dalam mengikuti kegiatan pembelajaran maupun aturan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai kedisiplinan yang dipelajari dalam pembelajaran Akidah Akhlak belum sepenuhnya menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

---

<sup>114</sup> Hasil wawancara dengan Attiqah Ivana Fathoni, Siswa Kelas VIII di MTsN 7 Malang, Pada hari jumat, 9 Januari 2026

<sup>115</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Siti Kifayatun H., S.Pdi, Guru Akidah Akhlak Kelas VIII di MTsN 7 Malang, Pada hari senin 5 Januari 2026

### c. Kurangnya Tanggung Jawab

Bentuk kesenjangan perilaku lainnya adalah kurangnya rasa tanggung jawab siswa terhadap kewajiban yang telah diberikan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, perilaku tersebut tampak dari tidak melaksanakan tugas piket kelas, tidak menyelesaikan tugas sekolah, serta kurang peduli terhadap tanggung jawab pribadi maupun kelompok.

Ibu Siti Kifayatun H., S.Pd.I menyampaikan bahwa masih terdapat siswa yang kurang bertanggung jawab terhadap tugas yang telah diberikan oleh guru.

*“Kurang bertanggung jawab seperti tidak melaksanakan tugas piket.”*  
[SK.RM2.4]<sup>116</sup>

Berdasarkan hasil observasi di lingkungan sekolah, ditemukan bahwa beberapa siswa masih meninggalkan tugas piket kelas dan kurang menjaga kebersihan lingkungan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa sikap tanggung jawab siswa belum sepenuhnya terbentuk meskipun materi mengenai tanggung jawab dan amanah telah dipelajari dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

### d. Kurangnya Sopan Santun Terhadap Guru

Selain perilaku tidak jujur dan kurang disiplin, bentuk kesenjangan perilaku yang cukup menonjol adalah kurangnya sopan santun siswa terhadap guru. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, perilaku tersebut tercermin dari

---

<sup>116</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Siti Kifayatun H., S.Pdi, Guru Akidah Akhlak Kelas VIII di MTsN 7 Malang, Pada hari senin 5 Januari 2026

cara berbicara siswa yang kurang santun, berbicara dengan nada kasar, serta membantah guru ketika diberi nasihat.

Davana Azzila mengungkapkan bahwa masih terdapat siswa yang kurang sopan terhadap guru meskipun telah diajarkan pentingnya menghormati guru dalam pelajaran Akidah Akhlak.

*“Ada juga yang masih tidak sopan ke guru, padahal sudah diajari kalau kita harus selalu menghormati guru.” [DR.RM2.3]<sup>117</sup>*

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Sharena Amelya yang menyebutkan bahwa kurangnya rasa hormat terhadap guru masih sering ditemukan di kalangan siswa.

*“Yang sering terjadi itu menyontek, tidak disiplin, kurang menghormati guru, sama berkata kasar.” [SA.RM2.3]<sup>118</sup>*

Selain itu, Ibu Siti Kifayatun H., S.Pd.I juga menjelaskan bahwa perilaku kurang sopan santun merupakan salah satu perilaku yang paling sering ditemukan di lingkungan sekolah.

*“Yang terakhir, ini yang paling banyak saya temukan, yaitu kurang sopan santun ke gurunya, seperti berbicara kasar.” [SK.RM2.4]<sup>119</sup>*

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa beberapa siswa masih berbicara menggunakan bahasa yang kurang santun ketika berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai adab dan

---

<sup>117</sup> Hasil wawancara dengan Davania Azzila Rahma, Siswa Kelas VIII di MTsN 7 Malang, Pada hari kamis, 8 januari 2026

<sup>118</sup> Hasil wawancara dengan Sharena Amelya, Siswa Kelas VIII di MTsN 7 Malang, Pada hari jumat, 9 januari 2026

<sup>119</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Siti Kifayatun H., S.Pdi, Guru Akidah Akhlak Kelas VIII di MTsN 7 Malang, Pada hari senin 5 Januari 2026

penghormatan kepada guru belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku siswa.

e. Perilaku Bullying

Selain perilaku individu yang berkaitan dengan kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sopan santun, ditemukan pula bentuk kesenjangan perilaku dalam interaksi sosial antar siswa berupa bullying. Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Kesiswaan, Bapak Tri Muhandoko, S.Si., M.Pd, perilaku bullying masih sering terjadi baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal, seperti candaan berlebihan dan tindakan merendahkan teman.

Bapak Tri Muhandoko menjelaskan bahwa sebagian siswa menganggap perilaku tersebut sebagai hal yang wajar karena dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan dan media sosial.

*“Bullying itu sering dianggap normal sama anak-anak. Mereka ikut-ikutan dari media sosial, jadi mereka menganggap itu lucu, padahal anak yang dibully bisa trauma.” [TM.RM2.2]<sup>120</sup>*

Beliau juga menegaskan bahwa perilaku bullying dapat memberikan dampak psikologis bagi korban, seperti rasa takut, menurunnya rasa percaya diri, hingga trauma. Berdasarkan hasil observasi di lingkungan sekolah, ditemukan adanya perilaku saling mengejek dan candaan berlebihan antar siswa yang berpotensi mengarah pada tindakan bullying. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai kepedulian, empati, dan saling menghormati yang

---

<sup>120</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Tri Muhandoko, S.Si, M.Pd, Waka Kesiswaan MTsN 7 Malang, Pada hari rabu, 7 januari 2026

diajarkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku sosial siswa.

f. Adanya Siswa dengan Nilai Akademik Srdang atau Rendah Tetapj  
Memiliki Perilaku Baik

Di sisi lain, hasil penelitian juga menunjukkan adanya temuan yang berbeda, yaitu terdapat siswa yang memiliki capaian nilai akademik sedang atau rendah, namun justru menunjukkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa rendahnya nilai akademik tidak selalu menunjukkan perilaku yang buruk.

Ibu Siti Kifayatun H., S.Pd.I mengungkapkan bahwa terdapat siswa yang meskipun nilai akademiknya biasa saja, namun memiliki perilaku yang sopan, jujur, disiplin, dan peduli terhadap sesama.

*“Ada juga siswa yang nilainya biasa aja, tapi perilakunya justru bagus, sopan, jujur, disiplin.” [SK.RM2.4]<sup>121</sup>*

Beliau juga menceritakan pengalaman ketika membawa banyak buku menuju kantor dan justru dibantu oleh siswa yang nilai akademiknya biasa saja.

*“Saya malah dibantuin bawa, nah itu kan menunjukkan bahwa nilai akademiknya tinggi belum tentu perilakunya baik.” [SK.RM2.4]<sup>122</sup>*

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa beberapa siswa dengan nilai akademik yang tidak terlalu menonjol justru menunjukkan perilaku

---

<sup>121</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Siti Kifayatun H., S.Pdi, Guru Akidah Akhlak Kelas VIII di MTsN 7 Malang, Pada hari senin 5 Januari 2026

<sup>122</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Siti Kifayatun H., S.Pdi, Guru Akidah Akhlak Kelas VIII di MTsN 7 Malang, Pada hari senin 5 Januari 2026

peduli, membantu guru, serta memiliki sikap yang sopan terhadap lingkungan sekitar. Temuan ini menunjukkan bahwa pengamalan nilai-nilai Akidah Akhlak tidak hanya ditentukan oleh pencapaian akademik, tetapi juga dipengaruhi oleh pembiasaan dan lingkungan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan nyata antara capaian akademik dan perilaku siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 7 Malang. Nilai akademik yang diperoleh siswa belum sepenuhnya mencerminkan penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak tidak cukup diukur hanya melalui aspek kognitif, tetapi juga perlu dilihat dari perubahan sikap dan perilaku peserta didik. Siswa yang memiliki capaian akademik tinggi tidak selalu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak, sementara siswa dengan capaian akademik sedang atau rendah justru dapat menampilkan sikap yang lebih mencerminkan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, pembentukan akhlak siswa tidak hanya dipengaruhi oleh prestasi akademik, tetapi juga oleh proses pembiasaan, keteladanan, serta pembinaan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan terintegrasi. Penilaian pada aspek akademik perlu diimbangi dengan pembinaan sikap dan perilaku peserta didik, sehingga nilai-nilai yang dipelajari tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dapat diinternalisasi dan diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa

### 3. Faktor Penyebab Kesenjangan Antara Perilaku dan Nilai Akademik Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII di MTsN 7 Malang

Kesenjangan yang terjadi tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, kajian mengenai faktor-faktor penyebab kesenjangan menjadi penting untuk mengidentifikasi penyebab terjadinya ketidaksesuaian antara perilaku dan capaian akademik siswa. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, kesenjangan antara nilai akademik dan perilaku siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa, serta faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar.

#### 1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang memengaruhi munculnya kesenjangan antara nilai akademik dan perilaku. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, faktor internal terdiri dari beberapa aspek sebagai berikut:

##### a. Motivasi Belajar yang Berorientasi pada Nilai Akademik

Berdasarkan hasil wawancara, salah satu faktor internal yang menyebabkan kesenjangan antara perilaku dan nilai akademik siswa adalah motivasi belajar. Ibu Siti Kifayatun H., S.Pd.I menyampaikan bahwa sebagian siswa mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak dengan motivasi yang hanya ingin memperoleh nilai tinggi untuk memenuhi tuntutan akademik, tanpa disertai adanya kesadaran untuk mengamalkan nilai-nilai yang sudah mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari.

*“Faktor yang pertama adalah motivasi belajar, jadi ya sebagian siswa itu belajar hanya untuk mendapatkan nilai yang tinggi saja, bukan untuk*

*mengamalkan isi pembelajaran, sehingga terjadilah kesenjangan antara nilai akademik dan perilaku.” [SK.RM3.5]<sup>123</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar yang tidak disertai dengan kesadaran untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari menjadi salah satu penyebab munculnya kesenjangan antara nilai akademik dan perilaku siswa. Siswa cenderung memahami materi hanya untuk kepentingan ujian dan memperoleh nilai yang baik, sehingga pemahaman yang dimiliki belum sepenuhnya diimplementasikan dalam perilaku sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa sebagian siswa terlihat aktif ketika pembelajaran berlangsung dan mampu menjawab pertanyaan guru dengan baik, namun perilaku yang ditunjukkan di luar pembelajaran masih belum mencerminkan nilai-nilai akhlak yang telah dipelajari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran lebih dipahami sebagai tuntutan akademik dibandingkan sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku.

#### b. Kondisi Emosi Remaja yang Belum Stabil

Selain motivasi belajar, faktor internal lain yang memengaruhi terjadinya kesenjangan antara perilaku dan nilai akademik adalah kondisi emosional siswa yang masih berada pada tahap perkembangan remaja awal. Ibu Siti Kifayatun H., S.Pd.I mengungkapkan bahwa meskipun siswa telah memahami nilai-nilai Akidah Akhlak secara teoritis, kondisi emosional yang

---

<sup>123</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Siti Kifayatun H., S.Pdi, Guru Akidah Akhlak Kelas VIII di MTsN 7 Malang, Pada hari senin 5 Januari 2026

belum stabil membuat mereka kesulitan untuk menerapkan nilai tersebut secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

*“Usia remaja itu emosinya belum stabil. Jadi mereka masih cenderung paham secara teori, tapi menerapkannya itu masih sulit.” [SK.RM3.10]<sup>124</sup>*

Pandangan tersebut diperkuat oleh pernyataan salah satu siswa, Sharena Amelya, yang menyampaikan bahwa siswa terkadang menyadari perilaku yang dilakukan itu salah, namun karena dorongan emosi mereka tetap melakukannya.

*“Kadang sulit mengendalikan emosi, jadi meskipun tahu itu salah, masih sering dilakukan.” [SA.RM3.5]<sup>125</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa kemampuan mengendalikan emosi pada usia remaja masih berkembang, sehingga pemahaman nilai akhlak yang dimiliki siswa belum sepenuhnya mampu mengarahkan perilaku mereka dalam setiap situasi. Ketika emosi tidak terkendali, siswa cenderung bertindak spontan tanpa mempertimbangkan nilai-nilai yang telah dipelajari sebelumnya.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, ditemukan bahwa beberapa siswa mudah terpancing emosi ketika bercanda dengan teman, berbicara dengan nada tinggi, serta melakukan tindakan spontan yang bertentangan dengan nilai-nilai akhlak. Hal ini menunjukkan bahwa faktor perkembangan

---

<sup>124</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Siti Kifayatun H., S.Pdi, Guru Akidah Akhlak Kelas VIII di MTsN 7 Malang, Pada hari senin 5 Januari 2026

<sup>125</sup> Hasil wawancara dengan Sharena Amelya, Siswa Kelas VIII di MTsN 7 Malang, Pada hari jumat, 9 januari 2026

emosi remaja menjadi salah satu penyebab munculnya kesenjangan antara pemahaman akademik dan perilaku nyata siswa.

## 2. Faktor Eksternal

Selain faktor internal, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat berbagai faktor eksternal yang memengaruhi terjadinya kesenjangan antara perilaku dan nilai akademik siswa. Faktor eksternal tersebut berasal dari lingkungan sekolah, keluarga, teman sebaya, media sosial, serta lingkungan sosial siswa sehari-hari.

### a. Proses Pembelajaran yang Masih Berfokus pada Aspek Kognitif

Berdasarkan hasil wawancara, proses pembelajaran Akidah Akhlak di sekolah masih cenderung berfokus pada pencapaian nilai akademik dan ketuntasan materi pembelajaran. Ibu Siti Kifayatun H., S.Pd.I mengungkapkan bahwa pembelajaran lebih banyak menekankan pada hafalan dan pemahaman materi untuk kepentingan ujian dibandingkan pembiasaan perilaku.

*“Sejauh ini sih, pembelajaran Akidah Akhlak masih menekankan pada aspek kognitif saja, sehingga proses pembelajaran sering hanya terfokus pada hafalan dan pemahaman materi untuk ujian saja, dan untuk pengamalan nilai Akidah Akhlak memang masih kurang mendapatkan perhatian.” [SK.RM3.5]<sup>126</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak belum sepenuhnya memberikan penekanan pada aspek afektif dan pembentukan perilaku siswa. Akibatnya, siswa mampu

---

<sup>126</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Siti Kifayatun H., S.Pdi, Guru Akidah Akhlak Kelas VIII di MTsN 7 Malang, Pada hari senin 5 Januari 2026

memahami materi secara teoritis, namun belum terbiasa mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi, proses pembelajaran di kelas lebih banyak berorientasi pada penyampaian materi, pengerjaan tugas, dan persiapan evaluasi pembelajaran. Sementara itu, pembinaan perilaku dan pembiasaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari masih belum dilakukan secara optimal.

#### b. Lingkungan Pergaulan Teman Sebaya

Lingkungan pergaulan juga menjadi salah satu faktor eksternal yang sangat memengaruhi perilaku siswa. Berdasarkan hasil wawancara, siswa cenderung menyesuaikan diri dengan lingkungan pertemanan di sekitarnya, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Ibu Siti Kifayatun H., S.Pd.I menyampaikan bahwa lingkungan teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku siswa.

*“Nah yang selanjutnya adalah faktor lingkungan pergaulan, jadi lingkungan teman di sekolah maupun di luar sekolah juga dapat memengaruhi perilaku siswa, meskipun dia itu memahami nilai-nilai yang benar secara teori.” [SK.RM3.5]<sup>127</sup>*

Pandangan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Attiqah yang menyampaikan bahwa perilaku kurang baik sering kali dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan yang negatif atau toxic.

*“Biasanya mereka terpengaruh dengan lingkungan yang negatif dan toxic.” [AT.RM3.4]<sup>128</sup>*

---

<sup>127</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Siti Kifayatun H., S.Pd.I, Guru Akidah Akhlak Kelas VIII di MTsN 7 Malang, Pada hari senin 5 Januari 2026

<sup>128</sup> Hasil wawancara dengan Attiqah Ivana Fathoni, Siswa Kelas VIII di MTsN 7 Malang, Pada hari jumat, 9 Januari 2026

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa beberapa siswa cenderung mengikuti perilaku teman sebayanya, seperti berkata kasar, mengejek teman, dan melanggar tata tertib sekolah agar diterima dalam kelompok pergaulan. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan teman sebaya memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan perilaku siswa.

### c. Lingkungan Keluarga

Selain lingkungan pergaulan, lingkungan keluarga juga menjadi faktor eksternal yang memengaruhi perilaku siswa. Bapak Tri Muhandoko, S.Si., M.Pd menyampaikan bahwa siswa yang berasal dari lingkungan keluarga yang kurang memberikan pembiasaan perilaku baik cenderung menunjukkan perilaku kurang baik di sekolah.

*“Kalau di rumah lingkungannya kurang baik, perilaku anak di sekolah biasanya ikut kurang baik juga.” [TM.RM3.3]*

Menurut beliau, kurangnya perhatian, pengawasan, dan pembiasaan perilaku yang baik di rumah menyebabkan siswa tidak memiliki dasar yang kuat dalam bersikap dan berperilaku. Akibatnya, perilaku yang terbentuk di lingkungan keluarga terbawa hingga ke sekolah dan tercermin dalam interaksi sehari-hari dengan guru maupun teman sebaya.

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa beberapa siswa kurang mendapatkan pengawasan dan pembiasaan perilaku disiplin di rumah, sehingga perilaku tersebut terbawa dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

---

Media sosial juga menjadi salah satu faktor eksternal yang memiliki pengaruh besar terhadap perilaku siswa. Berdasarkan hasil wawancara, siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat di media sosial dan menganggap perilaku tersebut sebagai sesuatu yang wajar.

Bapak Tri Muhandoko, S.Si., M.Pd mengungkapkan bahwa penggunaan handphone dan media sosial sangat memengaruhi pola perilaku siswa.

*“HP itu pengaruhnya sangat besar sekali, apa yang dilihat di media sosial dianggap normal oleh anak-anak.” [TM.RM3.8]<sup>129</sup>*

Pandangan tersebut diperkuat oleh Davania Azzila yang menyampaikan bahwa media sosial menjadi faktor yang paling dominan memengaruhi perilaku siswa.

*“Menurut saya penyebabnya karena lingkungan pergaulan, keluarga, dan sosial media, tapi memang yang sangat berpengaruh itu ya media sosial.” [DR.RM3.3]<sup>130</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa media sosial tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga menjadi acuan siswa dalam bersikap dan berinteraksi. Tingginya intensitas penggunaan media sosial membuat siswa lebih mudah meniru berbagai perilaku yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai Akidah Akhlak.

---

<sup>129</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Tri Muhandoko, S.Si, M.Pd, Waka Kesiswaan MTsN 7 Malang, Pada hari rabu, 7 januari 2026

<sup>130</sup> Davania Azzila Rahma, Siswa Kelas VIII di MTsN 7 Malang, Pada hari kamis, 8 januari 2026

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa beberapa siswa meniru gaya berbicara, candaan, dan perilaku yang viral di media sosial tanpa mempertimbangkan dampak maupun kesesuaiannya dengan nilai-nilai akhlak.

d. Kurangnya Keteladanan dari Lingkungan Sekitar

Faktor eksternal lainnya adalah kurangnya keteladanan dari orang dewasa maupun lingkungan sekitar siswa. Ibu Siti Kifayatun H., S.Pd.I mengungkapkan bahwa siswa membutuhkan contoh nyata dalam menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

*“Kurangnya keteladanan itu juga sangat berpengaruh, kalau siswa melihat contoh nyata dari orang dewasa atau lingkungannya, mereka jadi sulit meneladani dan menerapkan nilai-nilai Akidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari.” [SK.RM3.8]<sup>131</sup>*

Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan memiliki peran penting dalam proses pembentukan perilaku siswa, karena nilai-nilai akhlak tidak cukup hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga perlu dicontohkan secara langsung melalui perilaku orang-orang di sekitar siswa.

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa siswa lebih mudah meniru perilaku yang dilihat secara langsung dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan materi di dalam kelas. Oleh karena itu, kurangnya teladan yang baik dapat menyebabkan siswa kesulitan dalam menginternalisasi nilai-nilai akhlak.

---

<sup>131</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Siti Kifayatun H., S.Pd.I, Guru Akidah Akhlak Kelas VIII di MTsN 7 Malang, Pada hari senin 5 Januari 2026

e. Kurangnya Pengawasan dan Pembiasaan di Rumah

Selain kurangnya keteladanan, kurangnya pengawasan dan pembiasaan di rumah juga menjadi faktor penyebab terjadinya kesenjangan antara nilai akademik dan perilaku siswa. Ibu Siti Kifayatun H., S.Pd.I menyampaikan bahwa siswa yang tidak dibiasakan menerapkan nilai-nilai akhlak di rumah cenderung mengalami kesulitan dalam mengamalkannya secara konsisten.

*“Kalau dia di rumah kurang ada pengawasan dan pembiasaan, anak jadi tidak konsisten. Di sekolah tahu mana yang benar, tapi di rumah tidak dibiasakan, akhirnya perilaku tidak sesuai.” [SK.RM3.5]<sup>132</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa ketika nilai-nilai akhlak tidak dibiasakan secara berkelanjutan di lingkungan keluarga, maka siswa cenderung hanya memahami nilai tersebut secara teoritis tanpa mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa sebagian siswa masih kurang konsisten dalam menerapkan perilaku disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab ketika berada di luar pengawasan guru. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pembiasaan dan pengawasan secara berkelanjutan dalam pembentukan perilaku siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kesenjangan antara nilai akademik dan perilaku siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal yang saling berkaitan. Faktor internal meliputi motivasi belajar yang lebih berfokus pada pencapaian nilai akademik, serta kondisi usia dan

---

<sup>132</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Siti Kifayatun H., S.Pdi, Guru Akidah Akhlak Kelas VIII di MTsN 7 Malang, Pada hari senin 5 Januari 2026

perkembangan emosional siswa yang masih berada pada tahap remaja awal. Sementara itu, faktor eksternal meliputi proses pembelajaran yang masih menekankan aspek kognitif, lingkungan pergaulan, lingkungan keluarga, pengaruh media sosial, kurangnya keteladanan, serta kurangnya pengawasan dan pembiasaan perilaku di rumah.

Faktor-faktor tersebut menyebabkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Akidah Akhlak lebih bersifat teoritis dan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial dalam membentuk pembiasaan perilaku yang baik agar nilai-nilai Akidah Akhlak tidak hanya dipahami secara akademik, tetapi juga dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Nilai Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII di MTsN 7**

##### **Malang**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakn, diperoleh temuan bahwa nilai akademik siswa kelas VIII pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 7 Malang secara umum tergolong baik. Hal ini tercermin dari oleh capaian nilai akademik siswa yang sebagian besar telah memenuhi bahkan melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh madrasah. Data tersebut diperoleh melalui dokumentasi nilai serta diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Akidah Akhlak yang menyatakan bahwa mayoritas peserta didik mampu memenuhi standar kompetensi yang ditentukan, baik dari sisi pengetahuan maupun keterampilan dasar yang dinilai melalui tugas dan evaluasi harian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara akademik siswa memiliki tingkat pemahaman yang cukup baik terhadap materi Akidah Akhlak yang diajarkan.

Capaian nilai akademik siswa tersebut diperoleh melalui berbagai bentuk evaluasi pembelajaran, meliputi ulangan harian, penugasan, penilaian tengah semester, serta penilaian akhir semester yang dilaksanakan secara berkala. Sistem evaluasi yang diterapkan oleh guru telah disesuaikan dengan standar kurikulum yang berlaku dan berorientasi pada pengukuran tingkat penguasaan materi oleh siswa.

Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan penilaian dalam proses pembelajaran masih cenderung berfokus pada aspek kognitif sebagai indikator utama pencapaian hasil belajar. Akibatnya, keberhasilan belajar siswa lebih banyak direpresentasikan melalui capaian nilai, sementara itu, aspek afektif yang berkaitan dengan proses internalisasi nilai-nilai akhlak belum memperoleh perhatian dalam pelaksanaan pembelajaran.

Hasil capaian nilai tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak telah cukup berhasil dalam meningkatkan penguasaan pengetahuan siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Maslikhah yang menyatakan bahwa nilai akademik dapat dijadikan sebagai indikator keberhasilan belajar, karena menggambarkan tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari.<sup>133</sup>

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa telah mencapai keberhasilan pada ranah kognitif, yakni dalam hal kemampuan memahami serta menguasai materi pembelajaran yang telah disampaikan. Namun demikian, apabila dikaji lebih mendalam, capaian akademik yang baik tersebut tidak sepenuhnya mencerminkan keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak secara menyeluruh. Hal ini disebabkan karena masih ditemukan adanya kesenjangan antara pemahaman kognitif siswa dengan perilaku yang mereka tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain siswa mampu memahami pembelajaran Akidah Akhlak hanya secada

---

<sup>133</sup> Nacong N, Hajar, and Andri, "Pengaruh Nilai Perilaku Dan Nilai Akademik Terhadap Keberhasilan Alumni Saat Di Dunia Kerja Menggunakan Regresi Linear Berganda." Nacong N, Hajar, and Andri.

Dengan demikian, capaian nilai akademik yang tinggi belum dapat dijadikan sebagai satu-satunya indikator keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak, mengingat tujuan utama dari pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada pemahaman materi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan perilaku siswa.

Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Winkel dalam Najong, yang menyatakan bahwa nilai akademik merefleksikan kemampuan peserta didik dalam memahami konsep, mengolah informasi, serta merespons evaluasi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan

134.

Berdasarkan hasil penelitian, capaian nilai yang relatif tinggi mengindikasikan bahwa siswa mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik serta memenuhi standar akademik yang telah ditetapkan oleh guru.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa capaian akademik yang tinggi belum sepenuhnya diikuti oleh perubahan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun siswa telah mampu memahami materi Akidah Akhlak secara konseptual, hasil observasi di lapangan masih memperlihatkan adanya perilaku yang belum mencerminkan nilai-nilai yang telah diajarkan.

Perilaku tersebut terlihat dari kurangnya kedisiplinan, rendahnya tanggung jawab, serta ketidakkonsistenan siswa dalam menerapkan nilai-nilai

---

<sup>134</sup> Nacong N, Hajar, and Andri, "Pengaruh Nilai Perilaku Dan Nilai Akademik Terhadap Keberhasilan Alumni Saat Di Dunia Kerja Menggunakan Regresi Linear Berganda."

akhlak dalam interaksi sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman siswa masih berada pada ranah kognitif dan belum mencapai tahap internalisasi nilai secara mendalam. Fenomena ini mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara pengetahuan yang dimiliki siswa dengan perilaku yang mereka tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ketidaksesuaian antara perilaku yang ditunjukkan siswa dengan pengetahuan yang dimiliki dapat muncul sebagai akibat dari kurang optimalnya proses internalisasi nilai Akidah Akhlak. Hal ini sejalan dengan temuan Hazmi et al. yang menegaskan bahwa kelemahan dalam proses internalisasi nilai berkontribusi terhadap munculnya kesenjangan antara aspek kognitif dan perilaku siswa.<sup>135</sup> Dalam konteks penelitian ini, siswa pada dasarnya telah mencapai pemahaman pada ranah kognitif, namun pemahaman tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi secara mendalam. Hal ini menyebabkan nilai-nilai yang dipelajari masih bersifat konseptual dan belum terwujud secara konsisten dalam tindakan nyata.

Fenomena ketidaksesuaian antara pengetahuan dan perilaku siswa juga dapat dijelaskan melalui teori disonansi kognitif. Teori ini menyatakan bahwa individu dapat mengalami ketidakseimbangan antara apa yang diketahui dengan apa yang dilakukan. Dalam penelitian ini, siswa telah memahami nilai-nilai akhlak seperti kejujuran dan disiplin, namun dalam praktiknya masih

---

<sup>135</sup> Hazmi et al., "Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Meningkatkan Keyakinan Dan Toleransi Antar Beragama."

menunjukkan perilaku yang tidak sesuai, sehingga menunjukkan adanya disonansi antara aspek kognitif dan perilaku.<sup>136</sup>

Pada peserta didik, kondisi ini tampak ketika mereka telah memahami pentingnya nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun, namun dalam praktik sehari-hari masih menunjukkan perilaku yang tidak selaras dengan nilai-nilai tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa masih berada pada ranah kognitif dan belum sepenuhnya berkembang menjadi kesadaran moral yang kuat dan berkelanjutan. Dengan demikian, pengetahuan yang dimiliki masih bersifat konseptual dan belum terinternalisasi secara optimal menjadi sikap serta kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, apabila dianalisis lebih mendalam, sistem penilaian yang digunakan masih cenderung menitikberatkan pada aspek kognitif, seperti kemampuan mengingat, memahami, dan menjawab soal evaluasi. Sementara itu, aspek afektif yang berkaitan dengan sikap, nilai, dan perilaku belum mendapatkan perhatian yang seimbang. Kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam proses evaluasi pembelajaran, di mana keberhasilan siswa lebih banyak diukur dari hasil akademik dibandingkan dengan implementasi nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Dominasi capaian pada aspek kognitif dalam penelitian ini sejalan dengan teori taksonomi Bloom yang membagi hasil belajar ke dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam konteks ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan siswa lebih menonjol pada ranah kognitif,

---

<sup>136</sup> Pujiati and Matematika, "Disonansi Kognitif Perilaku Mahasiswa Terhadap Bahaya Mikroplastik."

sementara ranah afektif yang berkaitan dengan sikap dan perilaku belum berkembang secara optimal. Kondisi ini mengindikasikan adanya ketidakseimbangan dalam pencapaian tujuan pembelajaran.<sup>137</sup>

Kondisi tersebut mengakibatkan capaian nilai akademik dapat diraih dengan baik, namun pembentukan sikap dan perilaku siswa belum berkembang secara optimal. Dengan kata lain, keberhasilan belajar lebih banyak tercermin pada aspek penguasaan materi, sementara internalisasi nilai-nilai akhlak belum sepenuhnya terwujud dalam tindakan nyata.

Hasil wawancara dengan Ibu Siti Kifayatun, S.Pd.I. menunjukkan bahwa sebagian siswa cenderung memiliki orientasi belajar yang berfokus pada pencapaian nilai. Mata pelajaran Akidah Akhlak dipandang lebih sebagai sarana untuk memperoleh hasil akademik yang tinggi, daripada sebagai proses pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai akhlak. Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lesti Musdila et al., yang menyatakan bahwa orientasi belajar yang terlalu menekankan pada hasil akhir dapat menghambat proses internalisasi nilai serta pembentukan karakter siswa. Dalam penelitian ini, orientasi belajar yang berpusat pada nilai menyebabkan siswa cenderung belajar hanya untuk mencapai hasil akademik, tanpa diiringi dengan upaya memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang dipelajari secara mendalam.<sup>138</sup>

---

<sup>137</sup> Marta et al., "Konsep Taksonomi Bloom Dalam Desain Pembelajaran."

<sup>138</sup> Yansi, Hertati, and Munandar, "Pengaruh Moralitas Individual, Regulasi Akademik, Integritas Akademik Terhadap Etika Kecurangan Siswa (Survey Pada SMA Srijaya Negara Palembang)."

Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih komprehensif, seperti pembiasaan perilaku positif, pemberian keteladanan oleh guru, serta pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan, agar nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dapat diinternalisasi dan diamalkan secara konsisten oleh peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran selama ini belum sepenuhnya mampu mengintegrasikan aspek kognitif dan afektif secara optimal.

Dalam perspektif Islam, kondisi ini sejalan dengan pesan dalam QS. As-Saff ayat 2–3 dan QS. Al-Baqarah ayat 44 yang menekankan pentingnya keselarasan antara ilmu dan amal. Ayat-ayat tersebut menegaskan bahwa pengetahuan agama tidak memiliki makna yang sempurna apabila tidak diiringi dengan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, siswa pada dasarnya telah memiliki pemahaman mengenai nilai-nilai akhlak yang diajarkan. Namun demikian, pemahaman tersebut masih berada pada ranah kognitif dan belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku nyata.

Hal ini sejalan dengan pandangan Imam Al-Ghazali yang menekankan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah menanamkan sifat-sifat baik dalam jiwa hingga tercermin dalam perilaku terpuji. Dalam konteks penelitian ini, capaian nilai akademik yang baik menunjukkan keberhasilan siswa pada aspek pengetahuan. Namun demikian, capaian tersebut belum sepenuhnya menggambarkan keberhasilan pendidikan akhlak secara menyeluruh.

Kondisi ini terjadi karena nilai-nilai yang telah dipahami oleh siswa belum sepenuhnya teraktualisasi dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Akibatnya, proses pembelajaran belum sepenuhnya berhasil mencapai tujuan utama, yaitu pembentukan akhlak sesuai dengan harapan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat dinyatakan bahwa hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 7 Malang tergolong dalam kategori baik, yang mengindikasikan keberhasilan pembelajaran terutama pada aspek kognitif peserta didik. Namun demikian, temuan penelitian juga mengungkap adanya kesenjangan antara capaian akademik dengan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini menunjukkan bahwa nilai akademik belum dapat dijadikan sebagai indikator utama dalam menilai keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak secara menyeluruh. Dengan demikian, diperlukan penerapan pendekatan pembelajaran yang lebih komprehensif dan berorientasi pada pengembangan seluruh ranah hasil belajar, terutama pada aspek afektif peserta didik.

Upaya tersebut dapat diwujudkan melalui pembiasaan perilaku positif, pemberian keteladanan oleh guru, serta pendampingan yang dilakukan secara berkesinambungan. Dengan demikian, nilai-nilai akhlak tidak hanya dipahami pada tataran kognitif, tetapi juga dapat diinternalisasi dan diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

## **B. Bentuk-Bentuk Kesenjangan Perilaku Pada Siswa Kelas VIII di MTsN 7 Malang**

Bentuk-bentuk kesenjangan perilaku yang ditemukan dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan relevansinya dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam

mata pelajaran Akidah Akhlak. Dengan demikian, perilaku yang dimaksud dalam penelitian ini bukan sekadar perilaku menyimpang secara umum, melainkan perilaku yang berkaitan dengan implementasi nilai moral dan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan sekolah.

Analisis kesenjangan difokuskan pada adanya kesenjangan antara capaian nilai akademik siswa yang tergolong baik dalam mata pelajaran Akidah Akhlak dengan praktik akhlak yang mereka tampilkan dalam keseharian. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman kognitif terhadap nilai-nilai akhlak belum sepenuhnya terinternalisasi dalam bentuk sikap dan tindakan nyata. Sejalan dengan tujuan pendidikan akhlak yang menekankan keselarasan antara ilmu dan amal, maka kesenjangan ini menjadi indikator belum optimalnya proses internalisasi nilai dalam diri siswa.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan guru Akidah Akhlak, wali kelas, serta pihak kesiswaan, disertai pengamatan langsung terhadap aktivitas siswa di lingkungan madrasah, peneliti menemukan adanya berbagai bentuk kesenjangan sebagai berikut :

#### 1. Perilaku Tidak Jujur

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa salah satu bentuk kesenjangan perilaku siswa kelas VIII di MTsN 7 Malang adalah perilaku tidak jujur, seperti menyontek saat ujian, berbohong kepada guru, serta memberikan alasan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa sebenarnya telah memahami nilai kejujuran secara akademik melalui

pembelajaran Akidah Akhlak, namun pemahaman tersebut belum sepenuhnya diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara aspek kognitif dan aspek afektif dalam pembelajaran. Dalam teori Taksonomi Bloom, pemahaman siswa mengenai nilai kejujuran berada pada ranah kognitif, sedangkan penerapan sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam ranah afektif dan psikomotorik. Dengan demikian, siswa telah mampu memahami konsep kejujuran secara teori, namun belum mampu menginternalisasikannya menjadi perilaku nyata. Hal ini sejalan dengan pendapat Muhammad Afif Marta et al. yang menyatakan bahwa pembelajaran yang terlalu berfokus pada aspek kognitif menyebabkan siswa memahami materi hanya sebatas pengetahuan tanpa diikuti pembentukan sikap secara berkelanjutan.<sup>139</sup>

Selain itu, perilaku menyontek yang ditemukan dalam penelitian ini juga dapat dianalisis melalui teori orientasi belajar. Lesti Musdila et al. menjelaskan bahwa orientasi belajar yang terlalu berfokus pada pencapaian nilai akademik dapat mendorong siswa melakukan perilaku tidak etis seperti menyontek demi memperoleh hasil belajar yang tinggi. Dalam konteks penelitian ini, siswa cenderung menjadikan nilai sebagai tujuan utama pembelajaran, sehingga aspek pengamalan nilai kejujuran menjadi kurang diperhatikan.

---

<sup>139</sup> Muhammad Afif Marta et al., "Konsep Taksonomi Bloom Dalam Desain Pembelajaran" 3 (2025).

Dengan demikian, kesenjangan perilaku tidak jujur menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak belum cukup apabila hanya diukur melalui capaian nilai akademik, tetapi juga harus dilihat dari keberhasilan internalisasi nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari siswa.

## 2. Perilaku Kurang Disiplin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku kurang disiplin masih sering ditemukan pada siswa kelas VIII di MTsN 7 Malang, seperti terlambat mengumpulkan tugas, datang terlambat ke sekolah, tidak mengerjakan tugas, dan melanggar tata tertib sekolah. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman siswa mengenai pentingnya disiplin dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut teori Taksonomi Bloom, perilaku disiplin tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami aturan secara kognitif, tetapi juga berkaitan dengan ranah afektif berupa sikap serta ranah psikomotorik berupa tindakan nyata. Oleh karena itu, ketika pembelajaran lebih menekankan pada pemahaman teori dibandingkan pembiasaan perilaku, siswa cenderung mengetahui pentingnya disiplin tetapi belum mampu menerapkannya secara konsisten.<sup>140</sup>

Temuan penelitian ini juga menunjukkan adanya fenomena *knowing-doing gap*, yaitu kondisi ketika siswa mengetahui suatu nilai yang benar namun belum mampu mengimplementasikannya dalam perilaku nyata. Dalam

---

<sup>140</sup> Muhammad Afif Marta et al., "Konsep Taksonomi Bloom Dalam Desain Pembelajaran" 3 (2025).

penelitian ini, siswa memahami bahwa disiplin merupakan bagian dari akhlak terpuji, namun perilaku kurang disiplin masih terus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, perilaku disiplin siswa juga dipengaruhi oleh faktor pembiasaan dan pengawasan lingkungan. Ketika perilaku disiplin tidak dibentuk secara konsisten baik di rumah maupun di sekolah, maka siswa akan kesulitan menjadikan disiplin sebagai kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Kurangnya Tanggung Jawab

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk kesenjangan perilaku lainnya tampak pada rendahnya tanggung jawab siswa terhadap kewajiban akademik maupun sosial, seperti tidak melaksanakan tugas piket, tidak menyelesaikan tugas sekolah, serta kurang peduli terhadap tanggung jawab yang diberikan.

Dalam perspektif teori motivasi belajar, perilaku tanggung jawab dipengaruhi oleh motivasi intrinsik dan kesadaran diri siswa. Ketika pembelajaran lebih menekankan pencapaian nilai akademik dibandingkan proses internalisasi nilai, siswa cenderung memandang tugas hanya sebagai kewajiban formal, bukan sebagai bentuk tanggung jawab pribadi.<sup>141</sup>

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap nilai tanggung jawab masih bersifat teoritis. Siswa mampu memahami materi mengenai amanah dan tanggung jawab dalam pembelajaran Akidah Akhlak,

---

<sup>141</sup> Nurul Hidayati, I A I Hamzanwadi, And Pancor Lombok, "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Membentuk Perilaku Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Lombok Timur" 11 (2024): 1310–25.

namun belum sepenuhnya memiliki kesadaran untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, rendahnya tanggung jawab juga dapat dipengaruhi oleh kurangnya pembiasaan dan pengawasan dari lingkungan keluarga maupun sekolah. Ketika siswa tidak dibiasakan untuk bertanggung jawab sejak dini, maka nilai tersebut sulit berkembang menjadi perilaku yang konsisten.

#### 4. Kurangnya Sopan Santun Terhadap Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku kurang sopan santun terhadap guru masih sering ditemukan, seperti berbicara kasar, membantah guru, serta kurang menghormati guru dalam interaksi sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara pemahaman siswa mengenai adab kepada guru dengan perilaku yang ditampilkan.

Menurut Hartono dalam Dwijayanti et al., rendahnya sopan santun dipengaruhi oleh faktor internal seperti kondisi emosi dan sikap siswa, serta faktor eksternal seperti lingkungan sosial dan budaya. Pada usia remaja, kondisi emosi siswa yang belum stabil membuat mereka lebih mudah berbicara spontan tanpa mempertimbangkan norma kesopanan.<sup>142</sup>

Selain itu, teori pembelajaran sosial Albert Bandura menjelaskan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses observasi dan peniruan terhadap lingkungan sekitar. Dalam konteks penelitian ini, siswa cenderung meniru gaya komunikasi yang mereka lihat di lingkungan sosial maupun media

---

<sup>142</sup> Dwijayanti, Yuliani, and Puspitarini.

sosial, sehingga penggunaan bahasa yang kurang santun menjadi sesuatu yang dianggap biasa.<sup>143</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan sikap sopan santun tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi secara teoritis, tetapi juga memerlukan keteladanan dan pembiasaan yang konsisten dari lingkungan sekitar siswa.

## 5. Perilaku Bullying

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying masih menjadi salah satu bentuk kesenjangan perilaku yang cukup menonjol di MTsN 7 Malang. Bullying ditemukan dalam bentuk verbal maupun nonverbal, seperti ejekan, candaan berlebihan, dan tindakan merendahkan teman.

Menurut Arsi et al., bullying pada siswa banyak muncul dalam bentuk verbal seperti ejekan dan hinaan yang dianggap sebagai candaan biasa oleh pelaku. Kondisi tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini, di mana siswa menganggap perilaku bullying sebagai sesuatu yang normal karena dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan media sosial.<sup>144</sup>

Ramadhani et al. menjelaskan bahwa bullying dapat memberikan dampak psikologis terhadap korban, seperti kecemasan, rendahnya rasa percaya diri, trauma, hingga menurunnya motivasi belajar siswa. Dengan demikian,

---

<sup>143</sup> Rachmat Tullah, "Jurnal At-Tarbiyyah : Jurnal Pendidikan Islam Penerapan Teori Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar" 9439 (2020): 48–55.

<sup>144</sup> Arsi Nurhaliza et al., "Analisis Pengaruh Perilaku Bullying Terhadap Prestasi Akademik Siswa Di Sekolah Dasar" 4 (2025).

bullying tidak hanya menjadi masalah perilaku sosial, tetapi juga berdampak terhadap kondisi emosional dan perkembangan akademik siswa.<sup>145</sup>

Dalam perspektif pembelajaran Akidah Akhlak, perilaku bullying menunjukkan bahwa nilai empati, kepedulian, dan penghormatan terhadap sesama belum sepenuhnya terinternalisasi dalam diri siswa. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan karakter yang lebih kuat agar siswa tidak hanya memahami nilai akhlak secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam interaksi sosial sehari-hari.

#### 6. Siswa dengan Nilai Akademik Sedang atau Rendah tetapi memiliki perilaku Baik

Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat siswa dengan nilai akademik sedang atau rendah, namun justru memiliki perilaku yang baik seperti sopan, jujur, disiplin, dan peduli terhadap guru maupun teman. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai akademik bukan satu-satunya indikator keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Umamah et al. yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur melalui aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Dengan demikian, siswa yang nilai akademiknya tidak terlalu tinggi tetap dapat menunjukkan keberhasilan dalam aspek sikap dan perilaku.<sup>146</sup>

---

<sup>145</sup> Chairunisa Mardiah Ramadhani, Rina Apriana, and Masayu Laila Nadalina, "Dampak Bullying Di Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Akademik Siswa," 2025, 191–200.

<sup>146</sup> Umamah et al.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa pembentukan perilaku dipengaruhi oleh pembiasaan, lingkungan, serta pengalaman sosial siswa sehari-hari. Dalam konteks ini, internalisasi nilai akhlak tidak selalu tercermin dari tingginya nilai akademik, tetapi lebih tampak melalui kebiasaan dan perilaku nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenjangan antara nilai akademik dan perilaku siswa terjadi karena pembelajaran Akidah Akhlak masih lebih dominan menekankan aspek kognitif dibandingkan pembentukan sikap dan pembiasaan perilaku. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih komprehensif, tidak hanya berorientasi pada pencapaian nilai akademik, tetapi juga pada pembinaan karakter, keteladanan, dan pembiasaan perilaku dalam kehidupan sehari-hari siswa.

### **C. Faktor-Faktor Penyebab Kesenjangan Antara Perilaku dan Nilai**

#### **Akademik Siswa Kelas VIII di MTsN 7 Malang**

Berdasarkan hasil penelitian, kesenjangan antara perilaku dan nilai akademik siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 7 Malang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut menyebabkan siswa mampu memperoleh nilai akademik yang baik, namun belum sepenuhnya mampu mengimplementasikan nilai-nilai Akidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

## 1. Faktor Internal

### a. Motivasi Belajar yang Berorientasi pada Nilai Akademik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa mempelajari mata pelajaran Akidah Akhlak hanya untuk memperoleh nilai akademik yang tinggi, bukan untuk mengamalkan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa orientasi belajar siswa masih berpusat pada hasil akhir berupa angka dan pencapaian akademik.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Lesti Musdila et al. yang menjelaskan bahwa orientasi belajar yang terlalu menekankan pencapaian nilai akademik dapat mendorong siswa mengabaikan proses internalisasi nilai dan lebih fokus pada hasil akhir pembelajaran. Dalam kondisi tersebut, siswa cenderung memandang pembelajaran sebagai kewajiban akademik semata, bukan sebagai proses pembentukan perilaku.<sup>147</sup>

Selain itu, Hayail et al. juga menjelaskan bahwa fokus yang berlebihan terhadap nilai akademik dapat menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kesadaran moral siswa. Ketika siswa hanya mengejar nilai, maka pemahaman yang diperoleh menjadi bersifat teoritis dan kurang menyentuh aspek afektif maupun perilaku.<sup>148</sup>

---

<sup>147</sup> Lesti Musdila Yansi, Lesi Hertati, and Aris Munandar, "Pengaruh Moralitas Individual, Regulasi Akademik, Integritas Akademik Terhadap Etika Kecurangan Siswa (Survey Pada SMA Srijaya Negara Palembang)," n.d., 175–94

<sup>148</sup> Deschooling Society, Thinking Skills, and Educational Reform, "Available Online at: <https://Journal.Aspirasi.or.Id/Index.Php/ASPIRASI>," 2025.

Temuan penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan pendapat Rani yang menyatakan bahwa nilai akademik tidak hanya dipahami sebagai angka, tetapi juga merupakan hasil dari pengalaman belajar yang bermakna. Namun dalam penelitian ini, pengalaman belajar siswa tampak belum sepenuhnya menghasilkan perubahan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Akidah Akhlak.

Dengan demikian, motivasi belajar yang hanya berorientasi pada nilai akademik menyebabkan siswa lebih fokus pada pencapaian hasil belajar dibandingkan proses internalisasi nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

#### b. Kondisi Emosi dan Perkembangan Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi emosi siswa yang belum stabil juga menjadi faktor penyebab kesenjangan antara perilaku dan nilai akademik. Meskipun siswa memahami bahwa perilaku tertentu merupakan tindakan yang salah, mereka masih sering melakukannya karena dipengaruhi emosi sesaat.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pada usia remaja awal, kemampuan pengendalian diri siswa masih berkembang. Masa remaja merupakan fase transisi yang ditandai dengan perubahan emosional dan sosial yang cukup kompleks, sehingga siswa cenderung bertindak spontan tanpa mempertimbangkan dampak perilakunya secara matang.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Hartono dalam Dwijayanti et al. yang menyatakan bahwa rendahnya perilaku sopan

santun dan penyimpangan perilaku siswa dipengaruhi oleh faktor internal seperti emosi dan sikap individu. Ketidakstabilan emosi membuat siswa lebih mudah berkata kasar, membantah guru, maupun melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai akhlak.<sup>149</sup>

Selain itu, Iskandar juga menjelaskan bahwa prestasi akademik seharusnya mencerminkan kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan akademik siswa belum sepenuhnya diikuti dengan kematangan emosional dalam berperilaku.

Dengan demikian, perkembangan usia remaja menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi munculnya kesenjangan antara pemahaman nilai akhlak dengan penerapan perilaku nyata siswa.

## 2. Faktor Eksternal

### a. Pembelajaran yang Masih Bereorientasi pada Aspek Kognitif

Berdasarkan hasil penelitian, proses pembelajaran Akidah Akhlak masih lebih menekankan aspek kognitif dibandingkan pembentukan sikap dan perilaku siswa. Pembelajaran lebih diarahkan pada pemahaman materi, hafalan, dan persiapan ujian sehingga pengamalan nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari belum mendapatkan perhatian yang optimal.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Umamah et al. yang menyatakan bahwa nilai akademik seharusnya mencerminkan

---

<sup>149</sup> Dwijayanti, Yuliani, and Puspitarini.

perkembangan siswa dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Namun dalam penelitian ini, pembelajaran Akidah Akhlak masih lebih dominan pada ranah kognitif sehingga pembentukan sikap belum berjalan secara maksimal.<sup>150</sup>

Selain itu, Nurul Hidayati menjelaskan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi secara teoritis, tetapi memerlukan pembiasaan dan penguatan nilai dalam kehidupan sehari-hari siswa. Ketika proses pembelajaran hanya menekankan pemahaman materi, maka siswa mengetahui konsep akhlak secara teori tetapi belum terbiasa mengimplementasikannya.<sup>151</sup>

Temuan ini juga memperlihatkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pembelajaran Akidah Akhlak dengan praktik pembelajaran di lapangan. Secara ideal, pembelajaran Akidah Akhlak bertujuan membentuk karakter dan perilaku siswa, namun pada kenyataannya proses evaluasi masih lebih banyak menilai kemampuan akademik dibandingkan perubahan perilaku siswa.

#### b. Lingkungan Pergaulan Teman Sebaya

Lingkungan pergaulan teman sebaya menjadi salah satu faktor eksternal yang paling berpengaruh terhadap perilaku siswa. Berdasarkan

---

<sup>150</sup> Umamah et al.

<sup>151</sup> Nurul Hidayati, I A I Hamzanwadi, And Pancor Lombok, "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Membentuk Perilaku Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Lombok Timur" 11 (2024): 1310–25.

hasil penelitian, siswa cenderung mengikuti perilaku yang berkembang di lingkungan pertemanannya agar diterima dalam kelompok sosial.

Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura yang menjelaskan bahwa perilaku terbentuk melalui proses imitasi dan observasi terhadap lingkungan sekitar. Dalam konteks penelitian ini, siswa banyak meniru perilaku teman sebaya seperti berkata kasar, mengejek teman, melanggar aturan, hingga melakukan bullying.<sup>152</sup>

Selain itu, hasil penelitian Arsi et al. menunjukkan bahwa bullying verbal seperti ejekan dan hinaan sering muncul dalam interaksi sosial siswa dan kerap dianggap sebagai candaan biasa. Kondisi tersebut sesuai dengan temuan penelitian ini, di mana perilaku mengejek teman dianggap sebagai sesuatu yang lumrah dalam lingkungan pergaulan siswa.<sup>153</sup>

Dengan demikian, lingkungan teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku siswa karena pada usia remaja siswa cenderung lebih mudah terpengaruh oleh kelompok sosialnya.

### c. Lingkungan Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian, lingkungan keluarga juga menjadi faktor penting yang memengaruhi perilaku siswa. Kurangnya pengawasan, pembiasaan, dan pendidikan akhlak di rumah menyebabkan siswa

---

<sup>152</sup> Rachmat Tullah, "Jurnal At-Tarbiyyah : Jurnal Pendidikan Islam Penerapan Teori Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar" 9439 (2020): 48–55.

<sup>153</sup> Arsi Nurhaliza et al., "Analisis Pengaruh Perilaku Bullying Terhadap Prestasi Akademik Siswa Di Sekolah Dasar" 4 (2025).

mengalami kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai yang dipelajari di sekolah

Temuan ini sejalan dengan pendapat Nurul Hidayati yang menjelaskan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam memerlukan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga. Ketika keluarga tidak membiasakan perilaku disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab, maka siswa cenderung hanya memahami nilai tersebut secara teoritis.<sup>154</sup>

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perilaku siswa di sekolah sering kali menjadi cerminan dari lingkungan keluarga mereka. Siswa yang berasal dari lingkungan keluarga yang kurang mendukung pembentukan karakter cenderung menunjukkan perilaku yang kurang baik di sekolah.

Dengan demikian, keluarga memiliki peran penting sebagai lingkungan pendidikan pertama dalam membentuk kebiasaan dan perilaku siswa.

#### d. Pengaruh Media Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial menjadi salah satu faktor eksternal yang sangat memengaruhi perilaku siswa. Siswa

---

<sup>154</sup> Nurul Hidayati, I A I Hamzanwadi, And Pancor Lombok, "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Membentuk Perilaku Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Lombok Timur" 11 (2024): 1310–25.

cenderung meniru perilaku yang mereka lihat di media sosial dan menganggap perilaku tersebut sebagai sesuatu yang normal.

Temuan ini dapat dikaitkan dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura yang menjelaskan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses pengamatan terhadap kebiasaan sosial di sekitarnya. Dalam penelitian ini, media sosial menjadi sumber utama siswa dalam meniru gaya berbicara, candaan, maupun perilaku tertentu.<sup>155</sup>

Selain itu, hasil penelitian Ramadhani et al. menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan sosial seperti bullying dan perilaku negatif di media sosial dapat berdampak terhadap kondisi emosional siswa serta memengaruhi perilaku sosial mereka. Tingginya intensitas penggunaan media sosial menyebabkan siswa lebih mudah menerima perilaku negatif sebagai sesuatu yang wajar.<sup>156</sup>

Dengan demikian, media sosial tidak hanya memengaruhi pola komunikasi siswa, tetapi juga memengaruhi cara berpikir dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

#### e. Kurangnya Keteladanan dan Pembiasaan

Berdasarkan hasil penelitian, kurangnya keteladanan dan pembiasaan juga menjadi faktor penyebab kesenjangan antara perilaku dan nilai akademik siswa. Siswa membutuhkan contoh nyata dalam

---

<sup>155</sup> Rachmat Tullah, "Jurnal At-Tarbiyyah : Jurnal Pendidikan Islam Penerapan Teori Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar" 9439 (2020): 48–55.

<sup>156</sup> Chairunisa Mardiah Ramadhani, Rina Apriana, and Masayu Laila Nadalina, "Dampak Bullying Di Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Akademik Siswa," 2025, 191–200.

menerapkan nilai-nilai Akidah Akhlak, bukan hanya penjelasan secara teoritis.

Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura yang menjelaskan bahwa individu belajar melalui proses meniru perilaku model yang ada di lingkungan sekitar. Ketika siswa tidak mendapatkan teladan yang baik dari lingkungan sekitar, maka mereka akan kesulitan menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, Nurul Hidayati juga menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam memerlukan proses pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan konsisten. Nilai-nilai akhlak tidak cukup hanya dipahami melalui materi pembelajaran, tetapi juga harus dibiasakan melalui perilaku sehari-hari.

Oleh karena itu, pembentukan perilaku siswa memerlukan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial agar siswa memperoleh pembiasaan dan keteladanan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Analisis Kesenjangan Perilaku dan Nilai Akademik Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII di MTsN 7 Malang*, dapat ditarik kesimpulan bahwa masih terdapat ketidaksesuaian antara prestasi akademik dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar siswa telah menunjukkan hasil belajar yang baik serta memiliki pemahaman yang memadai pada aspek teoritis materi Akidah Akhlak, namun dalam penerapannya masih ditemukan perilaku yang belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai akhlak yang telah dipelajari.

Bentuk-bentuk kesenjangan perilaku tersebut teridentifikasi meliputi rendahnya kedisiplinan dalam menaati tata tertib sekolah, kurangnya tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban akademik, perilaku kurang sopan santun dalam berinteraksi, serta adanya tindakan bullying. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam ranah kognitif belum sepenuhnya berbanding lurus dengan pembentukan perilaku.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesenjangan yang terjadi dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang dapat diklasifikasikan menjadi faktor internal dan eksternal. Dari aspek internal, ditemukan bahwa siswa cenderung memiliki orientasi belajar yang lebih berfokus pada pencapaian nilai akademik, motivasi belajar yang masih didominasi oleh faktor ekstrinsik, serta proses internalisasi nilai yang belum berjalan secara optimal. Sementara itu, dari aspek

eksternal, pengaruh lingkungan keluarga dan teman sebaya turut memberikan kontribusi, di samping metode pembelajaran yang masih berorientasi teoritis, kurangnya pembiasaan serta keteladanan, dan kondisi lingkungan sosial yang belum sepenuhnya mendukung penguatan nilai-nilai akhlak.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian serta kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

### **1. Bagi Guru Akidah Akhlak**

Guru Akidah Akhlak diharapkan dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih menekankan proses internalisasi nilai, bukan hanya terfokus pada penguasaan materi dan pencapaian nilai akademik. Pembelajaran dapat dirancang dengan pendekatan lebih partisipatif, reflektif dan kontekstual, seperti melalui pembelajaran berbasis game, diskusi, pembiasaan berperilaku positif.

Selain itu, keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari diharapkan dapat terus ditingkatkan melalui konsistensi penerapan nilai-nilai akhlak dalam setiap interaksi. Hal ini penting karena keteladanan memiliki peran yang signifikan dalam membentuk perilaku siswa, sekaligus menjadi salah satu wujud keberhasilan dalam proses pendidikan.

### **2. Bagi Siswa**

Peserta didik diharapkan mampu meningkatkan kesadaran bahwa mata pelajaran Akidah Akhlak tidak hanya merupakan tuntutan akademik semata, tetapi sebagai pedoman hidup yang perlu diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Pemahaman terhadap nilai-nilai akhlak seharusnya disertai dengan komitmen untuk mengamalkannya secara konsisten, baik dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah.

Selain itu, siswa juga perlu mengembangkan motivasi belajar yang bersifat intrinsik, yaitu dorongan belajar yang lahir dari kesadaran pribadi akan pentingnya nilai-nilai tersebut dalam proses pembentukan perilaku. Dengan demikian, kegiatan belajar tidak lagi hanya berorientasi semata-mata pada pencapaian nilai akademik atau upaya unyuk menghindari sanksi, tetapi pada proses pembinaan diri yang berkelanjutan.

### 3. Bagi Sekolah

Diharapkan pihak sekolah mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dalam rangka memperkuat nilai-nilai akhlak, melalui penerapan pembiasaan nilai-nilai Islami secara berkesinambungan dan terarah. Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, penguatan tersebut tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi secara kognitif, tetapi perlu diwujudkan dalam program pembinaan yang mendorong internalisasi nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, sikap hormat, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami sebagai konsop, tetapi benar-benar tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Selain itu, pihak sekolah perlu mengoptimalkan peran guru Akidah Akhlak tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik dan teladan dalam pembentukan perilaku siswa. Keteladanan, pembiasaan, serta penerapan pendekatan dialogis dalam proses pembelajaran dapat menjadi strategi yang efektif

untuk mengurangi kesenjangan antara capaian akademik dan perilaku peserta didik. Di samping itu, peningkatan sinergi antara guru, wali kelas, dan orang tua juga menjadi hal yang penting agar proses pembentukan karakter dapat berjalan secara konsisten, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga. Dengan kolaborasi yang berkesinambungan, internalisasi nilai-nilai akhlak diharapkan dapat berlangsung lebih optimal dan berdampak nyata terhadap pembentukan perilaku positif siswa.

#### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, khususnya pada ruang lingkup subjek serta pendekatan yang digunakan. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan pengembangan kajian dengan cakupan yang lebih luas, baik dari aspek jenjang pendidikan, variasi variabel yang diteliti, maupun penggunaan pendekatan metodologis yang lebih beragam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Hamid. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur’an Surah Al-Isra Ayat 23-24.” *At-Ta’lim (Jurnal Pendidikan Agama Islam)* 6, no. 2 (2024): 92–110.
- Adriansyah, Muhammad Ali, and Marwita Rahmi. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Moralitas Remaja Awal.” *Psikostudia : Jurnal Psikologi* 1, no. 1 (2012): 1. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v1i1.2122>.
- Akademik, Prestasi. “Jurnal Visipena” 11, no. 2 (2020): 442–48.
- Akbar, Ali, Jusman, and Muammar Muktar. “Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Tinjauan Ranah Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik Di Sma Mta Surakarta.” *Ilmu Pendidikan Dan Keguruan* 4, no. 2 (2023): 1–212.
- Aminu, Nurmin, Abdul Manaf, Kamarudin Kamarudin, Hijrawatil Aswat, and Nurjani Nurjani. “Analisis Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Karakter Religius Siswa Di Sekolah Dasar.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2024): 1211–23. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i2.6428>.
- Aprilia, Dina, Herman Herman, and Halistin Halistin. “Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Siswa Di MTs Labibia Kota Kendari.” *Dirasah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 8. <https://doi.org/10.31332/jpi.v4i2.7377>.
- Arfan, Ichwanul, Ahmad Raihan Lubis, Abdul Buhori, Muhammad Reyhan, and Agusman Damanik. “Asbabun Nuzul Surat Al-Qalam Ayat 4 Dan Hubungannya Dengan Akhlak Yang Mulia.” *Jurnal Pendidikan Tambusa* 9, no. 1 (2025): 5201–6. Asbabun Nuzul, Surah Al-Qolam, Good Morals.
- Bila, Savira Salsa, Andhin Dyas Fitriani, and Akhmad Buhori. “PEDADIDAKTIKA : JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU

SEKOLAH DASAR Pengaruh Model Experiential Learning Pada Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar Model Experiential Learning Melibatkan Siklus Empat Tahap : Pengalaman Konkret ,” 11, no. 3 (2024): 503–12.

Collins, Sean P, Alan Storrow, Dandan Liu, Cathy A Jenkins, Karen F Miller, Christy Kampe, and Javed Butler. “Landasan Teori, Pengertian Prestasi Akademik,” 2021, 7–23.

Creswell, John W. *Quality Inquiry And Research Design*. Vol. 17, 2013.

Desember, Juli-. “Ciptasari, Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Sisswa Di MTs Al-Islamiyah Jakarta Barat : Analisis Kualitatif Terhadap Pembentukan Karakter Generasi Z” 2 (2024): 280–88.

Di, Keteladanan, S D Negeri, and L U T Banjarbaru. “PEMBINAAN PENDIDIKAN AKHLAKUL KARIMAH MELALUI METODE” 3, no. 2 (2020): 111–26.

Dr. Agus Zaenul Fitri, Mp.Pd., Dr. Nik Haryanti, M.Pd.I. *Metodologi Penelitian PENDIDIKAN*, 2020.

Dwijayanti, Putri, Ikke Yuliani, and Dhian Puspitarini. “Bahaya Perilaku Membolos Dan Kurangnya Sopan Santun Terhadap Prestasi Belajar Siswa,” n.d., 752–61.

Fadilah, Zulfa Nur. “Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Etika Siswa Di MTS Labbaika Samarinda.” *Repository.Uinsi.Ac.Id* 4, no. April (2023): 24–28. <https://doi.org/10.59342/jgt.v4i1>.

Faelasup, and Baiq Uswatun Hasanah. “Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa.” *Educompassion: Jurnal Integrasi Pendidikan Islam Dan Global* 2, no.

2 (2025): 181–94. <https://doi.org/10.63142/educompassion.v2i2.205>.

Fajriyanur, Iqbal, Udin Supriadi, and Usup Romli. “Metode Kisah Untuk Penguatan Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak : Studi Di MTs Al Muwafiq” 0738, no. 2 (n.d.): 310–22.

Fiolanisa, Sasa, Dira Lestari, Dwi Ajeng Prasasti, and Gunawan Santoso. “Hubungan Pendidikan Karakter Dengan Pola Perilaku Siswa Di Lingkungan Sekitar.” *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)* 2, no. 2 (2023): 380–90.

Fitriya, Erma, Fitriani Nurhayati, Desi Rosulina, Pipih Santora, and Opik Taupik. “Peran Motivasi Intrinsik Dan Ekstrinsik Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam” 14, no. 1 (2025): 1055–64.

Halilurrohman. “Pembelajaran Aqidah Akhlak Dan Problematikanya.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 1689–99.

Halimaini K, Putri, Asnil Aidah Ritonga, and Mohammad Al Farabi. “Konsep Pendidikan Akhlak: Perspektif Al-Qur’an.” *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies* 4, no. 2 (2024): 43–48. <https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v4i2.6328>.

Hasanah, Faiqotul, Nurul Hidayah, and Imron Fauzi. “Analisis Studi Literatur Tentang Peran Guru Madrasah Ibtidaiyah Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa : Pendekatan Pendidikan Islam” 3, no. 4 (2025): 121–26.

Hasanah, Hasyim. “TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial).” *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.

Hawa, A A, A I Anggriani, A N Devi, and ... “Akhlak Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam.” ... *Dan Studi Islam* 1, no. November (2023): 49–65.

<http://journals.umkaba.ac.id/index.php/ajpsi/article/view/352>.

Hazmi, Deni, Fahmi Nurjannah Hsb, Fauzana Zakiah, Pangulu Abdul Karim, and Zulfiana Herni. “Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Meningkatkan Keyakinan Dan Toleransi Antar Beragama.” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 5, no. 1 (2025): 6044–57.

Hidayati, Nurul, I A I Hamzanwadi, and Pancor Lombok. “INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM MEMBENTUK PERILAKU SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 LOMBOK TIMUR” 11 (2024): 1310–25.

Hilma, Intan Aulia. “Pengaruh Metode Numbered Heads Together ( NHT ) Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Al- Qur ’ an Hadits Siswa Kelas V M Adrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 14 Sumurgayam Paciran Lamongan Pendahuluan,” n.d., 33–55.

Ianah, Ana, Rena Latifa, Risatianti Kolopaking, and Muhamad Nanang Suprayogi. “Kesejahteraan Siswa : Faktor Pendukung Dan Penghambatnya” 3, no. 1 (2021): 43–49. <https://doi.org/10.21512/becossjournal.v3i1.7028>.

Ilmiah, Jurnal, Wahana Pendidikan, Program Studi, Pendidikan Agama, Fakultas Agama, and Islam Universitas. “أَقْبَلْتُ بَرًّا وَأَرْقَأَ ( ٢ ) قَلَّ خَلَّ خَمَّ ٥” *Ilmiah, Jurnal, Wahana Pendidikan, Program Studi, Pendidikan Agama, Fakultas Agama, and Islam Universitas*, no. September (2022): 83–92.

Isbakhi, Ari Fajar, Yuli Widiyono, and Universitas Muhammadiyah Purworejo. “Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Pembentukan Karakter Islami Gen Z Universitas Muhammadiyah Purworejo , Indonesia,” 2025.

Juli, Volume Nomor, Jl Kusuma, Bangsa No, Panjang Baru, Kec Pekalongan Utara, Kota Pekalongan, and Jawa Tengah. “Membangun Generasi Berkarakter

Melalui Kolaborasi Orang Tua Dan Sekolah Dalam Program Tahfidz SD / MI  
Membangun Karakter Peserta Didik .,” 2025.

Mahasiswa, Akademik, and D I Sumatera. “FAKTOR-FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHI PRESTASI FACTORS AFFECTING PERFORMANCE  
ACADEMIC” VI (2023): 114–24.

Marta, Muhammad Afif, Dimas Purnomo, Universitas Islam, Negeri Imam, and  
Bonjol Padang. “Konsep Taksonomi Bloom Dalam Desain Pembelajaran” 3  
(2025).

Materi, Dalam, and Norma Mata. “PERAN GURU MEMBENTUK KARAKTER  
ISLAMIS,” n.d., 125–40.

Maulana, Muhammad Ikrar, Universitas Islam, Negeri Syarif, and Hidayatullah  
Jakarta. “Pendidikan Akhlak Di Pendidikan Dasar MI / SD” 2 (2025).

Mu’ti, Abdul. “Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan  
Bermutu Untuk Semua [Academic Manuscript of Deep Learning Towards  
Quality Education for All],” 2025.

Muhammad Aditya Firdaus, and Rinda Fauzian. “Pendidikan Akhlak Karimah  
Berbasis Kultur Pesantren.” *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2020): 136–  
51. <https://doi.org/10.22236/jpi.v11i2.5888>.

Mulia, Harpan Reski. “Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Akidah  
Akhlak.” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2020): 118–29.  
<https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i1.3092>.

Munif, Muhammad. “Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Membentuk  
Karakter Siswa” 01, no. 01 (n.d.): 1–12.

Nabilah Luthfiyyah, and Sam’un Mukramin. “Dampak Media Sosial Tiktok

Terhadap Remaja X Di SMA Muhammadiyah Kota Makassar.” *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 2, no. 3 (2023): 28–37.  
<https://doi.org/10.55606/jpbb.v2i3.1934>.

Nabilah, Mahdiyyah, and Nining Suniarti. “Jurnal Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan Integrasi Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Proses Pembelajaran Sebagai Upaya Pembentukan Akhlak” 3, no. 2 (2025): 389–99.

Nacong N, Hajar, and Andri. “Pengaruh Nilai Perilaku Dan Nilai Akademik Terhadap Keberhasilan Alumni Saat Di Dunia Kerja Menggunakan Regresi Linear Berganda.” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4 (2024): 9739–47.

Nariswari, Inez Auliana, Tajuddin Nur, and Yayat Herdiana. “Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di MTs Al-Fathimiyah Karawang.” *Islamika* 4, no. 4 (2022): 754–63.  
<https://doi.org/10.36088/islamika.v4i4.2125>.

Nilamsari, Natalina. “Wawancara.” *Wacana* 8, no. 2 (2014): 177–1828.  
<http://fisip.untirta.ac.id/teguh/?p=16/>.

“No Title,” n.d.

Nuramalliawati, Anggraeni. “Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MTs Maarif NU 4 Pekalongan.” *Skripsi*, 2020, 1–92.

Nurhaliza, Arsi, Amelia Shakila, Desi Nadia Ulpah, Dika Rahmaldi, Dinda Nur Farida, Intan Maulida, Maitsa Ashilah, Nisa Amalia Rahmawati, and Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya. “Analisis Pengaruh Perilaku Bullying Terhadap Prestasi Akademik Siswa Di Sekolah Dasar” 4 (2025).

- Nurjanah, Sofia Siti, Peni Oktaviani, Deden Saeful Rahman, Afif Nurseha, Prodi Pendidikan, Agama Islam, Stai Riyadhul, and Jannah Subang. "Konsep Keteladanan Nabi Dalam Pembentukan Akidah Akhlak Anak Tingkat Dasar." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024): 6020–31.
- Nursikin, Mukh. "Peran Guru PAI Dalam Internalisasi Akhlak Siswa Kepada Guru Di SMP Ma ' Arif Grabag Magelang Tahun 2023" 4 (2024): 5141–51.
- Pembelajaran, Meningkatkan Kualitas, Fadhila Humaira, Maghfirah Insannia, and Qonita Masyithah. "" PENDEKATAN HOLISTIK DALAM PENILAIAN KOGNITIF , AFEKTIF , DAN PSIKOMOTOR UNTUK" 8, no. 11 (2024): 122–28.
- Pujiati, Anik, and Pendidikan Matematika. "Disonansi Kognitif Perilaku Mahasiswa Terhadap Bahaya Mikroplastik" 11, no. 1 (2024): 126–31.
- Rachmawati, Imami Nur. "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara." *Jurnal Keperawatan Indonesia* 11, no. 1 (2007): 35–40. <https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184>.
- Rahmawati, Nabila Cahya. *Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Kelompok Teman Sebaya Terhadap Kenakalan Remaja Siswa Kelas x Akuntansi SMK PGRI 1 Jakarta*, 2018.
- Rahmawati, Puspita. "PERAN TEMAN SEBAYA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI MTS AN-NAJAH KALIMUKTI" 1, no. 2 (2020): 1–4.
- Ramadhani, Chairunisa Mardiah, Rina Apriana, and Masayu Laila Nadalina. "Dampak Bullying Di Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Akademik Siswa," 2025, 191–200.

- Rambe, Mgr Sinomba, Waharjani Waharjani, and Djamaluddin Perawironegoro. "Pentingnya Pendidikan Akhlak Dalam Kehidupan Masyarakat Islam." *Tadarus Tarbawy : Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 5, no. 1 (2023): 37–48. <https://doi.org/10.31000/jkip.v5i1.8533>.
- Randa, Gia Gusti, Azwar Ananda, Maria Montessori, and Fatmariza Fatmariza. "Hubungan Prokratinasi Akademik Dengan Prestasi Belajar Siswa." *Journal of Education, Cultural and Politics* 5, no. 1 (2025): 62–69. <https://doi.org/10.24036/jecco.v5i1.611>.
- Randika, Eri. "Landasan Teori اديج." *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, 2022, 18.
- Sajadi, Dahrun. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 16–34. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.510>.
- Sinta, Terakreditasi, Abstrak Pembelajaran, Kurikulum Merdeka, and Bahasa Indonesia. "1\* & 2" 8 (2024): 579–96.
- Siswa, Karakter, and Sekolah Dasar. "PENDAS: Jurnal Pendidikan Dasar" 1, no. 2 (2023): 92–100.
- Society, Deschooling, Thinking Skills, and Educational Reform. "Available Online at: <https://Journal.Aspirasi.or.Id/Index.Php/ASPIRASI>," 2025.
- Solusi, D A N. "INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KURIKULUM : TANTANGAN" 1, no. 1 (2025): 32–39.
- Sonya, Rulan Aprestiandy. "HUBUNGAN PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DENGAN PERILAKU SISWA KELAS IV DI MI RIADHUL ULUM AMPENAN TAHUN PELAJARAN 2019/2020." *Otonomi* 20 (2020): 396–406.

- Studies, Cultural, Indonesia Mulyati, Pengaruh Keteladanan Guru, Orang Tua, Sikap Kejujuran, Siswa Smk, and Jawa Tengah. "3 1,2,3" 14, no. 2 (2020): 183–95. <https://doi.org/10.30957/Cendekia.v14i2.641.Selain>.
- Sulaiman, Husnan, and Aceng Saepulloh. "Nilai-Nilai Edukatif Qur'an Surah Al-Israa' Ayat 23-24 Tentang Akhlak Kepada Orangtua Dan Implikasinya Terhadap Karakter Religius Siswa." *Masagi* 2, no. 2 (2024): 1–10. <https://doi.org/10.37968/masagi.v2i2.295>.
- Susanti, Rini, Sungai Panji-panji, S D N Teluk Merbau, and Kata Kunci. "Pengaruh Pembelajaran Interaktif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Akhlak Siswa Di SDN 010 Sungai Panji-Panji" 1, no. 3 (2024): 359–64.
- Sya'adah, Miftahu, Remiswal, and Khadijah. "Evaluasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Tiga Ranah: Ranah Kognitif, Afektif, Dan Afektif." *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 6 (2025): 151–64.
- Taher, Thahroni. "Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jakarta: Raja Grafindo Persada*, 2013, 130.
- Ternate, Iain, Maluku Utara Indonesia, Iain Ternate, Maluku Utara Indonesia, Iain Ternate, Maluku Utara Indonesia, Adiyana Adam, Putri Widyasari, and Famela Diva. "Pengaruh Gadget Terhadap Ahklak Dan Moral Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 47 Kota Ternate Adiyana Adam" 8, no. 1 (2022): 29–47.
- Tullah, Rachmat. "JURNAL AT-TARBIYYAH: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM Penerapan Teori Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar" 9439 (2020): 48–55.
- Ucup Supriatna, and Putri Rahayu. "Hubungan Pembelajaran Akidah Akhlak Dan

Perilaku Siswa.” *Journal of Nusantara Education* 1, no. 1 (2021): 19–26.

<https://doi.org/10.57176/jn.v1i1.2>.

Umamah, Kamilia Nur, Melati Putri, Nabilah Edyta, and Andi Tenri Faradiba.

“Prestasi Akademik Ditinjau Dari Keterlibatan Remaja Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler,” 2012, 108–14.

Uran, Rosalia Ruth, Emanuel Bai Samuel Kase, and Silvester Adinuhgra. “Perilaku

Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-

19 (Studi Tentang Perilaku Belajar Peserta Didik Kelas Iv Sd Negeri 1 Oebobo

Kupang Tahun Ajaran 2020/2021).” *Selidik (Jurnal Seputar Penelitian*

*Pendidikan Keagamaan*) 2, no. 2 (2021): 50–65.

<https://doi.org/10.61717/sl.v2i2.54>.

Wati, Firna Kurfariana, Gufron Arif Maulana, and Muhamad Sislan. “Fikri : Jurnal

Kajian Agama , Sosial Dan Budaya KETELADANAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA,” 2022.

Widyawati, Prastika Cahya. “Kesenjangan Sosial Terhadap Pendidikan Sebagai

Pengaruh Era Globalisasi” 2, no. 2 (2025): 57–66.

Xi, Kelas, and M A N Pernalang. “Eksplorasi Tingkat Pemahaman Aqidah Akhlak

Dalam Konteks Pembelajaran Berbasis Teknologi Peserta Didik Kelas Xi Man

Pernalang,” 2025.

Yansi, Lesti Musdila, Lesi Hertati, and Aris Munandar. “Pengaruh Moralitas

Individual , Regulasi Akademik , Integritas Akademik Terhadap Etika

Kecurangan Siswa ( Survey Pada SMA Srijaya Negara Palembang ),” n.d.,



175–94.

Yanti, Desri. “JURNAL AKSIOMA AL-ASAS : Jurnal Pendidikan Islam Anak



Usia Dini, Vol 3, No. 2, 2022” 3, no. 2 (2022): 108–21.

## **LAMPIRAN**

## Lampiran 1 Surat Observasi

	<b>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA</b> <b>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG</b> <b>FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN</b> JalanGajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang <a href="http://fitk.uin-malang.ac.id">http:// fitk.uin-malang.ac.id</a> , email : fitk@uin_malang.ac.id	
Nomor	: 5200/Un.03.1/TL.00.1/12/2025	10 Desember 2025
Sifat	: Penting	
Lampiran	: -	
Hal	: Izin Survey	
Kepada		
Yth. Kepala MTsN 7 Malang		
di		
Kabupaten Malang		
<b>Assalamu'alaikum Wr. Wb.</b>		
Dengan hormat, dalam rangka penyusunan proposal Skripsi pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:		
Nama	: Sevina Faradina Amalia	
NIM	: 220101110073	
Tahun Akademik	: Ganjil - 2025/2026	
Judul Proposal	: Analisis Kesenjangan Perilaku dan Nilai Akademik Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII di MTsN 7 Malang	
Diberi izin untuk melakukan survey/studi pendahuluan di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu		
Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.		
<b>Wassalamu'alaikum Wr. Wb.</b>		
 Prof. Dr. Muhammad Walid, MA NIP. 19730823 200003 1 002		
Tembusan : 1. Ketua Program Studi PAI 2. Arsip		

## Lampiran 2 Surat Izin Penelitian

	<b>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA</b> <b>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG</b> <b>FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN</b> Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang <a href="http://fitk.uin-malang.ac.id">http://fitk.uin-malang.ac.id</a> email : <a href="mailto:fitk@uin-malang.ac.id">fitk@uin-malang.ac.id</a>	05 Januari 2026
Nomor	: 10/Un.03.1/TL.01.04/01/2026	
Lampiran	: -	
Hal	: <b>Izin Penelitian</b>	
<p>Kepada Yth. Kepala MTSN 7 Kabupaten Malang di Tempat</p>		
<p><b>Assalamu'alaikum Wr. Wb.</b></p> <p>Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:</p>		
Nama	: Sevina Faradina Amalia	
NIM	: 220101110073	
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)	
Semester - Tahun Akademik	: Genap - 2025/2026	
Judul Skripsi	: <b>Analisa Kesenjangan Perilaku dan Nilai Akademik Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII di MTsN 7 Malang</b>	
Lama Penelitian	: <b>Januari 2026 sampai dengan Maret 2026 (3 bulan)</b>	
<p>diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.</p> <p>Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.</p> <p><b>Wassalamu'alaikum Wr. Wb.</b></p>		
		 Prof. Dr. Muhammad Walid, MA NID. 100823 200003 1 002
<p>Tembusan :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Yth. Ketua Program Studi PAI</li> <li>2. Arsip</li> </ol>		

### Lampiran 3 Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN MALANG  
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 7**

Alamat : Jl. Raya Pandanajeng No. 25 Tumpang Telp. 0341-8561108

Website : <http://www.mtsn7malang.sch.id>

Email : [mtsntumpang@gmail.com](mailto:mtsntumpang@gmail.com)

#### **SURAT KETERANGAN**

Nomor : 203/Mts.13.35.07/PP.00.5/04/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Malang, menerangkan bahwa:

Nama	: Sevina Faradina Amalia
NIM	: 22010110073
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Asal Perguruan Tinggi	: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Semester – Tahun Akademik	: Genap – 2025/2026

Telah melaksanakan penelitian di lembaga kami sebagai bahan untuk penyelesaian skripsi, yang dilaksanakan pada tanggal 06 Januari s.d. 31 Maret 2026, sesuai permohonan izin penelitian nomor : 10/Un.03.1/TL.01.4/01/2026, tanggal 05 Januari 2026.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 7 April 2026

K e p a l a,



AHMAD ALI

*Lampiran 4 Lembar Observasi*

No	Aspek yang di Amati	Indikator Perilaku	Temuan di Lapangan	Catatan Tambahan
1.	Perilaku saat proses pembelajaran Akidah Akhlak	Memperhatikan Guru	Sebagian siswa telah menunjukkan perhatian terhadap penjelasan guru selama proses pembelajaran berlangsung, namun masih ada beberapa siswa yang terlibat dalam percakapan yang diluar pembelajaran akidah akhlak, serta siswa menunjukkan perilaku yang kurang fokus.	Masih perlu adanya strategi pembelajaran yang lebih variatif untuk meningkatkan fokus ssiwa, seperti penggunaan metode pembelajaran yang interaktif.
		Mengikuti instruksi guru	Sebagian siswa telah mengikuti intstruksi yang sudah diberikan oleh guru, tetapi masih terdapat siswa yang kurang responsif.	Diperlukan penegasan insttrkso sert apenguatan dan pemberiak motivasi agar siswa lebih patuh terhadap arahan
		Menggunakan bahasa sopan kepada guru.	Sebagian siswa telah menggunakan bahasa yang sopan dama beinteraksi. Tetapi masih ada beberapa siswa yang meggunakan bahasa sehari-hari seperti berbicara dengan teman sebaya nya..	Perlu pembiasaan penggunaan bahasa yang baik dan benar melalui keteladanan guru serta peneguran.
		Serius mengerjakan tugas	Sebagian siswa menunjukkan keseriusan dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Namun demikian, masih terdapat siswa	Guru perlu memberikan penguatan motivasi belajar dan variasi tugas agar lebih

No	Aspek yang di Amati	Indikator Perilaku	Temuan di Lapangan	Catatan Tambahan
			yang kurang memiliki motivasi sehingga tidak menyelesaikan tugas secara optimal.	menarik serta sesuai dengan kemampuan siswa.
2.	Kedisiplinan di Kelas	Tepat waktu masuk kelas	Sebagian siswa telah hadir tepat waktu sesuai jadwal pembelajaran. Namun masih terdapat beberapa siswa yang berada diluar kelas meskipun waktu pembelajaran akan dimulai.	Diperlukan pembiasaan disiplin waktu.
		Duduk tertib, tidak gaduh	Sebagian siswa telah menunjukkan sikap tertib selama pembelajaran, tetapi masih terdapat beberapa siswa yang cenderung membuat kegaduhan dan mengganggu ketertiban kelas.	Perlu penguatan aturan kelas serta pendekatan secara individual bagi siswa yang sering mengganggu.
		Patuh terhadap aturan kelas	Sebagian siswa telah mematuhi tata tertib sekolah, namun masih ada beberapa siswa yang menunjukkan sika kurang disiplin terhadap peraturan yang berlaku.	Diperlukan pembiasaan dan diperlukan sanksi yang mendidik.
3.	Interaksi dengan Guru	Sopan saat berbicara	Sebagian besar siswa telah menunjukkan sikap sopan dalam berkomunikasi dengan guru.	Perlu adanya pembiasaan menggunakan bahasa yang sopan dalam berinteraksi dengan guru.
		Menghormati guru	Sebagian siswa telah menunjukkan sikap menghormati guru, namun masih terdapat beberapa siswa yang	Diperlukan pembiasaan dan pembinaan perilaku serta

No	Aspek yang di Amati	Indikator Perilaku	Temuan di Lapangan	Catatan Tambahan
			belum sepenuhnya menunjukkan perilaku sopan dan hormat.	peneguran yang bersikap edukatif.
		Tidak membantah guru	Masih ditemukan sebagian siswa yang menunjukkan perilaku membantah terhadap guru.	Perlu adanya pendekatan dan pembinaan sikap.
4.	Interaksi dengan Teman	Kerja sama dengan teman ketika kerja kelompok	Sebagian besar siswa masih cenderung mengerjakan tugas secara individu.	Perlu penerapan metode pembelajaran kooperatif.
		Tidak mengejek/merundung	Masih ditemukan perilaku saling mengejek atau merundung antar siswa.	Diperlukan penanaman nilai empati dan toleransi dan penegakan aturan terkait perilaku bullyinh.
		Tidak terlibat konflik	Masih sering terjadi konflik antar siswa, seperti adanya perbedaan pendapat yang berujung pada kegaduhan adu mulut.	Perlu pembinaan.
5.	Perilaku di luar kelas	Disiplin saat pergantian jam	Mayoritas sudah disiplin	
		Tidak berteriak/berbicara kasar	Masih banyak siswa yang masih berteriak dan berkata kasar, baik didalam proses pembelajaran atau diluar pembelajaran.	Masih diperlukan adanya pembiasaan berperilaku yang baik.
		Tidak melanggar tata tertib sekolah	Sebagian masih ada yang menyepelkan peraturan disekolah.	Perlunya pembiasaan dan adanya sanksi yang setimpal bagi yang melanggar,

No	Aspek yang di Amati	Indikator Perilaku	Temuan di Lapangan	Catatan Tambahan
				agar siswa merasa jera.
		Berperilaku sopan di lingkungan sekolah	Sebagian siswa telah menunjukkan perilaku sopan dalam lingkungan sekolah tetapi masih ditemukan siswa yang kurang santun dalam berinteraksi.	Perlu pembiasaan melalui kegiatan pembiasaan dan keteladanan dari seluruh warga sekolah.
6.	Indikasi Kesenjangan Perilaku	Nilai tinggi, perilaku kurang baik	Ditemukan sejumlah siswa yang memiliki nilai akademik tinggi pada mata pelajaran Akidah Akhlak, namun belum menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang telah dipelajari. Hal ini mengidentifikasi adanya kesenjangan antara perilaku dan nilai akademik.	Perlu integrasi pembelajaran yang menekankan pada penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya aspek kognitif.
		Nilai rendah, perilaku baik	Masih ditemukan siswa dengan nilai akademik yang rendah, namun menunjukkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.	Perlu pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif untuk meningkatkan kemampuan akademik dan mengabaikan pembinaan perilaku.
		Perilaku tidak mencerminkan nilai Akidah Akhlak	Masih banyak siswa yang menunjukkan perilaku yang belum sesuai dengan nilai-nilai Akidah Akhlak yang diajarkan, seperti perilaku sopan santun, jujur,	Diperlukan penguatan melalui pembiasaan, pengawasan dan kolaborasi antara guru dan orang tua.

No	Aspek yang di Amati	Indikator Perilaku	Temuan di Lapangan	Catatan Tambahan
			menghormtai guru dll.	

### Lampiran 5 Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara Guru Akidah Akhlak di MTsN 7 Malang

Nama : Siti Kifataun H., S.Pdi

Alamat : Jl. Raya Pandanajeng No. 25, Pandanajeng, Kec. Tumpang, Kabupaten Malang, Jawa Timur

Hari/Tanggal Wawancara : Senin, 5 Januari 2026

No	Perntanyaan	Jawaban	Kode
1.	Bagaimana gambaran nilai akademik mata pelajaran Akidah Akhlak siswa/peserta didik kelas VIII secara umum?	Jadi gini mbak, sebagian besar siswa itu sudah mencapai nilai diatas KKM dan itu nenunjukkan bahwa mereka sudah cukup memahami materi yang saya ajarkan, tapi juga masih ada siswa yang mendapat nilai dibawah KKM, dan itu dipengaruhi karena adanya perbedaan kemampuan minat belajar dan minat belajar siswa di kelas, jadi secara keseluruhan, hasil belajar Akidah Akhlak siswa kelas 8 itu menunjukkan kondisi yang cukup baik, ya meskipun tetep harus ditingkatin lagi.	[SK.RM1.1]
2.	Menurut Ibu, apakah nilai akademik tersebut sudah mencerminkan pemahaman dan pengamalan materi Akidah Akhlak oleh siswa/peserta didik?	Sebenarnya belum sepenuhnya mencerminkan, jadi ya siswa yang nilainya tinggi belum tentu menjamin bahwa siswa mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, jadi nilai tersebut hanya menunjukkan pengetahuan secara kognitif saja, seperti kemampuan mengingat	[SK.RM1.2]

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
		<p>dan memahami materi saja. Sementara itu, aspek pengamalan nilai-nilai Akidah Akhlak dalam sikap dan perilaku sehari-hari belum dapat diukur secara menyeluruh hanya melalui nilai akademik. Oleh karena itu saya tidak berpatokan kepada nilai akademiknya saja, diperlukan penilaian tambahan, seperti observasi sikap dan perilaku siswa untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh tentang pemahaman dan pengamalan materi Akidah Akhlak</p>	
3.	<p>Apakah Ibu pernah menemukan adanya kesenjangan antara nilai akademik siswa/peserta didik dengan perilaku sehari-hari mereka? Mohon berikan contohnya</p>	<p>Yaa kesenjangan pasti ada, jadi yang nilainya tinggi itu belum tentu selalu sejalan dengan pengamalan Akidah Akhlak dalam kehidupan sehari-harinya dia, ada anak yang nilainya tinggi, tetapi perilaku kurang mencerninkan akhlak terpuji.</p>	[SK.RM2.3]
4.	<p>Bentuk perilaku apa saja yang sering muncul pada siswa/peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Akidah Akhlak?</p>	<p>Biasanya yang sering saya temuin itu perilaku seperti nyontek pas ujian, nah itu kan menunjukkan kalo mereka tidak jujur, terus kurangnya kedisiplinan misalkan datangnya terlambat, terus tidak mengerjakan tugas, kurang bertanggung jawab seperti tidak melaksanakan tugas piket, terus ada yang kurang peduli sama temennya, kaya mengejek temennya itu dianggap biasa aja mbak sama</p>	[SK.RM2.4]

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
		<p>mereka dan yang terakhir, ini yang paling banyak saya ditemukan, yaitu kurang sopan santun ke gurunya, seperti berbicara kasar terus. Ada juga siswa yang nilai itu biasa aja, tapi perilakunya justru bagus, sopan, jujur, disiplin, ada pas saya bawa buku banyak mau ke kantor ada anak KBC lihat, ya cuma di lihat aja, terus saya jalan didepan anak anak yang biasa saja, saya malah dibantuin bawa, nah itu kan menunjukkan bahwa nilai akademiknya tinggi belum tentu perilaku nya baik</p>	
5.	<p>Menurut Ibu, apa saja faktor penyebab munculnya kesenjangan antara nilai akademik dan perilaku peserta didik?</p>	<p>Sebenarnya ya, kenapa sih bisa ada kesenjangan antara nilai akademik sama perilaku siswa?</p> <p>Nah, salah satunya itu karena pembelajaran di kelas masih lebih fokus ke aspek kognitif. Jadi anak-anak tuh fokusnya ke hafal materi bukan memahami materi, mereka kan gak mikirin, pokoknya nilainya bagus, yang kedua itu ada faktor lingkungan pergaulan, meskipun secara teori mereka itu paham, mana yang bener dan mana yang salah, tapi kalo temennya kurang mendukung ya perilakunya ikut dibawa negatif, karena memang teman sebaya itu punya pengaruh yang sangat besar. Terus yang ketiga adalah faktor keluarga, kalau di rumah kurang ada pengawasan,</p>	[SK.RM3.5]

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
		<p>kurang pembiasaan, atau nilai, anak kan jadi kurang tahu mana yang baik dan mana yang salah, yang terakhir mbak itu ada motivasi belajar. Jadi masih banyak siswa yang belajar Cuma bat dapat nilai yang tinggi, dan tidak diamalkan di kehidupan sehari-hari, sehingga ya gitu banyak anak nilai akidah akhlaknya bagus, tapii perilaku nya masih kurang baik</p>	
6.	<p>Apakah siswa mengalami kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai Akidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari? Jika iya, apa penyebabnya?</p>	<p>Ya, siswa mengalami kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari hari, hal itu terjadi karena pertama, mereka hanya memahami sebatas teori saja, kedua mereka itu kurang pembiasaan, nah untuk bisa menerapkannya itu kan butuh proses, perlu adanya pembiasaan yang konsisten, selanjutnya ada pengaruh lingkungan, kurangnya keteladanan itu juga berpengaruh banget mbak dalam membentuk perilaku siswa, yang terakhir, anak anak itu kan masih dufase remaja ya, ya wajar saja mereka masih proses pencarian jati diri, jadi ya emosi mereka kadang belum stabil. Itu juga memengaruhi perilaku mereka.</p>	[SK.RM3.6]
7.	<p>Bagaimana peran guru, khususnya guru Akidah Akhlak, dalam menanamkan dan</p>	<p>Kalo peran guru, peran guru itu sangat penting ya, khususnyaaa guru Akidah Akhlak dalam membentuk</p>	

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
	menanggulangi perilaku yang tidak sesuai dengan nilai akhlak?	perilaku siswa yang baik, guru itu enggak sekedar menjadi fasilitator siswa untuk belajar, tetapi guru itu juga harus menjadi teladan yang baik, artinya guru harus jadi contoh nyata. Dari cara bicara, sikap, sampai perilaku sehari-hari, karena siswa itu kan cenderung meniru apa yang mereka lihat, nah yang kedua itu peran guru itu menasehati, misalkan ada siswa yang perilakunya kurang baik gitu ya, ya dinasehati, diarahkan, seperti itu, selanjutnya peran guru juga sebagai penguat pembiasaan, nah maksudnya gimana, jadi maksudnya ya guru harus membiasakan sikap disiplin, jujur, bertanggung jawab, dan yang terakhir, guru itu nggak bisa bekerja sendiri. Harus ada kerja sama dengan wali kelas, guru BK, dan orang tua. Karena pembentukan akhlak itu butuh dukungan dari berbagai pihak, supaya pembinaan yang dilakukan di sekolah juga sejalan dengan yang ada di rumah.	
8.	Apakah keteladanan guru dan lingkungan sekolah/madrasah berpengaruh terhadap pembentukan perilaku siswa/peserta didik?	Keteladanan guru itu ya sangat mempunyai pengaruh ya untuk pembentukan perilaku siswa, misalkan guru yang menunjukkan sikap disiplin, jujur, sopan, bertanggung jawab. Itu kan menjadi contoh nyata yang mudah ditiru oleh siswa. Nah keteladana tersebut dapat membantu siswa	[SK.RM3.8]

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
		<p>memahami bahwa nilai-nilai akidah akhlak itu tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu lingkungan sekolah yang kondusif juga sangat berpengaruh seperti adanya ayuran yang jelas, budaya menghormati, pembiasaan kegiatan keagamaan, serta hubungan yang baik antara guru dan siswa juga sangat mendukung dalam pembentukan perilaku siswa yang positif.</p>	
9.	<p>Upaya apa saja yang telah dilakukan pihak sekolah/madrasah untuk meminimalisasi perilaku negatif siswa/peserta didik?</p>	<p>Mungkin upaya yang bisa dilakukan untuk meminimalisir perilaku siswa yang sudah kami lakukan sejauh ini ada, pertama, menetapkan aturan tata tertib yang jelas, kedua, membiasakan kegiatan keagamaan seperti kegiatan doa bersama, shakat berjamaah, yang ketiga guru memberikan pembinaan seperti memberi nasihat, yang keempat, kami juga menyediakan layanan BK untuk membantu siswa yang sedang mengalami masalah, yang kelima, kita juga melakukan kerjasama dengan orang tua untuk menjalin komunikasi dengan orang tua untuk memantau dan membina perilaku siswa secara bersama-sama.</p>	
10.	<p>Kendala apa yang dihadapi dalam menanamkan nilai</p>	<p>Soal kendala itu yang pertama, pemahamannya masih teoritis. Jadi siswa</p>	[SK.RM3.8]

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
	<p>akhlak kepada siswa/peserta didik, serta upaya apa yang dapat dilakukan agar nilai akademik dan perilaku siswa/peserta didik menjadi seimbang?</p>	<p>kadang cuma menghafal atau paham konsepnya saja, tapi belum tentu bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>Kedua, kurangnya keteladanan. Kalau guru atau lingkungan sekitar kurang menunjukkan contoh nyata, siswa jadi kesulitan untuk meniru perilaku yang baik. Padahal mereka lebih mudah belajar dari apa yang dilihat langsung.</p> <p>Ketiga, pengaruh lingkungan pergaulan. Teman sebaya bahkan media sosial juga punya pengaruh besar. Kadang apa yang mereka lihat dan ikuti justru bertentangan dengan nilai akhlak yang sudah dipelajari di kelas.</p> <p>Keempat, kurangnya pembiasaan. Nilai akhlak itu sebenarnya butuh latihan terus-menerus. Kalau tidak dibiasakan secara rutin, ya sulit untuk benar-benar menjadi bagian dari keseharian siswa.</p> <p>Kelima, faktor usia dan emosi remaja. Di fase ini mereka masih mencari jati diri, emosinya belum stabil, jadi perilaku mereka kadang belum konsisten dengan nilai yang sudah dipelajari.</p> <p>Nah, supaya nilai akademik dan perilaku siswa bisa lebih seimbang, ada beberapa upaya yang bisa dilakukan.</p>	

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
		<p>Salah satunya dengan mengintegrasikan pembelajaran dan praktik. Jadi materi Akidah Akhlak nggak cuma diajarkan, tapi juga langsung dipraktikkan lewat kegiatan nyata, seperti proyek amal, kerja sama, atau pembiasaan sopan santun.</p> <p>Kemudian, guru dan lingkungan sekolah harus benar-benar jadi teladan. Sikap jujur, disiplin, dan tanggung jawab itu perlu dicontohkan secara nyata, bukan hanya disampaikan lewat teori.</p> <p>Pembiasaan nilai positif juga penting dilakukan secara rutin. Misalnya lewat salat berjamaah seperti salat duha, zuhur, dan asar, doa bersama, piket kelas, dan budaya tolong-menolong. Dari situ siswa belajar menginternalisasi nilai akhlak secara perlahan.</p> <p>Selain itu, kerja sama dengan orang tua juga sangat penting. Supaya apa yang dibiasakan di sekolah bisa selaras dengan pembinaan di rumah.</p> <p>Pemberian reward dan konsekuensi juga membantu. Siswa jadi paham bahwa perilaku baik itu dihargai, dan perilaku kurang baik perlu dibina.</p> <p>Dan terakhir, pendekatan individual. Ada siswa yang memang butuh perhatian lebih. Dengan bimbingan yang lebih intens, mereka</p>	

No	Perntanyaan	Jawaban	Kode
		bisa lebih terbantu dalam mengamalkan nilai akhlak.	

Transkrip Wawancara dengan Waka Ksiswaan

Nama : Tri Muhandoko, S.Si M,Pd

Alamat : Jl. Raya Pandanajeng No. 25, Pandanajeng, Kec. Tumpang, Kabupaten Malang, Jawa Timur

Hari/Tanggal Wawancara : Senin, 7 Januari 2026

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Bagaimana kondisi perilaku siswa secara umum kelas 8?	Kelas 8 rata rata secara umum, ya ada beberapa memang punya sikap yang tidak umum pada pelajar, klo dibandingkan dg kelas 7 dan kelas 9, mulai banyak tingkahnya itu yaa dikelas 8, jadi klo dia dirumah tidak dalam lingkungan yg baik makaa perilakunya jadi kurang baikk, kelas 9 mulai nurut	[TM.RM2.1]
2.	Berdasarkan pengawasan pihak kesiswaan, bentuk-bentuk perilaku apa saja yang paling sering muncul dan digolongkan sebagai perilaku tidak sesuai aturan atau nilai akhlak	Yang pertama bullying, jadi mereka menganggap normal, dia gatau itu yg dia lakukan sudah termasuk perbuatan bulliying, hanya ikut ikutan di medsos, dianggap lucu, seneng, padahal itu membuat anak yg dibully jadi trauma, dengan asal mula nyaa kan lucu lucu an, klo yg berhubungan dg adab, anak zaman sekarang ya beda samaa anak zaman dulu, anak zaman sekarang masihh banyak yg kurang tawaddu' ke gurunya, karena anak zaman sekarang yg dilihat di sosmed kan seperti itu, dirumah mungkin tidak diajarkan, lingkungan juga berpengaruh, tontonan dimedia sosial juga seperti itu, sehingga dianggap normal mereka itu, bisa jadi mungkin mereka gak tau sebenernyaa gak sopan itu	[TM.RM2.2]

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
		<p>gak tahu, beda dengan zaman saya dulu kan, kalo ada guru saja berhenti, diam dulu, disapa, sekarang kan tidak, malah melihat, kadang kadang cuek, kalo tidak ditegur ya tetap seperti itu perilakunya, tapi beberapa ada yang tawaddu' itu ada, karena saya lihat, dilingkungan rumahnya diajarkan seperti itu, salim, nyapa, diam, itu hanya beberapa dan itu kan langka sekarang, itu yang menjadi degradasi sikap moral nya itu, saya yakin tidak karena disini, tapi karena lingkungan luar, dan berdasarkan pengamatan saya, di mts ini lebih baik lah dibandingkan dengan anak anak yang sekolahnya di smp, yang anak dikota malah lebih cuek, masih mending anak anak di mts ini</p>	
3.	<p>Faktor apa saja yang menjadi penyebab utama munculnya perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan nilai agama?</p>	<p>pertama, lingkungan keluarga yang tidak menanamkan perilaku perilaku yang baik, yaitu tentang adabnya terhadap sesama, kedua, lingkungan dia bermain atau pergaulan di sekitarnya, ketiga adalah media sosial, meskipun dia ga kemana mana tapii yang dilihat hp, nah justru itu hp pengaruh paling besar</p>	[TM.RM3.3]
4.	<p>Bagaimana peran kesiswaan dalam menagani kasus-kasus perilaku yang tidaksesuai dengan norma? baik melalui pembinaan, teguran, maupun tindakan lain?</p>	<p>kalo dimadrasah ini, insyaAllah mulai dari anak berangkat, sampai dia pulang itu sudah dibiasakan, mulai berangkat mereka sudah wudhu, berangkat harus berpamitan dengan orang tua, sampai di madrasah, lalu dikondisikan di masjid, hal hal pembiasaan ubudiyah, ketemu</p>	

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
		<p>dengan guru 3S (salam, senyum, sapa), dan ada peraturan-peraturan yang tertulis di tatib itu, nah tindakan yang dilakukan madrasah ini semuanya mengontrol, yaitu membiasakan, karena untuk membentuk sikap atau perilaku itu tidak bisa sehari, dan 3 tahun itu adalah kesempatan kita untuk mengubah sikap/kebiasaan sehingga menjadi jati diri mereka yang baik, nah disini kalo ada anak-anak yang kurang, maka dilakukan pembinaan oleh walikelas, bk, kesiswaan dan orang tua jadi melibatkan semuanya, kalo ringan ringan ditegur, kemudian kalo melanggar beberapa kali orang tua dipanggil, supaya terlibat, tidak hanya dimadrasah saja, dirumah juga, dan kita juga ada buku catatan melalui buku tata tertib itu melalui poin-poin yang dilanggar tetapi juga memberikan kesempatan kepada anak supaya bisa bagaimana yg negatif itu menjadikan positif dengan melakukan perbuatan yang baik (menampilkan buku tatib</p>	
5.	<p>Program atau kegiatan apa saja yang dilakukan sekolah dalam rangka membentuk perilaku siswa?</p>	<p>nah tindak lanjutnya itu kepada anak-anak yang memang perlu perhatian khusus, itu kita melibatkan instansi yang lain, agar perilaku bisa berubah menjadi lebih baik, minimal tidak dilakukan lagi dan disadarkan, kita ada program yang namanya MTC (Motivation Training Camp) jadi anak-anak di inapkan beberapa hari, kita mengundang trainer untuk</p>	

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
		<p>memberikan motivasi dan menyadarkan mereka dsb, yang kedua, kita bekerja sama dengan bentuk kedisiplinan itu dengan koramil, kemarin sudah dilakukan 3 harii kepada anak-anak yang perlu perhatian khusus melakukan pembiasaan disana, dikoramil diberikan sikap disiplin, baik melalui mental maupun tindakan, kalo yang tindakan, diajarkan baris berbaris, karena baris berbaris itu kan harus disiplin waktu, loyal, harus menghormati yang mimpin, dan juga diberikan wawasan tentang akhlak dan diberikan konseling dan yang paling penting cinta tanah air, selama tiga hari disana itu supaya anak-anak sadar, dibangkitkan lagi, tujuan kalian itu apaa, cita cita harus diraih, harus menghormati orang tua dan guru, ya sampai sekarang alhamdulillah ada perubahan</p>	
6.	<p>Apa tantangan terbesar kesiswaan dalam membina perilaku siswa?</p>	<p>kita gabisa ngontrol 24 jam anak, kita hanya bisa mengontrol di sekolah dan insyaAllah itu terkendali, tapi di luar itu, kita tidak bisaa, makannyaa peran di dunia pendidikan itu ada tiga, keluarga, lingkungan masyarakat sekitar dan sekolah dan itu sangat terkait, salah satu gak bisa, maka ya lepas, makannyaa harus di bimbing, jadi lingkungan itu juga harus peduli, kalo dulu itu zaman saya misalkan ada anak yang ga sopan, trs orang tua mendapatkan laporan, orang tua juga harus menegur, tapi kalo sekarang kan engga, banyak orang tua yang cuek,</p>	

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
		akhirnya rantainya putus, jadi tantangannya itu, jadi kalo engga kuat di keluarga, disekolah, dan lingkungan cuek malah memperparah, tapi kalo keluarga kuat, disekolah kuat, insyaAllah masih ada rem nya dua ini, tapi klo di keluarga lepas tinggal yang disekolah, itu tidak bisa,karena disekolah kan hanya beberapa jam.	
7.	Apakah pihak sekolah melakukan evaluasi berkala terhadap efektivitas program perilaku tadi?	bentuk evaluasinya yaa mtc dan yang ke koramil tadi, pembinaan anak itu sampai berjenjang 1,2,3,4,5 dan kalau tidak bisa berubah kitaa kembalikan ke orang tuaa, jadii kita tidak mengeluarkan, mereka milih, jika tetep disini nilai raport nya berkurang dan bikin ga lulus	
8.	Apakah penggunaan gadget dan media sosial mempengaruhi perilaku siswa?	sangat mempengaruhi, makannya di sini itu, penggunaan gadget dibatasi, dalam pembelajaran penggunaan teknologi itu hampir wajib, tetapi karena pengaruhnya begitu besar, makannya di atur penggunaannya, tidak dibebaskan, mungkin tempat lain bebas, tapi disini diatur, jadi mereka itu membawa hp ketika hanya dibutuhkan saat pembelajaran, ketika tidak digunakan, maka dititipkan ke wali kelas, saat nanti pembelajaran baru boleh diambil, jadi terkontrol, kalo melanggar, ada sanksinyaa, ada yang disimpan satu bulan, tiga bulan, karena dimadrasah sudah mengantisipasi, karena gadget mempunyai pengaruh yang begitu besar, karena penggunaan gadget itu lebih	[TM.RM3.8]

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
		banyak yg negatif daripada yang positif kepada anak, karena belum bisa mengendalikan diri	
9.	Apakah sanksi yang diberikan sekolah sudah bisa membuat siswa jera dan memperbaiki perilakunya?	Selama ini alhamdulillah, sudah bisa mencegah dan mengatasi tapi tidak 100%, artinya ada anak yang tidak berubah, akibatnya tadi itu, mereka terskuensi tidak naik kelas, jadi buku tatib itu peraturannya bertambah terus sesuai dengan zaman.	

Transkrip Wawancara dengan Siswi Kelas VIII di MTsN 7 Malang

Nama : Sharena Amelya

Alamat : Jl. Raya Pandanajeng No. 25, Pandanajeng, Kec. Tumpang, Kabupaten Malang, Jawa Timur

Hari/Tanggal Wawancara : Senin, 9 Januari 2026

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Bagaimana pendapat kamu tentang pelajaran Akidah Akhlak di sekolah?	Menurut saya, pelajaran Akidah Akhlak itu sangat penting karena dapat membimbing siswa agar memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari	
2.	Menurutmu, apakah pelajaran Akidah Akhlak berpengaruh terhadap cara kamu berperilaku sehari-hari?	Iya, pelajaran Akidah Akhlak itu berpengaruh karena mengajarkan nilai kejujuran, sopan santun, dan tanggung jawab.	
3.	Perilaku negatif apa saja yang sering terjadi di kelas atau lingkungan sekolah?	Biasanya sih perilaku yang sering terjadi itu mencontek, tidak disiplin, kurang menghormati guru dan berkata kasar sih yang sering.	[SA.RM2.3]
4.	Menurutmu, apa penyebab beberapa siswa melakukan	Biasanya sih karena pengaruh teman, lingkungan dan yang	[SA.RM3.4]

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
	perilaku yang tidak sesuai aturan di sekolah?	paling berpengaruh sih kayanya media sosial.	
5.	Apa saja kesulitan yang kamu alami dalam menerapkan nilai-nilai akhlak di kehidupan sekolah atau rumah?	Ya kesulitannta mengendalikan emosi dan selalu berperilaku baik dalam berbagai situasi.	[SA.RM3.5]
6.	Bagaimana peran guru dalam membantu kamu memahami dan mempraktikkan nilai-nilai akhlak?	Menurut saya sih, guru itu mempunyai peran yang penting sebagai pembimbing teladan dalam memperbaiki sikap serta perilaku siswa.	
7.	Apakah kamu merasa nilai pelajaran Akidah Akhlak mencerminkan perilakumu sehari-hari? Mengapa demikian?	Ya, ada. Menurut saya, nilai akademik belum tentu mencerminkan akhlak seseorang yang sebenarnya.seharusnya jika nilai akademiknya tinggi maka dia harus bisa menerapkan sikap yang ia pelajari	[SA.RM1.7]
8.	Bagaimana pengaruh media sosial terhadap perilaku kamu dan teman-temanmu di sekolah?	Menurut saya sih media sosial itu sangat banyak mempengaruhi perilaku, baik secara positif maupun negatif.	[SA.RM3.8]
9.	Apakah kamu merasa mendapat teladan yang baik dari guru-guru di sekolah?	Iya, sebagian besar sih guru sudah memberikan yang baik melalui sikap dan ucapan.	
10.	Apakah kamu menemukan teman yang nilai Akidah Akhlak nya tinggi tetapi perilaku dalam kehidupan sehari-hari nya kurang baik? Jika iya, bagaimana pendapatmu?	Sebagian sudah sesuai sih bu, tapi juga masih perlu buat terus diperbaiki dan terus ditingkatin, tapi juga masih banyak yang perilakunya buruk, padahal nilai akidah dia tinggi	[SA.RM1.10]

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
11.	Apakah kamu sering mendapatkan pembinaan atau nasihat terkait akhlak dari pihak sekolah?	Iyaa sering, biasanya melalui peringatan, atau kegiatan-kegiatan keagamaan.	
12.	Apa pendapatmu tentang aturan dan tata tertib sekolah? Apakah itu membantu dalam pembentukan akhlak?	Menurut saya, tata tertib sekolah itu membantu melatih kedisiplinan dan membentuk akhlak siswa	
13.	Menurut kamu, apa yang bisa dilakukan agar pelajaran Akidah Akhlak lebih menarik dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari?	Diskusi, praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari, atau dibuat semacam game yang bersangkutan dengan pelajaran akidah akhlak sehingga mudah di pahami	

Transkrip Wawancara dengan Siswi Kelas VIII di MTsN 7 Malang

Nama : Attiqah Ivana Fatoni

Alamat : Jl. Raya Pandanajeng No. 25, Pandanajeng, Kec. Tumpang, Kabupaten Malang, Jawa Timur

Hari/Tanggal Wawancara : Senin, 9 Januari 2026

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Bagaimana pendapat kamu tentang pelajaran Akidah Akhlak di sekolah?	Jadi menurut saya, pelajaran akidah akhlak bisa membantu pembentukan akhlak siswa yang baik	
2.	Menurutmu, apakah pelajaran Akidah Akhlak berpengaruh terhadap cara kamu berperilaku sehari-hari?	Iya sangat berpengaruh, karena bisa membuat kita tahu tentang akhlak-akhlak yang baik.	
3.	Perilaku negatif apa saja yang sering terjadi di	Biasanya yang sering terjadi itu perilaku kurang	[AT.RM2.3]

	kelas atau lingkungan sekolah?	menghormati guru, banyak bercanda dan berbicara kotor.	
4.	Menurutmu, apa penyebab beberapa siswa melakukan perilaku yang tidak sesuai aturan di sekolah?	karena mereka terpengaruh dengan lingkungan yang negatif dan toxic	[AT.RM3.4]
5.	Apa saja kesulitan yang kamu alami dalam menerapkan nilai-nilai akhlak di kehidupan sekolah atau rumah?	Biasanya teman-teman suka engga disiplin, telat kumpulin tugas, atau bahkan tugasnya enggak dikerjain, dan teman - teman suka melanggar tata tertib sekolah, misalnya bohong, izin nya ke kamar mandi padahal ke kantin, ya kalo itu saya juga sih bu.	[AT.RM2.5]
6.	Bagaimana peran guru dalam membantu kamu memahami dan mempraktikkan nilai-nilai akhlak?	Peran guru sangat berpengaruh sih bu untuk membantu saya berperilaku baik dengan mencontohkan perilaku yang baik.	
7.	Apakah kamu merasa nilai pelajaran Akidah Akhlak mencerminkan perilakumu sehari-hari? Mengapa demikian?	Iyaa, masih banyak teman saya yang nilai nya bagus, tetapi perilakunya masih buruk, misalkan bicara kotor dan kasar	
8.	Bagaimana pengaruh media sosial terhadap perilaku kamu dan teman-temanmu di sekolah?	Pengaruh media sosial terkadang bisa membawa pengaruh buruk bagi penonton tetapi konten" yang positif bisa menambah pengetahuan	[AT.RM2.8]
9.	Apakah kamu merasa mendapat teladan yang baik dari guru-guru di sekolah?	Iya saya mendapatkan teladan yang baik dari guru guru disini.	
10.	Apakah kamu menemukan teman yang nilai Akidah Akhlak nya tinggi tetapi perilaku	Iyaa, masih banyak teman saya yang nilai nya bagus, tetapi perilakunya masih	[AT.RM1.10]

	dalam kehidupan sehari-hari nya kurang baik? Jika iya, bagaimana pendapatmu?	buruk, misalkan bicara kotor dan kasar	
11.	Apakah kamu sering mendapatkan pembinaan atau nasihat terkait akhlak dari pihak sekolah?	iyaa sering contoh kecilnya yaitu nasehat saat sholat, saat dikelas, dan nasehat prilaku kepada guru	
12.	Apa pendapatmu tentang aturan dan tata tertib sekolah? Apakah itu membantu dalam pembentukan akhlak?	Menurut saya, tata tertib sekolah bisa merubah akhlak anak-anak yang awalnya buruk jadi baik.	
13.	Menurut kamu, apa yang bisa dilakukan agar pelajaran Akidah Akhlak lebih menarik dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari?	Dengan game yang seru.	

Transkrip Wawancara dengan Siswi Kelas VIII di MTsN 7 Malang

Nama : Davania Azzila Rahma

Alamat : Jl. Raya Pandanajeng No. 25, Pandanajeng, Kec. Tumpang, Kabupaten Malang, Jawa Timur

Hari/Tanggal Wawancara : Senin, 9 Januari 2026

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Bagaimana pendapat kamu tentang pelajaran Akidah Akhlak di sekolah?	Menurut saya, pelajaran akidah akhlak itu penting banget untuk membentuk perilaku yang baik	
2.	Menurutmu, apakah pelajaran Akidah Akhlak berpengaruh terhadap cara kamu berperilaku sehari-hari?	Sangat berpengaruh, karena dengan belajar akidah akhlak bisa lebih mengerti tentang akidah seperti iman kpda kitab-kitab allah beserta dalil-dalil nya	

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
3.	Perilaku negatif apa saja yang sering terjadi di kelas atau lingkungan sekolah?	Yang pertama ada membully teman, tidak jujur, tidak menghormati guru dan berkata kasar.	[DR.RM2.3]
4.	Menurutmu, apa penyebab beberapa siswa melakukan perilaku yang tidak sesuai aturan di sekolah?	Menurut saya penyebab nya karena lingkungan pergaulan, keluarga dan sosial media, tapi memang yang sangat berpengaruh itu ya media sosial sih bu itu.	[DR.RM3.4]
5.	Apa saja kesulitan yang kamu alami dalam menerapkan nilai-nilai akhlak di kehidupan sekolah atau rumah?	Kesulitan terbesar dalm menerapkan nilai akhlak ketika ada teman melakukan perbuatan jelek seharusnya tidak maka jadi ikut-ikutan seperti ketika ada guru menjelaskan ada teman yg mengobrol seharusnya menegur itu malah ikut-ikutan	
6.	Bagaimana peran guru dalam membantu kamu memahami dan mempraktikkan nilai-nilai akhlak?	Dengan menunjukkan langsung bagaimana cara bersikap tenang, menghargai orang, memiliki adab dan kesopanan, memiliki etika, tidak itu saja guru juga memberitahu mana yg benar mana yg salah.	
7.	Apakah kamu merasa nilai pelajaran Akidah Akhlak mencerminkan perilakumu sehari-hari? Mengapa demikian?	Ada anak yang dapet nilai 100 karena hafal pengertian "jujur" perilaku nyatanya memang rajin dan selalu mendengarkan apa yg diterangkan , ada juga yg menyontek saat ujian perilaku nyata memang dia gk pernah ngedengerin penjelasan dari guru.	
8.	Bagaimana pengaruh media sosial terhadap perilaku kamu dan teman-temanmu di sekolah?	Sangat berpengaruh sih bu.	[DR.RM3.8]B
9.	Apakah kamu merasa mendapat teladan yang baik	Kebanyakan guru sudah berusaha buat menjadi contoh yang baik, tapi juga masih ada guru yang tidak konsisten dengan ucapannya bisa	

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
	dari guru-guru di sekolah?	meruntuhkan kepercayaan siswa terhadap seluruh materi yang diajarkan	
10.	Apakah kamu menemukan teman yang nilai Akidah Akhlak nya tinggi tetapi perilaku dalam kehidupan sehari-hari nya kurang baik? Jika iya, bagaimana pendapatmu?	Iyaa saya menemukan ada teman saya yang nilai nya tinggi tapi perilakunya jekeje, itu sayang banget sih.	
11.	Apakah kamu sering mendapatkan pembinaan atau nasihat terkait akhlak dari pihak sekolah?	Ada pembinaan dan juga sering di nasehatin.	
12.	Apa pendapatmu tentang aturan dan tata tertib sekolah? Apakah itu membantu dalam pembentukan akhlak?	Cukup ketat, tapi itu juga membantu siswa untuk berperilaku disiplin dan baik	
13.	Menurut kamu, apa yang bisa dilakukan agar pelajaran Akidah Akhlak lebih menarik dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari?	Mengurangi hafalan, terus pake vidio yuetube dan game	





182	183	184	dari RDM u raport	nama	KELAS	SEMESTER 3					SEMESTER 4								
						AKIDA	AKHLA	ADAB	ELADAN	SAS	SAS	RT2	AKIDA	AKHLA	ADAB	ELADAN	PTS	SAS	RT2
186																			
187			ACHMAD RIFCHIA ILHAM	ACHMAD RIFCHIA ILHAM	8G	100	86	92	96	81			91	2					2
188			AFIFAH DEWI IRAWATI	AFIFAH DEWI IRAWATI	8G	79	90	86	90	80			85	2					2
189			ALBI KEY'SHA FIRMAN	ALBI KEY'SHA FIRMAN SYAH	8G	85	82	78	90	78			83	2					2
190			ARIF RAHMAN MUQORROBIN	ARIF RAHMAN MUQORROBIN	8G	62	85	90	84	83			81	2					2
191			EKA AYU ISTIQOMA	EKA AYU ISTIQOMA	8G	92	84	78	96	82			87	2					2
192			JIHAN AULIA FITRI EFFENDI	JIHAN AULIA FITRI EFFENDI	8G	100	91	96	100	87			95	2					2
193			KAYYISA JIHAN EKANA	KAYYISA JIHAN EKANA EFFENDI	8G	91	95	78	100	88			90	2					2
194			KEYLA FILZA RATHI PU	KEYLA FILZA RATHI PURNADITA	8G	84	85	78	88	87			84	2					2
195			KIARA ALLENA LOVEL	KIARA ALLENA LOVELY	8G	97	83	92	80	81			87	2					2
196			MARSYELO KASYALLU	MARSYELO KASYALUCHICA SUI	8G	93	85	88	86	84			87	2					2
197			MOCHAMMAD ZAKI RAM	MOCHAMMAD ZAKI RAMADHAN	8G	79	85	88	96	82			86	2					2
198			MOCHAMMAD ANDIKA	MOCHAMMAD ANDIKA RESTU MA	8G	97	80	88	78	84			85	2					2
199			MUHAMMAD RADITYADI	Muhammad Radityadika W P	8G	78	79	90	96	86			86	2					2
200			MUHAMMAD YUSUF NUR	MUHAMMAD YUSUF NUR ROHMAN	8G	89	90	88	94	78			88	2					2
201			MUHAMMAD ARIQ AN	MUHAMMAD ARIQ AN NURIL KHA	8G	80	85	78	78	89			82	2					2
202			MUHAMMAD DIRLY FEB	MUHAMMAD DIRLY FEBRIANSYA	8G	85	88	88	86	84			86	2					2
203			MUHAMMAD RANGGA	MUHAMMAD RANGGA ALFIAN	8G	78	89	84	78	85			83	2					2
204			MUHAMMAD RIDHO AL	MUHAMMAD RIDHO ALDIANSYAH	8G	78	82	94	78	84			83	2					2
205			MUHAMMAD SEPTIAN	MUHAMMAD SEPTIAN ABDUL KH	8G	78	80	84	81	81			81	2					2
206			NAFIZZA DAFFA ATHA	NAFIZZA DAFFA ATHAYA ROHMA	8G	87	89	80	92	91			88	2					2
207			NAYCHYLA DIAN AFRI	NAYCHYLA DIAN AFFILANA	8G	86	88	98	88	87			89	2					2
208			NAZURU KHOIRO ZAKI	NAZURU KHOIRO ZAKY	8G	78	83	88	86	88			85	2					2
209			NIZALUL NASHRIL HAN	NIZALUL NASHRIL HANNAN	8G	92	78	78	78	78			81	2					2
210			NIZAM ALAZHAR PRAT	NIZAM AL AZHAR PRATAMA	8G	92	86	88	78	87			86	2					2
211			OKTAFIA WULANDARI	OKTAFIA WULANDARI	8G	100	88	98	96	89			94	2					2
212			PRADAFANAURA NAZ	PRADAFANAURA AZZAHRA	8G	81	85	90	80	82			84	2					2
213			PUTRI WAHYU NINGSIH	PUTRI WAHYU NINGSIH	8G	84	88	82	78	87			84	2					2
214			SAHILA AULYATUS SA	SAHILA AULYATUS SABELA	8G	85	90	92	96	88			90	2					2
215			SEPTRIA DESI ELIKHA	SEPTRIA DESI ELIKHA PUTRI	8G	84	90	92	96	86			90	2					2
216			SURYA DHARMAWANGSA	SURYA DHARMAWANGSA	8G	98	82	78	78	78			83	2					2
217			VANYA DINDA KHOFI	VANYA DINDA HOFIFAH	8G	79	89	78	96	85			85	2					2
218																			

224	225	226	dari RDM u raport	PTS	KELAS	SEMESTER 3					SEMESTER 4								
						AKIDA	AKHLA	ADAB	ELADAN	SAS	SAS	RT2	AKIDA	AKHLA	ADAB	ELADAN	PTS	SAS	RT2
227			ADINDA MAYRA SYAH	ADINDA MAYRA SYAHZANA	8H	100	92	100	90	90			94	2					2
228			AILLA VIVIAN RARASY	AILLA VIVIAN RARASYADIAH	8H	100	84	96	98	90			94	2					2
229			ALMIRA ANINDYA AZM	ALMIRA ANINDYA AZMI	8H	88	84	78	90	86			85	2					2
230			ALMIRA AURUMIA VOL	ALMIRA AURUMIA VOLETTA	8H	100	92	100	98	91			96	2					2
231			ANANDA RAMADHANIA	ANANDA RAMADHANIA	8H	88	92	96	94	91			92	2					2
232			ARJUN NABIL SUDARS	ARJUN NABIL SUDARSONO	8H	78	78	96	92	82			85	2					2
233			CHANDIRA ABIT PUTR	CHANDIRA ABIT PUTRA HABIBI	8H	80	92	84	92	84			86	2					2
234			DAH PUTRI WULANDA	DAH PUTRI WULANDARI	8H	100	92	100	94	94			96	2					2
235			GAFFIN STEVIANO	GAFFIN STEVIANO	8H	88	92	84	86	86			87	2					2
236			HAFIZ KHAIRURRIZAL	HAFIZ KHAIRURRIZAL	8H	80	88	96	90	90			89	2					2
237			INEZZA ICHA NOVELIA	INEZZA ICHA NOVELIA AZZURA	8H	100	96	100	96	93			97	2					2
238			INTANNIA FATIMATUZZ	INTANNIA FATIMATUZZAHROH	8H	100	92	100	98	91			96	2					2
239			KANAYA EKY NAJWA R	KANAYA EKY NAJWA PUTRI	8H	78	80	84	78	81			80	2					2
240			LEONKA BRILLIANT MA	LEONKA BRILLIANT MAHARDIKA	8H	78	78	100	88	84			86	2					2
241			M. ARGA SETIAWAN	M. ARGA SETIAWAN	8H	78	80	83	78	78			79	2					2
242			M. RYAN FALDIYAN SY	M. RYAN FALDIYAN SYAH	8H	78	78	78	86	86			81	2					2
243			MARTIAN IQBAL ZAMZ	MARTIAN IQBAL ZAMZAMI	8H	80	78	88	78	79			81	2					2
244			MEIRA PUTRI AIRINAVI	MEIRA PUTRI AIRINAVILSA	8H	100	96	78	78	78			86	2					2
245			MOKHAMAD DENDY AR	MOKHAMAD DENDY ARDIANSAH	8H	80	78	100	92	83			87	2					2
246			MUHAMMAD IQBAL HIC	MUHAMMAD IQBAL HIDAYATULL	8H	80	80	100	92	86			88	2					2
247			MUHAMMAD IQBAL KU	MUHAMMAD IQBAL KURNIAWAN	8H	80	88	96	78	94			87	2					2
248			MUHAMMAD KEVIN AL	MUHAMMAD KEVIN ALBIANO KHI	8H	80	80	87	92	86			85	2					2
249			MUHAMMAD MAY ADY	MUHAMMAD MAY ADY AZKA AL R	8H	88	78	92	92	80			86	2					2
250			MUHAMMAD ROYYAN	MUHAMMAD ROYYAN HIDAYATU	8H	80	90	92	92	80			87	2					2
251			NAISILA NUR AZIZAH	NAISILA NUR AZIZAH	8H	88	96	96	92	92			93	2					2
252			NITA INDAH LESTARI	NITA INDAH LESTARI	8H	88	78	84	80	82			82	2					2
253			RAYHAN DAFFA FAJRI	RAYHAN DAFFA FAJRI RAHADHA	8H	80	88	96	98	80			88	2					2
254			REVAN RADITTYA	REVAN RADITTYA	8H	78	80	84	78	82			80	2					2
255			REYVAN ADITTYA NUR	REYVAN ADITTYA NUR ROHMAN	8H	80	78	78	88	82			81	2					2
256			SAIFUL ANWAR	SAIFUL ANWAR	8H	78	80	92	78	78			81	2					2
257			SALVANO RUNHA PRAT	SALVANO RUNHA PRATAMA	8H	78	78	92	86	82			83	2					2
258			WAHYU ADITYA	WAHYU ADITYA	8H	88	78	92	98	83			88	2					2
259																			
260																			

KELAS VIII-I ok

## Lampiran 7 Catatan Perilaku Peserta Didik

**CATATAN PERILAKU PESERTA DIDIK  
MTs NEGERI 7 MALANG**

Tahun pelajaran : .....

Semester : .....

No	Hari Tanggal	Perilaku	Poin	Tindak Lanjut	Paraf	
					Wajah	Ortu
1.	24/11/25	Sholat	10			
	24/11/25	Sholat Sunnah dhuha	+ 2			
	25/11/25	Sholat sunnah dhuha	+ 2			
	25/11/25	Sholat sunnah ashar	+ 2			
	25/11/25	Membantu piket tmn	+ 2			
	26/11/25	Sholat Sunnah Jumu'ah	+ 2			
	26/11/25	Membantu teman piket	+ 2			
	11/12/25	Adzan	+ 5			
	7/1/26	kuku Panjang	12			

**BAB VI  
CATATAN PERILAKU PESERTA DIDIK  
MTs NEGERI 7 MALANG**

Tahun pelajaran : .....

Semester : .....

No	Hari Tanggal	Perilaku	Poin	Tindak Lanjut	Paraf	
					Wajah	Ortu
1.	24/24	Perilaku Masuk ke kelas	2	Tidak		
2.	25/24	Tidak Memakai Sepatu	2	Tidak		
	27/24	Tidak Bersepatu	2	Tidak		
	6/8/24	Tidak mengerjakan	2			
	5/11/24	Tidak mengerjakan	2			
	7/3/24	Kardus Kaki	2			
	25/25	Infog/sadaqah	+ 2			
	7/5/25	Tidak mengerjakan	2			
	6/25	Piket kelas	+ 2			
	16/25	Sholat Sunnah	+ 2			

25-26

CATATAN PERILAKU PESERTA DIDIK  
MTS NEGERI 7 MALANG

NAMA :  
KELAS/SEMESTER : 8/ganjil  
NO HP ORTU :

NO	HARI/ TANGGAL	PERILAKU	POIN		TINDAK LANJUT	PARAF	
			NEGATIF	POSITIF		WALAS	ORTU
	30/25 7	Sholat sunnah		-2			
	31/25 7	Sholat sunnah		-2			
	4/25 2	Sholat sunnah		-2			
	1/25 7	Sholat sunnah		-2			
	1/25	membawa hp ke kelas tdk pns	+10	-10			
	2/25	Sholat sunnah		-2			
	4/25	Sholat + sunnah		-2			
	5/25	Sholat sunnah		-2			
	6/25	Sholat sunnah		-2			

### Lampiran 8 Foto Kegiatan



(Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak)



(Wawancara dengan WAKA Kesiswaan)



(Wawancara dengan Siswa)



(Wawancara dengan Siswa)



(Wawancara dengan Siswa)



(Observasi Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas)

## Lampiran 9 Jurnal Bimbingan

11/9/25, 8:45 AM

Sistem Informasi Akademik Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2.0



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341)551354, Fax. (0341) 572533  
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: [info@uin-malang.ac.id](mailto:info@uin-malang.ac.id)

### JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

#### IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 220101110073  
 Nama : SEVINA FARADINA AMALIA  
 Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
 Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
 Dosen Pembimbing 1 : Dr. HAHMAD FATAH YASIN, M.Ag  
 Dosen Pembimbing 2 :  
 Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : Analisis Kesenjangan Perilaku dan Nilai Akademik Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII di MTs Negeri 7 Malang

#### IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	24 September 2025	Dr. HAHMAD FATAH YASIN, M.Ag	Bimbingan latar belakang, revisi di bagian penelitian terdahulu	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
2	16 Oktober 2025	Dr. HAHMAD FATAH YASIN, M.Ag	Bimbingan terkait perbaikan bab dua, membenarkan typo dan menambahkan kajian teori	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
3	23 Oktober 2025	Dr. HAHMAD FATAH YASIN, M.Ag	Bimbingan terkait kerangka berfikir yang lebih mudah dipahami.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
4	30 Oktober 2025	Dr. HAHMAD FATAH YASIN, M.Ag	Bimbingan bab tiga revisi terkait perbaikan metode penelitian yang lebih cocok untuk penelitian.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
5	09 November 2025	Dr. HAHMAD FATAH YASIN, M.Ag	Bimbingan bab tiga terkait bagian kehadiran peneliti yang kurang rinci dan menambahkan bagian pedoman lampiran yang lebih lengkap	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
6	15 Januari 2026	Dr. HAHMAD FATAH YASIN, M.Ag	Bimbingan terkait revisi instrumen penelitian, perbaikan pedoman wawancara dan observasi agar lebih terarah.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
7	20 Januari 2026	Dr. HAHMAD FATAH YASIN, M.Ag	Bimbingan terkait teknik pengumpulan data lapangan serta validasi data menggunakan triangulasi.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
8	9 Februari 2026	Dr. HAHMAD FATAH YASIN, M.Ag	Bimbingan terkait hasil pengumpulan data awal dan perbaikan penyusunan bab IV.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
9	18 Februari 2026	Dr. HAHMAD FATAH YASIN, M.Ag	Bimbingan terkait penyusunan deskripsi data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi agar lebih sistematis.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
10	28 Februari 2026	Dr. HAHMAD FATAH YASIN, M.Ag	Bimbingan terkait pengelompokan data berdasarkan fokus penelitian	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
11	12 Maret 2026	Dr. HAHMAD FATAH YASIN, M.Ag	Bimbingan terkait analisa data serta penajaman temuan penelitian agar lebih sesuai dengan rumusan masalah.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
12	25 Maret 2026	Dr. HAHMAD FATAH YASIN, M.Ag	Bimbingan terkait penyusunan bab V serta perbaikan pengaitan hasil penelitian dengan teori.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
13	3 April 2026	Dr. HAHMAD FATAH YASIN, M.Ag	Bimbingan terkait pendalaman analisis kesenjangan perilaku dan nilai akademik siswa.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi

<https://akad.uin-malang.ac.id/2025/01/11/14047c2b84542963a4792c0debc54a55899ec767ee7842a44791>

VI



## Lampiran 10 Sertifikat Bebas Plagiasi



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN  
UNIT PENGEMBANGAN PUBLIKASI ILMIAH**

# SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI

NOMOR: 1002/UN.03.1/PP.00.9/05/2026

diberikan kepada:

**Nama : Sevina Faradina Amalia**  
**NIM : 220101110073**  
**Program Studi : Pendidikan Agama Islam**  
**Judul Karya Tulis : Analisis Kesenjangan Perilaku dan Nilai Akademik Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII di MTsN 7 Malang**

---

Naskah Skripsi/ Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



6 Mei 2026



**Wahyulinda Mala Rohmana, M.Pd**

## BIODATA MAHASISWA



1. Nama : Sevina Faradina Amalia
2. Tempat/Tanggal Lahir : Malang, 18 April 2003
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Urutan Kelahiran : Anak Kedua dari 2 Bersaudara
5. Agama : Islam
6. Alamat Tinggal : JL.Kudusan No. 49, RT 04/RW 06,  
Tumpang, Kabupaten Malang.
7. Asal Sekolah : MAN 1 Kota Malang
8. No. HP : 089509493019
9. Email : sevinaa.amaliaa@gmail.com
10. Akun Ig/Twitter : sevinaaamalia
11. Riwayat Pendidikan :
  1. TK Annur Tumpang
  2. SD Annur Tumpang
  3. MTs Negeri 7 Malang
  4. MAN 1 Kota Malang

5. Universitas Islam Negeri Maulana Malik  
Ibrahim Malang